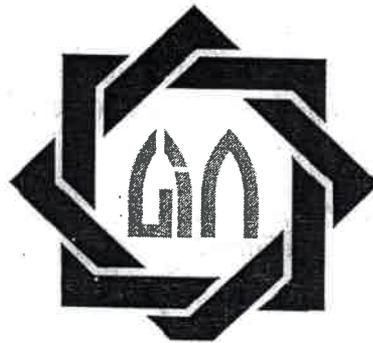


LAPORAN PENELITIAN
DASAR INTEGRASI KEILMUAN

**TRANSFORMASI DARI MASYARAKAT PERAMBA KE
PELESTARI MELALUI DISEMINASI KESADARAN EKOTEOLOGIS
PADA PESANTREN SEKITAR HUTAN DI TUBAN**



PENELITI:

Dr. Hj. Iffah, M.Ag

NIP. 196907132000032001

Fikri Mahzumi, M.Fil.I

NIP. 198204152015031001

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

**Berdasarkan Surat Keputusan Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya
Nomor 219 Tahun 2018**

UIN Sunan Ampel Surabaya

2018

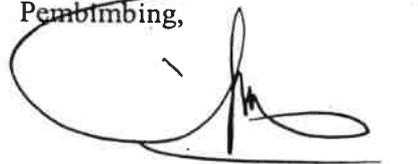
NOTA BIMBINGAN LAPORAN HASIL PENELITIAN

Laporan hasil penelitian berikut ini:

Nama : Dr. Iffah Muzammil, M.Ag
NIP : 196907132000032001
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
Katagori : Penelitian Dasar Integrasi Keilmuan (PDIK)
Judul : Transformasi dari Masyarakat Peramba ke Pelestari Melalui Diseminasi Kesadaran Ekoteologis pada Pesantren Sekitar Hutan di Tuban

Telah sesuai dengan ketentuan Buku Panduan Penelitian UIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2018 setelah melalui proses pembimbingan

Surabaya, 5 November 2018
Pembimbing,



Prof. Dr. H. Abu Azam Al Hadi, M.Ag
NIP. 195808121991031001

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
IZIN PENELITIAN.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
NOTA BIMBINGAN DAN UJIAN.....	viii
ABSTRAK.....	x
BAB I: PENDAHULUAN	1
Latar Belakang.....	1
Rumusan Masalah	13
Tujuan Penelitian.....	13
Penelitian Terdahulu.....	14
Kontribusi	17
Metode Penelitian	17
Data dan Sumber Penelitian	19
Waktu Pelaksanaan.....	21
BAB II: PARADIGMA ‘KALAM RIMBA’	22
Akar Perceraian Manusia dan Alam.....	22
Merajut Kalam Rimba Lingkungan.....	24
Manusia sebagai Khalifah	30
BAB III: KESADARAN EKOTEOLOGI.....	38
Menuju Pesantren Hijau	38
Kiai Noer dan Rimba di Lereng Gomang.....	48

Kiai Noer dan Ijtihad Kalam Rimba.....	50
Refleksi Ekoteologis di Pesantren Sekitar Hutan.....	56
Resepsi Subjek di Pondok Pesantren Daruttauhid terhadap Ekoteologi	66
BAB IV: KONTEKSTUALISASI EKOTEOLOGI	87
Hutan Ladang Ibadah.....	87
Penyelamatan Hutan Tugas Seorang Hamba	90
Konservasi itu Jariyah	94
Dakwah tentang Sakralitas Alam	102
Masa Depan Ekoteologi padaPesantren di Tuban	105
BAB V: PENUTUP.....	107
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah Swt, karena dengan limpahan rahmat dan hidayahnya kami bisa menyelesaikan program penelitian ini dengan baik. Solawat dan salam juga kami panjatkan kepada Nabi Muhammad Saw., keluarga dan para sahabat beliau. Semoga dengan solawat dan salam yang kita panjatkan, kita termasuk sebagian umatnya yang akan mendapatkan syafaat beliau di hari kiamat nanti.

Dalam penelitian ini, kami juga mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang sudah terlibat dalam proses dan pelaporan penelitian ini, khususnya kepada pimpinan Pondok Pesantren Nurussalam, KPP. KH. Noer Nasroh Hadiningrat, Dewan Pengasuh di Pondok Pesantren Dartuttauhid al-Hasaniyyah Senori Tuban, Agus Hilmi Badruttamam, Agus Armaya Mangkunegara, Agus Abraham Naja Mangkunegara, Robbah Munjiddin.

Rektor dan pimpinan di lingkungan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, Ketua LPPM, Dekan serta para pimpinan di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, para kolega dan teman sejawat atas dukungan dan bantuan pikiran dalam penelitian ini. Dan secara khusus, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Ampel Surabaya yang telah mempercayakan kepada peneliti untuk melakukan upaya pengembangan keilmuan melalui penelitian ini di Pondok Pesantren Nurussalam, Gomang Singgahan Tuban dan Pondok Pesantren Daruttauhid al-Hasaniyyah. Kepada semua pihak, peneliti hanya mampu membalas semua bantuan dan jenis keterlibatan dengan doa *jazâkum Allâh ah}sa al-jazâ'*.

Selanjutnya, penelitian ini merupakan ikhtiar akademis untuk mengembangkan khazanah keilmuan, khususnya pada domain studi keislaman. Target besar dari penelitian

ini adalah menerapkan integrasi keilmuan antara ilmu keislaman dengan ilmu alam, yakni ekologi. Bahwa perspektif teologi atau dalam tradisi ilmu keislaman dikenal dengan ilmu kalam dapat dijadikan sebagai pijakan diskursus ekologis, yang dalam penelitian ini dan pada penelaan sebelumnya disebut dengan *ecothology*. Pada akhirnya tanpa mengurangi kualitas penelitian ini kami sebagai peneliti secara sadar bahwa laporan yang kami susun tidak terlepas dari kekurangan, oleh karena itu kami sangat berharap kritik dan saran untuk perbaikan ke depan.

Gresik, 28 Oktober 2018

Ketua Peneliti

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Indonesia dalam penulisan laporan penelitian ini mengacuh pada pedoman transliterasi yang berlaku dan sudah umum yang digunakan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, yaitu sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	.	ط	t}
ب	b	ظ	z}
ت	t	ع	'
ث	th	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	h}	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dh	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sh	ء	,
ص	s}	ي	y
ض	d}		

Sumber: Kate L. Turabian. A. Manual of Term PAPAERS, These, and Dissertations (Chicago and London: The Universal of Chicago Press, 1987)

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*), maka caranya dengan menuliskan coretan horizontal (*macron*) di atas huruf *a*>, *i*>, dan *u*> (ا, ي, dan و). Bunyi hidup double (*diphthong*) Arab ditransliterasikan dengan menggabungkan dua huruf "ay" dan "aw", seperti *layyi*>*nah*, *lawwa*>*mah*. Kata yang berakhiran *ta*>' marbutah dan berfungsi sebagai sifat (*modifier*) atau *mud*>*a*>*f* *ilayh* ditransliterasikan dengan "ah", sedangkan yang berfungsi sebagai *mud*>*a*>*f* ditransliterasikan dengan "at".

ABSTRACT

Abstarct: This study is an explanatory attempt to describe the understanding of kalam (theology) and the implementation to build an environment conciousness that developed by Pesantren Nurussalam in Gomang, Lajor Lor, Singgahan Tuban. This perspective is known in the academic discourse with the term ecotheology which already widely discussed by the environmentalist, such as Seyyed Hossein Nasr in his bibliography. KH. KPP. Noer Nasroh Hadiningrat as the main actor in Pesantren Nurussalam was observed by researcher not only understood the concept of islamic ecotheology just on intellectual plane, but have shaped the actions embodied in the establishment of Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kehutanan where Kiai Noer directly involved in planting awareness of theological understanding about the environment to the Santries. Many of the actions that also has been done to realize the awareness of the urgency of environmental protection as an action to inhibit real environmental crisis that has been a problem in human civilization today. Therefore, this study aims to build a theological paradigm that respect for the environment in order to save the earth from destruction.

Keywords: *Perspective, Ecotheology, Pesantren*

المخلص: هذه الدراسة هي محاولة تفسيرية لوصف فهم الكلام وتنفيذ لبناء وعيه البيئة التي وضعتها المعهد الإسلامي نور السلام في Gomang، Lajor Lor، Singgahan، Tuban. ويعرف هذا المنظور في الخطاب الأكاديمي مع (ecotheology) المصطلح الذي على نطاق واسع بالفعل من قبل البيئة، مثل سيد حسين نصر في قائمة المراجع له. الشيخ KPP. نور نصره Hadiningrat كفاعل رئيسي في المعهد الإسلامي نور السلام، لوحظ من قبل الباحث لا يفهم سوى مفهوم (ecotheology) الإسلامية فقط على متن طائرة الفكرية، ولكن على شكل الإجراءات تتجسد في إنشاء Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kehutanan حيث Kiai نور بشكل مباشر في الوعي زراعة فهم كلام حول البيئة للطلاب. العديد من الإجراءات من حقل القيام أيضا تحقيق الوعي للحاجة الملحة لحماية البيئة باعتباره إجراء منع أزمة بيئية حقيقية والتي كانت مشكلة في الحضارة الإنسانية اليوم. ولذلك، تهدف هذه الدراسة الى بناء نموذج كلامية أن احترام البيئة من أجل إنقاذ الأرض من الدمار.

الكلمات المفتاحية: منظور، كلام بيئية، معهد

RINGKASAN PENELITIAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari pra penelitian, paradigma *Kalam Rimba* - sebutan istilah untuk mewakili konstruksi pemikiran Kiai Noer dalam terma *ecothology*- yang dikembangkan di Pesantren Nurussalam, dapat menjadi model transformasi menuju masyarakat yang memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pelestarian lingkungan dengan didasarkan pada nilai-nilai teologis yang diyakini. Dengan tujuan agar rintisan *Kalam Rimba* yang telah digagas dan dikonsepsikan oleh Kiai Noer berdampak signifikan dan berkelanjutan (*sustainable*), maka dipandang perlu ada penelitian lanjutan sebagai upaya diseminasi gagasan kepada *stakeholders* pada pesantren-pesantren lain yang berada di sekitar kawasan hutan di Tuban. Harapannya, subjek-subjek dalam pesantren yang menjadi target penelitian ini agar memiliki wawasan yang sama, sehingga secara bersama-sama pesantren yang berada di kawasan hutan di Tuban secara bersama-sama menjadi *pioneer* dan penggerak untuk mewujudkan transformasi dari masyarakat peramba ke pelestari lingkungan berdasarkan sumber daya yang dimiliki.

Untuk tujuan yang dimaksud, penelitian ini dirancang dengan model partisipatif melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan *stakeholders* dalam upaya menemukan titik temu gagasan, aksi dan rancangan program berkelanjutan yang mengarah pada terbangunnya kesadaran ekoteologis di masyarakat yang berskala makro dan terjadi secara masif. Selain itu, fakta bahwa teori *patronase Kiai* masih kuat bagi masyarakat desa diharapkan mampu membangun kondisi masyarakat pelestari lingkungan hidup. Kedepan hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi model gerakan pelestarian yang melibatkan masyarakat secara masif untuk program-program pemerintah dalam bidang ini.

Target diseminasi kesadaran ekoteologis sebagaimana yang telah direfleksikan oleh Kiai Noer di Pesantren Nurussalam Gomang adalah Pondok Pesantren Daruttauhid Al-Hasaniyyah yang terletak tidak jauh dari Gomang. Pondok Pesantren Daruttauhid dipilih

karena pesantren ini terbilang punya pengaruh besar bagi masyarakat. Mendiang KH. M. Nashiruddin Qodir (selanjutnya disebut Kiai Nashir), pendiri pesantren ini merupakan salah satu ulama di Tuban yang terpandang dan terlibat di berbagai organisasi keagamaan, terutama di Jamiyah Nahdlatul Ulama (NU). Sebelum meninggal, Kiai Nashir termasuk salah satu Mustasyar di Pengurus Wilayah NU. Seperti Kiai Noer, Kiai Nashir banyak terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang kemasyarakatan sebagai penceramah. Hubungan beliau dengan pemerintah setempat cukup dekat. Berdasarkan penuturan putranya, Hilmi Badruttamam, *Abah* (panggilan untuk bapak) itu banyak didengarkan nasihatnya oleh pemerintah di Tuban bahkan di Jawa Timur. Oleh karena itu, sebagaimana tujuan penelitian ini agar pandangan ekoteologi dapat tersebar luas, maka melalui Pondok Pesantren Daruttauhid ini, ke depan akan terbangun jejaring pesantren-pesantren di Tuban yang memiliki kesamaan visi dan kebulatan misi untuk mewujudkan pesantren yang peduli dengan lingkungan di Tuban.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rumusan penelitian ini adalah (1) Bagaimana konsepsi ekoteologi yang direfleksikan dan dikembangkan oleh Kiai Noer di Tuban?; (2) Bagaimana dampak dan signifikansi dari diseminasi kesadaran ekoteologi pada pesantren untuk transformasi dari masyarakat perambah ke pelestari hutan di Tuban?.

Metode penelitian ini menggunakan etnografi, Penelitian adalah penelitian lapangan (*field reseach*) dengan pendekatan etnografi, yang masuk dalam jenis penelitian kualitatif karena obyek data penelitiannya berupa gejala atau proses yang lebih mudah dijelaskan dengan deskripsi kata-kata. sehingga dinamikanya dapat ditangkap secara lebih utuh.

Etnografi adalah uraian dan penafsiran suatu budaya atau sistem sosial dalam satu subjek individu atau kolektif. peneliti meneliti subjek tersebut dan mempelajari pola perilaku, kebiasaan, dan cara hidup. Pendekatan ini lebih mengedepankan deskripsi proses dari sebuah penelitian secara keseluruhan. Dalam prosesnya, etnografi melibatkan

pengamatan yang cukup panjang terhadap subjek, di mana dalam pengamatan tersebut peneliti terlibat dalam keseharian hidup subjek atau melalui wawancara dengan aktor-aktor primer dalam suatu komunitas. Disini peneliti mempelajari arti atau makna dari setiap perilaku, bahasa, dan interaksi yang dipersepsikan oleh subjek.

Dari hasil analisis, ditemukan Gerakan kesadaran lingkungan hidup dewasa ini menuntut perubahan paradigma dari murni ekologi ke pemasukan unsur agama di dalamnya. Ketika kita mengamati upaya-upaya yang telah dimotori oleh kelompok aktivis dan penggagas gerakan lingkungan tidak berdampak pada perubahan umum masyarakat bahwa dunia dan isinya ini merupakan tanggung jawab kita sebagai individu yang menjadi bagian mikro kosmos. Keyakinan (*creed*) telah teruji sebagai instrumen manusia menjalani kehidupan. Agama menjadi satu-satunya sistem keyakinan manusia yang mampu bertahan hingga saat ini sejak sejarah manusia di mulai. Tapi sayangnya, keyakinan terhadap doktrin agama sering tidak simetris dengan perilaku individu yang beragama. Seperti misalnya, ketika agama mengajarkan agar melestarikan hutan, namun manusia melanggar ajaran itu karena materialisme yang menjadi dimensi lain manusia, sehingga individu beragama bisa saja menjadi subjek perusak keberadaan hutan atau lingkungan hidup lain di alam semesta ini. Di sisi lain agama bisa menjadi spirit bagi individu manusia untuk mewujudkan harmoni antara dirinya sebagai manusia, alam dan tuhan. Konsep inilah yang akhir-akhir ini menjadi perhatian dari kalangan aktivis lingkungan hidup untuk melibatkan unsur agama dalam kampanye lingkungan. Ekoteologi, demikian diskursus ini dikenal dan disebarkan di kalangan aktivis dan akademisi.

Dalam sumber h}ad}ith disebutkan, "There is none amongst the Muslims who plants a tree or sows seeds, and then a bird, or a person or an animal eats from it, but is regarded as a charitable gift for h}im." (Prophet Muhammad as reported in al-Bukh}ar}i (a h}ad}ith 2320). H}ad}ith ini mempunyai implikasi teologis yang telah dikembangkan oleh

muslim untuk melakukan aksi lingkungan. Implikasi itu terlihat pada proses transformasi masyarakat dari pelaku perambahan ke pelestarian hutan di Tuban. KPP. KH. Noer Nasroh Hadiningrat selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nurussalam Singgahan Tuban dan Hilmi Badruttamam selaku Pengasuh Pondok Pesantren Daruttatuhi al-Hasaniyyah Senori Tuban melakukan refleksi teologis, yaitu: (1) spiritualitas dan tradisi menyambungkan pribadi muslim dengan alam melalui proses kontemplasi; (2) makna khalifah (*stewardship*) sebagai landasan untuk mengintegrasikan daya pikir dan pengetahuan yang jamak untuk aksi ekologis; (3) Implikasi aksi ekologis terhadap kerusakan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

“No survival of our globe without a global ethic, a world ethic, supported by both the religious and the non-religious”.

| Hans Kung – Islam, Past, Present and Future

Lebih dari 80 persen penduduk bumi memeluk agama tertentu. Setidaknya ada 2 miliar Pemeluk Kristen, 1,34 miliar Pemeluk Islam, 950 juta Pemeluk Hindu, dan 250 juta Pemeluk Buddha.¹ Berdasarkan kuantitasnya yang besar, kelompok agama memiliki potensi untuk mensukseskan gerakan lingkungan di tingkat global. Doktrin agama yang sejalan dengan misi penyelamatan bumi dan pelestarian sumber daya alam bisa menjadi roh gerakan lingkungan bagi kelompok agama. Doktrin bahwa alam semesta merupakan ciptaan Tuhan yang wajib dilindungi dan dilestarikan adalah kunci sekaligus fondasi gerakan lingkungan di kalangan kelompok agama yang harus terus dipupuk dan dikampanyekan.

Di Indonesia, Islam sebagai kelompok agama terbesar berpotensi menjadi *pioneer* dan sekaligus berperan dalam gerakan lingkungan di tingkat global. Populasi umat muslim yang besar selayaknya berkontribusi dalam upaya mewujudkan misi lingkungan dunia. Penerbitan fatwa perlindungan kekayaan hayati oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang termaktub di dalam Fatwa No. 4

Tahun 2014 tentang “Pelestarian Satwa Langka untuk Keseimbangan Ekosistem” pada tanggal 22 Januari 2014 adalah salah satu bukti keterlibatan muslim dalam mewujudkan visi lingkungan.² Namun, fatwa itu tidak berpengaruh apa-apa apabila tidak ada subjek yang menjalankannya. Subjek yang paling bisa diharapkan menjadi pengawal fatwa itu tidak lain adalah komunitas pesantren yang keberadaannya sudah mengakar kuat di masyarakat muslim Indonesia.

Berdasarkan laporan Pangkalan Data Pondok Pesantren (PDPP) Kementerian Agama, pesantren di Indonesia berjumlah 25.938 dengan sebaran santri yang mencapai 3.962.700 di seluruh wilayah kepulauan: Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Papua.³ Potensi besar ini berpeluang mendukung kebijakan pemerintah dalam banyak hal berbasis gerakan sipil yang masif jika dikelola dengan baik dan adanya mitra yang menjembatani. Termasuk program dan kebijakan tentang lingkungan hidup dan konservasi.

Sudah banyak program-program penyelamatan sumber daya alam yang diupayakan oleh beberapa pihak melalui pendekatan keagamaan dan komunitas agama seperti oleh Durrel Institute of Ecology and Environmental Science, Flora and Fauna International (FFI), Conservation International (CI) dan masih banyak lagi lembaga non pemerintah.⁴ Sejauh ini kemajuannya bisa dipandang memuaskan dengan munculnya beberapa komunitas pesantren yang peduli

¹ <https://www.worldwildlife.org/initiatives/sacred-earth-faiths-for-conservation> (21 Juni 2018)

² Ibid.

³ <http://pbsb.ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/> (21 Juni 2018)

⁴ <https://www.conservation.org/global/indonesia/tentang/Pages/Patroli-Pintar-dengan-SMART> (21 Juni 2018)

terhadap lingkungan. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk merespon problem lingkungan melalui kelompok agama (termasuk pesantren) adalah dengan mengintegrasikan antara aspek religiositas dengan ekologi. Di antara tawarannya ialah ekoteologi.

Ekoteologi yang dalam bahasa Inggris disebut *ecotheology*, merupakan perspektif studi teologi baru yang berkembang dewasa ini. Ekoteologi bisa dipahami sebagai epistemologi lingkungan berbasis pada prinsip-prinsip teologi (Islam: *kalâm*). Fokus kajiannya adalah mereformulasi hubungan antara agama dan lingkungan. Berawal dari premis akan pentingnya menjaga hubungan harmonis antara manusia dengan alam raya, ekoteologi berupaya merumuskan konsep dan aksi pelestarian yang bertumpuh pada nilai-nilai keyakinan dan agama. Disiplin ini dapat dikategorikan sebagai episentrum keberpakaian agama terhadap lingkungan.

Kesadaran manusia akan mendesaknya penanggulangan krisis lingkungan yang tengah terjadi di bumi, mendorong refleksi religiositas dan spiritualitas yang masif untuk merenungkan kembali tentang hubungan manusia dengan lingkungan yang kian menuju ke arah disharmoni. Refleksi ini kemudian memunculkan paradigma baru dalam pemahaman tradisi keagamaan terkait etika kosmologis yang dapat disebut dengan teologi atau kalam lingkungan, di mana agama dengan sistem nilai di dalamnya hadir untuk membimbing manusia mencapai kesadaran ekologis. Ada beberapa tokoh yang menjadi imam dalam gerakan dimaksud dari

latar belakang agama yang berbeda. Di Islam ada Seyyed Hossein Nasr⁵, di Kristen ada Jesuit Preist, di Katolik ada Matthew Fox⁶, di Yahudi ada Abraham Joshua Heschel⁷, dan di Hindu ada Vandana Shiva⁸. Seyyed Hossein Nasr yang disebut pertama mewakili sebagian pemikir muslim yang menyerukan perlunya dilakukan tafsir ulang (*reinterpretation*) terhadap cara pandang agama dalam beberapa tema lingkungan dewasa ini. Bersama Özdemir, Nasr memobilisasi masyarakat muslim untuk turut serta mengatasi problem lingkungan, seperti: perubahan iklim; penipisan lapisan ozon; penipisan sumberdaya alam; penyempitan hutan tropis; kepunahan aneka ragam hayati; serta polusi udara dan air.⁹

Selama ini Nasr dan Özdemir memang cukup konsisten menyuarakan gerakan sadar lingkungan melalui karya tulis dan seminar dalam forum-forum

⁵ Professor Studi Islam di Universitas George Washington dikenal sebagai salah satu intelektual muslim kontemporer terkemuka. Lahir di Teheran, 7 April 1933. Ide-ide pemikirannya menjadi sumber utama dalam studi tentang lingkungan dalam kerangka teosofi, "*Man and Nature, The Spiritual Crisis of Modern Man*. London: George Allen & Unwin, 1976", "*Religion and the Order of Nature*. New York: Oxford University Press, 1996". Lebih lengkap tentang pemikiran Nasr bertema lingkungan dapat diakses di <http://www.nasrfoundation.org/audio/Environment>.

⁶ Teolog Katolik Amerika yang lahir di Madison, Wisconsin tahun 1967. Ia pakar dalam bidang filsafat dan mistik Katolik yang dipelajari dari pendahulunya pada abad pertengahan seperti Thomas Aquinas, Dante, Meister Eckhart dan lainnya sehingga refleksi intelektualnya melahirkan gerakan yang disebut "*creation spirituality*" yang searah dengan konsentrasinya pada ekologi dan isu lingkungan pada akhir abad 20 dan berdampak pada popularitasnya di kalangan aktivis dan intelektual konservasi. Lihat [https://en.wikipedia.org/wiki/Matthew_Fox_\(priest\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Matthew_Fox_(priest)). Diakses pada 13 Mei 2016, 10:52.

⁷ Teolog Yahudi yang lahir di Warsaw, 11 Januari 1907. Ia pakar dalam bidang filsafat dan mistik Yahudi yang cukup terkenal pada abad 20 dan konser dalam isu-isu lingkungan.

⁸ Aktifis lingkungan satu ini lahir di India, 5 November 1952 telah menulis sekurangnya 20 buku yang mengkokohkannya sebagai pemikir yang fokus terhadap isu-isu lingkungan internasional. Selain itu ia juga pimpinan dalam *International Forum of Globalitation* dan anggota komite ilmuan di Fundacion IDEAS.

⁹ Hossein Nasr, *Religion and the Order of Nature* (New York: Oxford University Press, 1996). Lihat juga, Özdemir, Ibrahim, 1998, "An Islamic Approach to the Environment". Diakses 10 Agustus 2014. http://home.cogeco.ca/~drheault/ee_readings/Islam/ozdemir.pdf.

internasional yang mereka ikuti. Nasr dikenal sebagai pemikir lingkungan (*environment philosopher*) sejak menerbitkan hasil riset disertasinya yang disusun pada tahun 1958 dengan judul *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines* (1993) dan *Religion and the Order of Nature* (1996). Selain itu, Nasr juga dikukuhkan sebagai ilmuwan pemula di Barat yang konsisten menyuarakan isu-isu lingkungan. Menurut Nasr paradigma keilmuan modern telah mewariskan kekeliruan cara pandang manusia ketika mendudukan entitas di luar dirinya sebagai objek. Baginya, perkembangan sains telah mengobrak-abrik harmoni antara manusia dengan alam. Eksplorasi alam oleh sains modern memiliki kecenderungan eksploitatif yang menafikan kelestarian dan keberlangsungan alam itu sendiri. Alpanya upaya konservasi pasca pemanfaatan alam demi kepentingan manusia memperburuk kualitas lingkungan hidup, sehingga oleh Nasr disebut sebagai “momok modernitas” yang perlu dikoreksi guna keberlangsungan hidup umat manusia di masa mendatang.

Islam dan tradisi Timur yang muncul jauh sebelum modernisme telah memberi perhatian yang tinggi pada tema lingkungan. Bertolak dari nilai-nilai teologis yang diimani, Islam respek terhadap persoalan ekologi dengan membangun sistem etika lingkungan yang secara apik dinarasikan dalam al-Qur’ân untuk menjadi pedoman bagi pemeluknya. Tidak sedikit dapat ditemukan dalam sumber primer Islam tema-tema yang bercorakkan kosmologis. Beberapa surah misalnya menggunakan simbol-simbol kosmologis: tema fauna pada nama-nama surah seperti QS. al-Baqarah [1] (Indo: Sapi), QS. al-An’âm [6] (Indo: Binatang), al-Fil [105] (Indo: Gajah), al-Âdiyât [100] (Indo: Kuda), al-Naml [27]

(Indo: Semut), al-Nah}l [16] (Indo: Lebah), al-`Ankabût [29] (Indo: Laba-laba); dan tema flora misalnya penggunaan kata, al-Tîn [95] (Indo: Buah Tin), dan beberapa kata seperti *al-Fâkihah* (Indo: Buah) yang terdapat di beberapa surah seperti QS. Yâsîn [36]:57, al-Zukhruf [43]:73, al-Dukhân [44]:55, al-Rah}mân [55]:11, 52 dan 68: *al-Sajarah* (Indo: Pohon) yang terdapat di beberapa surah seperti QS. al-Baqarah [1]:35, QS. al-A`râf [7]:19, al-Nah}l [16]:10 dan seterusnya, *Habbah* (Indo: Biji) yang terdapat di beberapa surah seperti QS. al-An`âm [6]:59, al-Anbiyâ` [21]:47, QS. Luqmân [31]:16 dan seterusnya, serta secara naratif dapat ditemukan pada QS. al-Nah}l [16]:10-11, QS. *al-An`âm* [6]:99, QS. Qâf [50]:9-11. Penyebutan tema-tema fauna dan flora tersebut menyiratkan bahwa Islam identik dengan isu lingkungan hidup.¹⁰

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara Indonesia dengan kekayaan ekologisnya memiliki peran signifikan dalam isu lingkungan Internasional (*global-environment*), sehingga julukan jantung dunia pun disematkan masyarakat global untuk bangsa ini. Posisi strategis dalam ruang lingkup lingkungan global serta mayoritas penduduk yang beragama, selalu menempatkan negara berjuluk *Zamrud Khatulistiwa* ini menjadi sorotan sekaligus barometer untuk pelestarian lingkungan. Ada tesis menarik dari Monika Arnez yang disampaikannya dalam *Shifting Notions of Nature and Environmentalism in Indonesian Islam*, bahwa gerakan ramah lingkungan yang terjadi di Indonesia merupakan induksi dari nilai-nilai keyakinan (*aqîdah*) yang

¹⁰ Yusuf al-Qardhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002), 77.

dimotori oleh organisasi Islam, utamanya masyarakat pesantren.¹¹ Serupa dengan apa yang dipaparkan Arnez, Fachrudin Mangunjaya yang juga fokus pada studi lingkungan dan perubahan iklim dalam disertasinya menyebutkan komunitas pesantren bisa menjadi harapan untuk mengembangkan sekaligus menggerakkan aksi-aksi lingkungan di Indonesia melalui sistem keyakinan, tradisi keilmuan dan kekuatan sosial yang telah terbentuk di dalamnya.¹²

Indonesia telah dianugerahi kekayaan alam yang besar, sehingga posisinya sangat penting dalam *global-environment*. Sebutan sebagai ‘jantung dunia’-pun disematkan padanya oleh masyarakat dunia. Namun, pertanyaan reflektif yang mungkin muncul adalah apakah posisi penting yang disandang oleh Indonesia dalam hal lingkungan hidup dan masyarakatnya yang wajib beragama berbadung lurus dengan kenyataan yang ada? Pertanyaan ini perlu ditanggapi serius. Sebab faktanya, kondisi lingkungan di Indonesia juga tak kalah tragis dibanding dengan negara-negara lain. Kerusakan lingkungan yang kian parah oleh sebab pembangunan yang mengabaikan dampak ekologis sering mendapat sorotan dari warga dunia seperti perluasan lahan untuk kepentingan industrialisasi, perkebunan, perumahan dan sebagainya.

Sampai tahun 2018, Indonesia harus menanggung beberapa bencana yang diakibatkan oleh kerusakan lingkungan di beberapa daerah. Misalnya, bencana longsor yang terjadi di Ponorogo pada 1 April 2017, menurut investigasi para ahli

¹¹ Schuler Barbara (Ed.), *Environmental and Climate Change in South and Southeast Asia* (London: Brill, 2014), 75.

¹² Lebih jauh tentang riset Fachrudin bisa mengakses <https://unas.academia.edu/FachrudinMangunjaya>.

lingkungan merupakan dampak dari akumulasi perusakan lingkungan oleh oknum masyarakat setempat.¹³ Belajar dari sekian banyak bencana yang disebabkan oleh kerusakan lingkungan, maka perlu suatu tindakan konkret sebagai upaya penanggulangan dan prevensi (mitigasi) melalui berbagai pendekatan, baik itu berupa produk-produk kebijakan ataupun penyadaran kembali akan pentingnya menjaga harmoni antara manusia dengan lingkungan melalui penguatan nilai-nilai kearifan ekologis dalam agama bagi masyarakat luas. Salah satu langkah yang bisa menjadi model penyadaran ekologis ini ialah ekoteologi. Prinsip-prinsip keyakinan agama yang memang sudah tertanam kuat dalam diri manusia seyogianya dapat menjadi pangkal perumusan etika-etika progresif pro lingkungan yang dapat menyelamatkan atau paling tidak menghambat kerusakan yang terjadi di bumi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masih tentang bencana alam yang sering terjadi di Indonesia, berdasarkan catatan bahwa selama kurun lima tahun terakhir telah terjadi bencana-bencana alam yang dahsyat dan memakan banyak korban meninggal selain kerusakan infrastruktur yang besar nominalnya. Dari sekian banyak bencana alam yang terjadi ada sebagian bencana yang memang akibat dari akumulasi tindakan manusia yang tidak lagi memperhatikan keseimbangan lingkungan. Beberapa kasus tanah longsor yang pernah terjadi, ditemukan di tempat tersebut perubahan alih fungsi lahan. Hutan-hutan yang berada di kaki gunung telah berubah menjadi lahan pertanian dan perkebunan. Padahal keberadaan hutan merupakan benteng pertahanan dari

¹³ <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-3464135/ini-penyebab-longsor-di-ponorogo-hasil-penelitian-tim-ugm> (21 Juni 2018)

longsor ketika musim penghujan tiba. Selain tanah longsor, banjir menjadi bencana alam rutin yang setiap tahun selalu terjadi di Indonesia dan grafiknya semakin meningkat. Wilayah-wilayah yang sebelumnya tidak pernah kebanjiran, kini terkena banjir. Tentu fenomena ini tidak terlepas dari cara hidup manusia yang tidak lagi bersikap arif terhadap lingkungan. Fakta ini tentu butuh solusi yang komprehensif, agar paling tidak bencana-bencana itu bisa diminimalisir atau bahkan dihilangkan. Dari sinilah muncul asumsi bahwa mitigasi bencana seharusnya tidak hanya mengandalkan saian saja tapi lebih dari itu harus menyangkut aspek dalam diri manusia itu sendiri, yaitu religiusitas.

Keberadaan pesantren yang menjadi pusat penanaman religiusitas, eloknya sudah mulai dilibatkan sebagai motor penggerak mitigasi bencana dari aspek keagamaan. Bahwa nilai-nilai agama (Islam) yang memiliki akar ekologis sudah semestinya dikampanyekan dan diajarkan kepada para santri dan masyarakat secara umum, sehingga terbangunnya kearifan ekologis sejak dini. Melihat dari besarnya kuantitas pesantren dan kuatnya sub sistem yang dimiliki, serta didukung oleh banyaknya riset yang meyakini bahwa pesantren memiliki potensi besar sebagai pusat transformasi masyarakat, maka perlu ada upaya serius bagi pemerintah melibatkan pesantren secara utuh untuk mendukung mitigasi bencana dari aspek dalam, yaitu agama.

Dari sini, pelibatan pesantren sebagai pusat transformasi masyarakat merupakan keharusan yang harus dipikirkan kedepannya. Sebagaimana yang telah diupayakan oleh beberapa pesantren yang konsern dalam upaya pelestarian lingkungan dengan menjadikan nilai-nilai religiusitas sebagai titik tolak

membangun etika ekologis. Salah satu aspek religiositas yang tertanam kuat pada subjek pesantren, bahwa setiap muslim memiliki tanggung jawab yang harus diemban untuk menjaga amanah Allah yang berupa alam semesta. Pengejawantahan makna *Khalifat Allâh fi al-Ard* yang disebutkan dalam al-Qur'ân bisa menjadi etos yang melahirkan kesadaran ekologis sebagai solusi atas masalah lingkungan yang terjadi. Beberapa ikhtiar pelibatan subjek pesantren sudah mulai digerakkan melalui ragam latar nilai religiositas seperti *ecosufism*, *ecofiqh*, *ecodakwa* dan seterusnya, gerakan dimaksud dalam rangka memunculkan “pesantren hijau” sebagai penggerak dan mobilisator gerakan ekologi di wilayahnya masing-masing sesuai sumber daya yang dimiliki.

Di salah satu pesantren Indonesia yakni Pondok Pesantren Nurussalam Ds. Ngomang Kcc. Singgahan Kab. Tuban, wacana ekoteologi yang dikampanyekan oleh banyak tokoh tidak sekedar menjadi ornamen keyakinan, tetapi sudah diimplementasikan pada ranah aksi oleh K.H. KPP. Noer Nasroh Hadiningrat (selanjutnya ditulis, Kyai Noer), sebagai pengasuh pesantren tersebut. Ide besar yang visioner untuk menyelamatkan lingkungan, mendorongnya untuk membekali santri-santri di pesantren tersebut dengan ajaran-ajaran *kalâm (Islamic theology)* yang berorientasi pada aksi pelestarian lingkungan. Bahkan karena pertimbangan aspek keberlanjutan dan dampak makro, Kyai Noer juga mendirikan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) Kehutanan guna menyiapkan generasi muslim yang sadar dan menjadi aktivis dalam mencegah kerusakan alam dan melestarikan amanat Allah yang besar itu kepada *khalifah*nya, manusia.

Sisi lain yang menarik dari sosok K.H. Noer Nasroh, bahwa ia merupakan

keturunan Ningrat dari Kraton Solo yang masih memegang tradisi dan nilai-nilai luhur ajaran Jawa, sebagaimana dipahami secara umum identik dengan doktrin kosmologis. Dua sisi kepribadian yang terpadu antara Kyai (*faqih* dalam ilmu keislaman) dan keturunan Ningrat Jawa (praktisi tradisi dan nilai-nilai Jawa) pada diri Kyai Noer setidaknya dapat memunculkan suatu hipotesis tentang sebuah diskursus yang khas Nusantara dalam memunculkan suatu perspektif *Kalam Rimba* (istilah yang mewakili karakteristik ekoteologi yang spesifik). Pengasuh Pondok Pesantren Nurussalam ini sudah melewati ruang ide dan konsep, aksi nyata yang terpicu dari kesadaran sebagai bagian terkecil dari *Khalifat Allâh fi al-Ard* mewujud pada bentuk yang praktis sebagai pelaku, narasumber dan pengembang pelestarian lingkungan di mana ia tinggal dan menetap.

Berdasarkan data yang diperoleh dari pra penelitian paradigma *Kalam Rimba* -sebutan istilah untuk mewakili kontruksi pemikiran Kyai Noer dalam terma *ecothology*- yang dikembangkan di Pesantren Nurussalam, dapat menjadi model transformasi menuju masyarakat yang memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pelestarian lingkungan dengan didasarkan pada nilai-nilai teologis yang diyakini. Dengan tujuan agar rintisan *Kalam Rimba* yang telah digagas dan dikonsepsikan oleh Kyai Noer berdampak signifikan dan berkelanjutan (*sustainable*), maka dipandang perlu ada penelitian lanjutan sebagai upaya diseminasi gagasan kepada *stakeholders* pada pesantren-pesantren lain yang berada di sekitar kawasan hutan di Tuban. Harapannya, subjek-subjek dalam pesantren yang menjadi target penelitian ini agar memiliki wawasan yang sama, sehingga secara bersama-sama pesantren yang berada di kawasan hutan di

Tuban secara bersama-sama menjadi *pioneer* dan penggerak untuk mewujudkan transformasi dari masyarakat peramba ke pelestari lingkungan berdasarkan sumber daya yang dimiliki.

Untuk tujuan yang dimaksud, penelitian ini dirancang dengan model partisipatif melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan *stakeholders* dalam upaya menemukan titik temu gagasan, aksi dan rancangan program berkelanjutan yang mengarah pada terbangunnya kesadaran ekoteologis di masyarakat yang berskala makro dan terjadi secara masif. Selain itu, fakta bahwa teori *patronase Kyai* masih kuat bagi masyarakat desa diharapkan mampu membangun kondisi masyarakat pelestari lingkungan hidup. Kedepan hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi model gerakan pelestarian yang melibatkan masyarakat secara masif untuk program-program pemerintah dalam bidang ini.

Target diseminasi kesadaran ekoteologis sebagaimana yang telah direfleksikan oleh Kyai Noer di Pesantren Nurussalam Gomang adalah Pondok Pesantren Daruttauhid Al-Hasaniyyah yang terletak tidak jauh dari Gomang. Pondok Pesantren Daruttauhid dipilih karena pesantren ini terbilang punya pengaruh besar bagi masyarakat. Mending KH. M. Nashiruddin Qodir (selanjutnya disebut Kyai Nashir), pendiri pesantren ini merupakan salah satu ulama di Tuban yang terpandang dan terlibat di berbagai organisasi keagamaan, terutama di Jamiyah Nahdlatul Ulama (NU). Sebelum meninggal, Kyai Nashir termasuk salah satu Mustasyar di Pengurus Wilayah NU. Seperti Kyai Noer, Kyai Nashir banyak terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang kemasyarakatan sebagai penceramah. Hubungan beliau dengan pemerintah setempat cukup dekat.

Berdasarkan penuturan putranya, Hilmi Badruttamam, *Abah* (panggilan untuk bapak) itu banyak didengarkan nasihatnya oleh pemerintah di Tuban bahkan di Jawa Timur. Oleh karena itu, sebagaimana tujuan penelitian ini agar pandangan ekoteologi dapat tersebar luas, maka melalui Pondok Pesantren Daruttauhid ini, ke depan akan terbangun jejaring pesantren-pesantren di Tuban yang memiliki kesamaan visi dan kebulatan misi untuk mewujudkan pesantren yang peduli dengan lingkungan di Tuban.

Mengingat Tuban Selatan secara geografis merupakan daerah hutan yang sebagian besar merupakan milik Perhutani, maka dengan memulai diseminasi ekoteologi pada pesantren-pesantren yang berada di basis geografisnya ini diharapkan akan terwujud masyarakat yang peduli dengan keberadaan hutan dengan tidak terlibat dalam aksi-aksi perambahan atau pembalakan. Selain itu beberapa kali di wilayah yang menjadi lokus penelitian ini berdasarkan pemberitaan media selain sering terjadi pembalakan liar di area hutan Perhutani, sering juga terjadi pembakaran lahan yang dilakukan oleh oknum masyarakat. Upaya ini sejalan dengan misi pemerintah dalam hal ini Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK) yang sedang menggalakkan perhutanan sosial. Program ini merupakan ikhtiar pemerintah untuk menyejahterakan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsepsi ekoteologi yang direfleksikan dan dikembangkan oleh Kyai Noer di Tuban?
2. Bagaimana dampak dan signifikansi dari diseminasi kesadaran ekoteologi pada pesantren untuk transformasi dari masyarakat peramba ke pelestari

hutan di Tuban?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

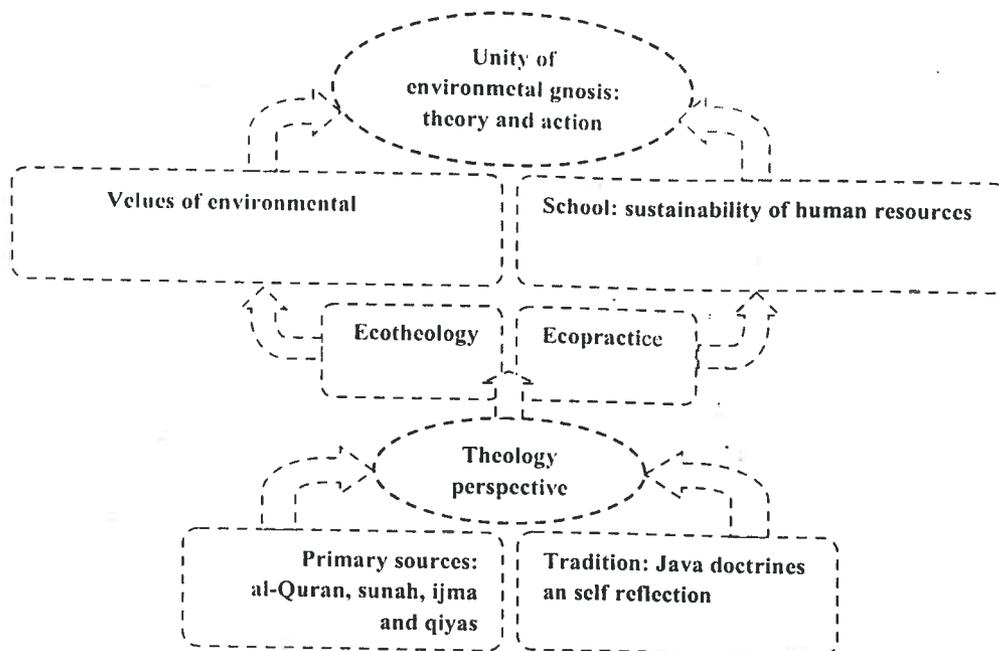
1. Untuk mendeskripsikan konsepsi ekoteologi yang direfleksikan dan dikembangkan oleh Kyai Noer di Tuban.
2. Untuk mendalami dan menarasikan dampak dan signifikansi dari diseminasi kesadaran ekoteologi pada pesantren untuk transformasi dari masyarakat peramba ke pelestari hutan di Tuban.

D. Operasional Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian dimaksud perlu disusun tahapan operasional sebagai berikut:

1. Merumuskan konsep ekoteologi yang disarikan dari penjelasan al-Qur'ân dan h}adîth serta sumber-sumber penunjang lain sebagaimana yang telah direfleksikan dan konsepsikan oleh Kyai Noer.
2. Menyebarkan kesadaran ekoteologi pada pesantren sebagai stimulan transformasi dari masyarakat peramba ke pelestari hutan di Tuban. Strategi yang digunakan ialah melalui *sharing knowledge* dan *Forum Group Discussion* (FGD).

Skema Operasional



E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil pelacakan peneliti terhadap literatur yang memiliki keterkaitan dengan tema dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan beberapa buku dan hasil riset yang telah lebih dulu menjadikan tema *ecotheology* sebagai topik bahasan. Sedangkan yang terkait dengan tema pesantren dan ekologi atau perspektif praktis dari diskursus *ecotheology* masih sedikit yang dapat peneliti temukan. Di antara sumber-sumber akademis yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Eko Esmanto, "Revitalisasi Spiritualitas Ekologi Perspektif Pendidikan Islam". Jurnal Tsaqofah Volume II Nomor 2 November 2015.
2. Abdul Fatah, "Eco-Theology and the Future of Earth". Proceeding of the International Seminar and Conference 2015: The Golden Triangle (Indonesia-India-Tiongkok) Interrelations in Religion, Science, Culture, and

Economic.University of Wahid Hasyim, Semarang, Indonesia. August 28-30, 2015 Paper No. A.12.

3. Abdul Qudus, "Ecotheology: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan". *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 16 No. 2 Desember 2012.
4. M. Helmi Umam, "Kosmoteologi Islam Indonesia". *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* Volume 2 Nomor 2 Desember 2012.
5. Inga Harmala, "Transformative Islamic Ecology: Beliefs and Practices for Sustainable of Agriculture and Permaculture". Master's Thesis Programme in Human Ecology Human Ecology Division. Lund University, Sweden.
6. Abdel Haleem, Harfiyah, ed. *Islam and the Environment*. London: Ta-Ha Publishers, 1998.
7. K. L. Afrasiabi, "Toward an Islamic Ecotheology." *Hamdard Islamicus* 18, no. 1 (1995): 33–49. Reprinted in *Worldviews, Religion and the Environment: A Global Anthology*, ed. Richard C. Foltz (Belmont, Calif.: Wadsworth Thomson, 2002), 366–75.
8. Seyyed Hossein Nasr, "Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man". Rev. ed. Chicago: Kazi Publishers, 1997. "Islam and the Environmental Crisis." *MAAS Journal of Islamic Science* 6, no. 2 (1990): 31–51. *Religion and the Order of Nature*. New York: Oxford University Press, 1996.
9. Ibrahim Özdemir. "The Ethical Dimension of Human Attitude[s] toward Nature". Ankara: Ministry of Environment, 1997.

Sebagian sumber yang telah disebutkan oleh peneliti diatas menjadi acuan dalam mengembangkan kerangka teori dan operasional dari penelitian ini.

Sedangkan titik pembeda tema yang peneliti usung dengan buku dan hasil riset yang mirip, ada pada lokus dan operasional penelitian yang dirancang dengan pendekatan etnografi untuk mendapatkan *thick description* dari latar senyatanya. Sehingga dapat dipaparkan dalam laporan nanti akumulasi dari teori dan aksi dari kesatuan subjek yang terlibat. Jika selama ini teori aktor dalam dan aktor luar sering dipakai dalam riset-riset terdahulu tentang kesadaran lingkungan yang terjadi disuatu komunitas. Maka penelitian ini lebih fokus pada aktor dalam untuk mendapatkan skema konsep teologi sadar lingkungan yang telah direfleksikan dari sumber primer Islam dan tradisi. Karena memang titik tekan dari penelitian ini adalah aspek perspektif *ecotheology*.

Jika selama ini *ecotheology* atau kalam lingkungan hanya menjadi konsep tekstual, maka penelitian ini lebih dari itu, tidak hanya memandang sisi konsep saja tapi juga sisi praktisnya, sehingga nantinya hasil penelitian ini dapat menjadi referensi primer untuk pengembangan gerakan kesadaran lingkungan yang memiliki *sustainability* di banyak daerah di Indonesia secara khusus, dan secara umum di wilayah manapun, dengan menyesuaikan potensi lingkungan yang dimiliki melalui pendekatan nilai-nilai keyakinan agama (*religiosity*) subjek, sehingga menjadi kesadaran yang masif dan berdampak besar bagi kelestarian lingkungan pada tingkat global sebagaimana yang dicita-citakan oleh *enviromentalsit* kaliber dunia.

F. Kontribusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya peningkatan aktifitas penelitian di lingkungan Perguruan Tinggi

Agama Islam di bawah pembinaan Diktis Kemenag RI, khususnya di lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi yang besar untuk perkembangan studi Islam, khususnya dalam wujud kontribusi solutif ilmu induk agama (*usûl al-dîn*), yakni teologi Islam (*ilm al-kalâm*) yang menjadi ciri khas dari perguruan tinggi Islam, terhadap berbagai persoalan global yang dihadapi manusia dewasa ini. Lebih spesifik dalam term krisis lingkungan yang sedang melanda masyarakat dunia di berbagai belahan bumi. Sekaligus penelitian ini bisa menjadi rujukan dalam menyusun kurikulum lingkungan berbasis *kalam* yang dapat diimplementasikan di lembaga pendidikan pesantren dan umum di Indonesia. Untuk tujuan terakhir peneliti bercita-cita untuk melanjutkan penelitian ini di tahun depan dengan ruang lingkup dan lokus yang lebih luas.

G. Metode Penelitian

Penelitian adalah penelitian lapangan (*field reseach*) dengan pendekatan etnografi, yang masuk dalam jenis penelitian kualitatif karena obyek data penelitiannya berupa gejala atau proses yang lebih mudah dijelaskan dengan deskripsi kata-kata, sehingga dinamikanya dapat ditangkap secara lebih utuh.¹⁴

Etnografi adalah uraian dan penafsiran suatu budaya atau sistem sosial dalam satu subjek individu atau kolektif. peneliti meneliti subjek tersebut dan mempelajari pola perilaku, kebiasaan, dan cara hidup. Pendekatan ini lebih mengedepankan deskripsi proses dari sebuah penelitian secara keseluruhan. Dalam prosesnya, etnografi melibatkan pengamatan yang cukup panjang terhadap

subjek, di mana dalam pengamatan tersebut peneliti terlibat dalam keseharian hidup subjek atau melalui wawancara dengan aktor-aktor primer dalam suatu komunitas. Disini peneliti mempelajari arti atau makna dari setiap perilaku, bahasa, dan interaksi yang dipersepsikan oleh subjek.

Karena peneliti berusaha mengamati perspektif dan implementasi *Kalam Rimba* di Pondok Pesantren Nurussalam Tuban secara alamiah, meliputi dimensi-dimensi ritual, doktrin, tradisi dan interaksi. Pendekatan etnografi dimaksudkan untuk membuat lukisan mendalam (*thick description*) dalam rangka mendapatkan *native's point of view* di satu sisi, dan untuk mencermati implementasi dan signifikansi dari nalar *ecotheology* sebagai hasil refleksi dan kontemplasi oleh aktor utama, Kyai Noer terhadap sistem keyakinan dan tradisi serta nilai yang diyakini dalam upaya melestarikan, melindungi dan mengembangkan alam dan lingkungan, di mana subjek berada. Tujuan akhir yang ditargetkan dari kegiatan ini ialah gambaran utuh tentang suatu perspektif dan implementasi dari nalar *Kalam Rimba* yang melekat dan dilakukan oleh subjek. Karena itu, perspektif *emic* (perspektif dalam) dan *etic* (perspektif luar) sama-sama dimanfaatkan dalam proses penelitian dan penyajian hasil.

Dalam penelitian etnografi, menurut Spradley (1979) langkah-langkah yang harus diambil dan dilakukan oleh peneliti adalah: (1) Menetapkan informan; (2) Melakukan wawancara terhadap informan; (3) Membuat catatan etnografi; (4) Mengajukan pertanyaan deskriptif; (5) Melakukan analisis wawancara etnografis; (6) Membuat analisis domain; (7) Mengajukan pertanyaan struktural; (8)

¹⁴ H. Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: UGM Press, 1995), 79.

Membuat analisis taksonomi; (9) Mengajukan pertanyaan kontra; (10) Membuat analisis komponen; (11) Menemukan tema-tema budaya; dan (12) Menulis etnografi.¹⁵

Adapun dalam tahap analisis, langkah-langkahnya adalah: (1) Pengamatan terpilih; (2) Analisis komponen; (3) Analisis tema; (4) Pengamatan deskriptif; (5) Analisis domain; (6) Pengamatan terfokus; dan (7) Analisis taksonomi. Sedangkan untuk penyajian data dalam laporan penelitian etnografi menggunakan model deskriptif, yakni data-data yang sudah dihasilkan akan dipaparkan setelah melewati tahapan-tahapan sesuai prosedur operasional sebagaimana yang telah dipaparkan di atas.

H. Data dan Sumber Penelitian

Data dalam penelitian didapatkan dari subjek di Pondok Pesantren Nurussalam Tuban yang terdiri dari: aktor primer dan *key informant*, santri dan masyarakat di sekitar pesantren yang berdomisili di Dusun Ngomang Kecamatan Singgarahan Kabupaten Tuban. Dalam hal ini, untuk mendapatkan informasi yang mendalam tentang masalah-masalah yang diangkat dalam penelitian ini, maka peneliti menentukan beberapa *key informant*, yakni KH. KPP. Noer Nasroh Hadiningrat, aktor primer sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Nurussalam, Agus Hilmi Badruttamam, Robbah Munjidan, Drs. Sukamto, Kepala SMKN Kehutanan, serta perwakilan santri dan masyarakat di lokasi penelitian yang punya informasi terkait dengan tema.

¹⁵ James P. Spradly, *The Ethnographic Interview* (Amerika Serikat: Waveland Press, 1979).

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: (1) Dokumentasi; (2) Wawancara mendalam; dan (3) Observasi langsung. Dokumentasi digunakan untuk memberi gambaran umum tentang lokus dan subjek penelitian. Observasi digunakan untuk memperdalam data data-data awal yang didapatkan oleh peneliti guna memahami makna obyektif dari sikap, keyakinan dan nilai yang muncul dari subjek penelitian. Sedangkan wawancara dipakai untuk menggali informasi secara mendalam tentang prinsip-prinsip nalar *Kalam Rimba* yang sudah direfleksikan, dikonteminasikan dari sumber ajaran Islam, tradisi dan nilai Jawa oleh Kyai Noer sebagai aktor primer, sehingga menjadi dasar aksi yang mempunyai dampak implikatif dan signifikan terhadap aksi pelestarian, perlindungan dan pengembangan hutan di lokus penelitian ini.

Lalu teknik dokumentasi, digunakan oleh peneliti sebagai penunjang dan penguat data yang didapatkan melalui teknik-teknik sebelumnya.

Dari *preliminary research* yang dilakukan oleh peneliti menuntun pada sebuah hipotesis, bahwa refleksi yang dilakukan oleh Kia Noer (aktor primer, sekaligus pengasuh pesantren), yang membangun konstruksi nalar *Kalam Rimba* yang bermuara pada bentuk praktis pendirian Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) Kehutanan bekerjasama dengan Perhutani setempat, juga aksi-aksi yang relevan dalam kerangka *ecotheology*, berimplikasi dan memiliki signifikansinya terhadap terwujudnya visi dan misi pelestarian, perlindungan dan pengembangan kawasan hutan lindung di lingkungan Pondok Pesantren Nurussalam Tuban. Maka, secara langsung memberi kontribusi terhadap kebijakan pemerintah dan upaya masyarakat global dalam mengatasi masalah krisis alam dan lingkungan

yang kian hari semakin tragis. Selain itu, dari apa yang diupayakan subjek dengan bukti rekam akademik di SMKN Kehutanan, menginformasikan tidak kurang dari 500 lulusan dari pesantren ini menjadi atau berprofesi sebagai polisi hutan, karyawan di perhutani, atau perusahaan swasta yang ada kaitan dengan isu lingkungan .

Melalui teknik dokumentasi, wawancara dan obeservasi sebagaimana disebutkan di awal, dan menyesuaikan dengan hasil *prelimenary research* dan hipotesis yang dirumuskan, maka peneliti membuat pemetaan sesuai tiga pokok masalah yang diajukan sebagai tahapan dalam menggali dan mengumpulkan data penelitian. Setelah itu, tahap berikutnya ialah menganalisa data-data hasil observasi dan wawancara, dengan metode induktif, deduktif dan komparatif.¹⁶

Ketiga metode ini digunakan secara fleksibel sesuai kebutuhan.

I. Waktu Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan penelitian setidaknya akan menghabiskan durasi antara empat sampai lima bulan dengan rincian sesuai tabel berikut:

No	Kegiatan	Bulan					Pelaksana	Ket.
		Juni	Juli	Agustus	Septemb	Oktober		
1.	Persiapan						Tim Peneliti	
2.	Pelaksanaan						Tim Peneliti dan Asisten Peneliti	
3.	Analisi Data						Tim Peneliti dan Pakar	
4.	Pelaporan						Tim Peneliti	

¹⁶ A. Moleong L.J., *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda karya, 1989), 205-215.

BAB II

PARADIGMA EKOTEOLOGI

A. Akar Perceraian Manusia dengan Alam

"I feel that we, as humans, it is our duty to protect wildlife and treat them as other creatures that God has created. I am appealing not only to Muslims but humanity to really look after the animals, the wildlife, the plants. All these are for us to use, but at the same time protect them. And in the long run, by doing so, we are protecting ourselves, our existence."

| Prof. Abdulghafur El-Busaidy-Wordlwildlife.org

Keterasingan (*alienation*) dari alam dan lingkungan menyebabkan manusia menjadi tertuduh sebagai penyebab krisis lingkungan di aras global yang terjadi sekarang ini. Perceraian dua entitas yang dimaksud lebih disebabkan oleh "kebutuhan" (*needs*). Hasrat dan kehendak manusia lebih mirip dengan senjata pemusnah yang berfungsi untuk mendominasi apapun yang dapat menjadi pemuas materialistik lalu menghancurkannya. Oleh karena hasrat dan kehendak itulah, alam dan isinya menjadi terancam. Namun, di sisi lain kehendak dan hasrat harus selalu melekat pada diri manusia agar kehidupan terus di muka bumi ini terus berlanjut. Sebab aktivitas kehidupan itu selalu diproses melalui kehendak-kehendak yang muncul dalam diri manusia.

Memang manusia tidak akan pernah selesai dengan kebutuhannya, tinggal bagaimana hal itu masih dalam batas lumrah dan tidak berlebihan (QS. al-Furqân [25]:67). Di sinilah sebuah paradigma mengambil peranan sebagai pengontrol dan

pengarah supaya hubungan manusia dan alam selalu harmonis. Paradigma filosofis-kosmik yang mengakar pada spiritualitas agama salah satu yang bisa menjadi pemecah kebuntuan untuk mengakurkan kembali kongsi antarkeduanya; alam semesta dan manusia.

Hubungan harmonis yang dimaksudkan di atas, 'bukannya tidak pernah dicobakan dari sejak sejarah manusia dimulai. Tapi selalu mengalami pasang-surut hingga modernisme menempatkannya pada kondisi kritis. Paradigma antroposentris mengambil-alih arusutama paradigma berpikir manusia. Dimulai sejak Rene Descartes (1650) mengajukan tesis tentang *Dualisme Subtansi*, bahwa esensi pikiran dan tubuh dipahami secara terpisah. Pemahaman ini menggiring manusia menjadi entitas yang terpisah dari lingkungan yang melingkupi atau entitas di luar dirinya. Bagi Plumwood (2002), pola pikir dualistik ini yang secara tidak langsung menyebabkan keterpisahan manusia dari alam.¹⁷ Pandangan ini lebih menempatkan manusia sebagai di luar dan di atas alam yang inferior, sehingga melahirkan perilaku destruktif dari ras manusia kepada alam dan lingkungan. Konsep dualistik itulah yang kemudian menciptakan manusia modern yang selalu berpandangan memisah dan membedakan terhadap seluruh aspek hidup. Ketika hal itu terjadi, maka dominasi yang bicara dan mengendalikan.

Sebagai respon akan semakin tajamnya pola pikir dualistik yang mengindapi manusia dan berpengaruh tajam terhadap kerusakan alam dan lingkungan, David Pepper melalui buku *Eco-Socialism—from Deep Ecology to*

¹⁷ Val Plumwood, *Environmental Culture: The Ecological Crisis of Reason* (New York: Routledge, 2002), 4.

Social Justice menghadirkan pandangan dialektika Marxis tentang relasi antara masyarakat dengan lingkungan, yang mana terjalin hubungan sejajar yang saling mengisi dan berimplikasi antarkeduanya. Manusia yang gagal mengenal eksistensinya adalah individu yang tidak mampu menyatukan antara subjek dan objek sebagai satu wujud yang saling mengisi, sehingga ketamakan akan menjadi raja baginya. Pandangan yang cenderung antroposentris dan positivistik modernitas lalu diserukan agar dikaji ulang oleh banyak tokoh post-modernisme. Salah satunya Seyyed Hossein Nasr. Pemikir ini menawarkan suatu konsepsi, bahwa religiositas dan spiritualitas dari manusia bisa menjadi harapan terakhir bagi gerakan pelestarian alam dan lingkungan di tengah kecamuk sains dan industrialisasi. Salah satu konsepnya adalah keyakinan atas sakralitas alam atau konsep *Wahdat al-Wujud*—merasakan kehadiran Pencipta pada setiap ciptaan harus dibangkitkan kembali agar sejarah manusia terselamatkan.¹⁸

B. Merajut Kalam Lingkungan

Kritik atas kemapanan teologi lama yang meletakkan cara pandang antroposentris sebagai dasar ras manusia bisa berperilaku semena-mena terhadap lingkungan, melahirkan konsepsi teologi baru yang mengkampanyekan pentingnya membangun kembali hubungan harmonis agama dan lingkungan. Salah satu kritik itu terlontar dari White yang menawarkan agar manusia beranjak dari monoteisme ke panteisme sebagaimana ditemukan pada tradisi agama Timur dengan cara membangun kesadaran kosmologis yang berwawasan spiritual dan

¹⁸ Seyyed Hossein Nasr, "Who is Man? The Perennial Answer of Islam", *Studies in Comparative Religion*, Vol. 2, No.1. Konsepsi ini dapat ditemukan dalam bukunya, *Man and Nature: The Spir-*

sakralitas alam.¹⁹ Tawaran yang mirip juga datang dari G. Tyler Miller yang menyeru pengakhiran paradigma teologis yang kontra-ekologis seperti: dominasi, eksploitasi, destruksi dan penguasaan serta pengendalian penuh oleh manusia atas bumi dengan alasan bahwa manusialah yang menjadi bagian dari bumi, bukan sebaliknya. Cara yang ditawarkan Miller adalah dengan membangun relasi setara dan seimbang antara manusia dan alam. Tawaran ini digadang-gadang bisa menjadi solusi mengatasi krisis lingkungan yang kian mengkhawatirkan.²⁰

Kritik terhadap teologi lama itu kemudian memunculkan teologi baru, salah satunya yang mengarah pada objek ekologi yaitu *ecothology*, adalah teologi transformatif yang sengaja dimunculkan untuk mengembalikan relasi agama dan alam (*interrelationship of religion and nature*) yang mulai renggang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesadaran atas pentingnya pelestarian alam sebagai makrokosmos di mana umat manusia tinggal, menetap dan bergantung kepadanya menjadi dasar perspektif diskursus teologi baru ini. Kemunculannya disebabkan mendesaknya tafsir ulang terhadap teologi yang selama ini dipahami dengan keliru oleh umat beragama secara kolektif ketika menerjemahkan relasi antara manusia dengan alam semesta. Dalam paradigma ini, manusia cenderung diposisikan sebagai subjek eksploitir, bukan pelestari. Padahal manusia telah menanggung amanat sebagai *Khalifah fi al-'Ard* sebagaimana Allah tegaskan dalam QS. al-Baqarah [2]:30. Namun, ada benarnya ketika manusia hari ini tidak mengindahkan amanat itu karena malaikat

itual Crisis in Modern Man (1968) dan *Religion and the Order of Nature* (1996).

¹⁹ Lynn White Jr., "The Historical Roots of Our Ecological Crisis", *Science* 155, 10 Maret 1967, 24.

²⁰ G. Tyler Miller, *Replenish The Earth: A Primer in Human Ecology* (Belmont Calif: Wadsworth,

pun pernah memprediksi manusia akan gagal memegang mandat ke-*khalifah*-an itu.

Dari tafsir ulang ini, kedudukan manusia sebagai *khalifah* di alam semesta direduksi dan ditransformasi dari subjek eksploitir menuju subjek pelestari dengan menghadirkan “Yang Gaib” sebagai titik temu untuk mensinergikan relasi: tuhan, manusia dan alam.²¹ Nasr sebagai *father of environmental Islamic philosopher* juga mengetengahkan hal yang sama bahwa kerusakan alam semesta tidak lain bersumber dari cara pandang manusia modern yang keliru. Seperti yang diungkapkan, *The environmental crisis is primarily a result of an inner spiritual crisis of modern man and the darkening of the soul within man who then projects this darkness upon the environment and destroys its balance and harmony.* (krisis lingkungan adalah gambaran primer dari krisis spiritualitas manusia modern dan kegelapan jiwa manusia yang telah memproyeksi kegelapan bagi lingkungan dan memutus keseimbangan dan harmoni terhadapnya).²²

Relasi segitiga antara Tuhan, manusia dan alam harus selaras, seimbang dan harmonis, demikian yang dapat dilakukan untuk tetap pada batasan harmoni seperti yang dituturkan Nasr. Sebab peniadaan satu sudut akan berdampak pada terganggunya hubungan keselarasan. Mungkin saja imbasnya adalah kemarahan Tuhan yang tampak dari reaksi alam berupa bencana. Inilah petaka yang sudah dinarasikan dalam ayat-ayat al-Qur’ân dengan varian kata yang mewakili. Terma

1972), 53.

²¹ Mujiono Abdillah, *Fikih Lingkungan (Panduan Spiritual Hidup Berwawasan Lingkungan)* (Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 2005), 5.

²² “Reply to Giovanni Monastra”, in: *The Philosophy of Seyyed Hossein Nasr*, 2001, 516.

bencana (Arab: *musîbah*) dalam al-Qur'ân disebut sebanyak sepuluh kali: QS. al-Baqarah [2]:156, Âli 'Imrân [3]:165, al-Nisâ [4]:62, 72, QS. al-Mâ'idah [5]:106, al-Tawbah [9]:50, al-Qasas [28]:47, al-Shûrâ [42]:30, al-H}adîd [57]:22, al-Taghâbun [64]:11.

Menurut al-Raghîb al-Ashfihânî, asal makna kata musibah adalah *al-ramyah*, kemudian digunakan untuk pengertian bahaya, celaka, atau bencana dan bala. al-Qurt}ubî mengatakan: *Musibah ialah apa saja yang menyakiti dan menimpa orang mukmin, atau sesuatu yang berbahaya dan menyusahkan manusia meskipun kecil.*²³ Bencana dalam al-Qur'ân memiliki makna yang beragam, tidak hanya mengandung makna kehilangan harta benda, tetapi juga terkait dengan masalah moralitas dan spiritualitas seseorang maupun masyarakat tertentu. Tanda-tandanya sudah nampak dalam kesadaran sebagian manusia ketika krisis global dan lingkungan hidup oleh sebab perilaku manusia terjadi dan menuju ke titik nadir.

Meskipun kritik dan beberapa tawaran dari tokoh-tokoh yang sudah disebutkan tidak sepenuhnya dapat diterima, atau bahkan ditolak dan dikritik balik oleh kelompok agamis. Paling tidak argumentasi yang dibangun oleh White dan Miller bisa menjadi awal lahirnya visi restorasi pemikiran teologis yang selama ini masih menyisakan pemahaman keliru ketika memformulasikan relasi manusia dengan alam. Paling tidak kritik tersebut menyebabkan kemunculan gagasan teologis baru yang lebih arif terhadap alam berbekal doktrin agama, ekoteologi.

²³ Sahabuddin (Ed.), *Ensiklopedi al-Qur'ân: Kajian Kosakata*, jilid II (Jakarta: Lintera Hati, 2007), 657.

Seiring waktu, gagasan teologi baru ini semakin dikenal dan disadari menjadi kebutuhan dan keharusan ketika sains *an sich* tidak dapat lagi memberi solusi yang komprehensif dalam menyelesaikan persoalan krisis lingkungan yang semakin parah.

Sejak awal, Islam telah mengajarkan etika ekologis sebagai piranti dasar bagi pribadi muslim agar memperlakukan alam dengan baik. Doktrin etika ekologis inilah yang nantinya menjadi acuan dalam merumuskan visi dan misi kesadaran lingkungan (*ecological conciousness*). Diantaranya: *tawhîd* (*divine oneness*), *khalîfah* (*vicegerency or stewardship*) dan *mizân* (*balance*).²⁴ Dari landasan ini, hukum Islam (*sharî'ah*) menjadi perwujudan dari pendalaman terhadap formulasi ketuhanan yang disampaikan melalui al-Qur'ân dan Sunah Nabi. Menurut arti bahasa, *sharî'ah* sendiri berarti "mata air". Artinya, *sharî'ah* menjadi sumber berperilaku yang di dalamnya memuat aturan-aturan dan prinsip-prinsip etis. Arti ini identik dengan lingkungan, sebab mata air merupakan aspek penting dalam keberlangsungan ekosistem alam, flora dan fauna. Dapat dipastikan setiap makhluk hidup sangat bergantung kepada sumber air agar terus hidup, tidak terkecuali manusia.

Paradigma etik tentang lingkungan dapat ditemukan akarnya pada al-Qur'ân sebagai sumber primer Islam seperti berikut: QS. al-Baqarah [2]:60; QS. al-Qas{as} [28]:77; QS. al-Ah{zâb} [33]:72; QS. al-An'âm [6]:165; QS. al-Fajr [89]:18; QS. al-Fajr [89]:17; QS. al-Nh{l} [16]:65; QS. Qâf [50]:9; QS. al-An'âm [6]:99; QS. al-An'âm [6]:38. Dari ayat-ayat yang disebutkan, dapat disimpulkan

bahwa konsep etika-ekologis telah jauh hari dikenalkan oleh al-Qur'ân sebagai pedoman utama bagi setiap muslim ketika menjalani hidup di dunia. Kurang lebih intisari dari maksud (*madlûl 'alayh*) ayat-ayat yang disebutkan tadi adalah anti-korupsi, manusia sebagai *khalifah*, pengentasan kemiskinan, pelestarian mineral, surga sebagai metafor alam yang indah, konservasi flora dan fauna, konsumsi makanan sehat, melindungi ozon, memahami ciptaan dan alam; kesemua itu merupakan manifestasi tuhan agar dikenali oleh manusia.

Tauhid yang menjadi dasar pijakan terbangunnya sistem keyakinan dalam Islam yang bertolak pada kepercayaan terhadap ke-Esa-an Allah sebagai pencipta semesta dan seluruh isinya, pengatur dan peliput dalam hukum alam yang telah ditetapkan adalah satu kesatuan yang mencakup tiga dasar dari syariat, iman dan ihsan. *Pertama*, syariat berarti sistem nilai pokok yang mengakar dalam tradisi yang direfleksikan dari sumber-sumber primer yang diyakini yang lebih dikenal dengan rukun Islam (syahadat, salat, zakat, puasa dan haji). *Kedua*, iman berarti penegasan dari hati ke mulut kemudian menjadi sikap terhadap suatu wujud yang wajib (Allah, malaikat, kitab, rasul, kiamat, ketetapan dan takdir). *Ketiga*, ihsan berarti buah dari dua prinsip sebelumnya, di mana seorang muslim mencapai titik kesadaran kulminasi dari ketauhidan, yang digambarkan ketika beribadah, seorang hamba seolah memandang Allah, atau Allah selalu memandangnya.

Konsep tauhid di atas secara integral menjadi satu paradigma dalam kehidupan muslim di dunia untuk menemukan dan membingkai ayat-ayat ciptaan (*kawni<yah*) yang tersebar dalam semesta agar mencapai kesadaran tertinggi dari

²⁴ FM. Khalid & J. O'Brien (Ed.), *Islam and Ecology* (London: Cassell Publisher Ltd., 1994).

tauhid, yakni makrifat seperti yang telah dikonsepsikan oleh Ibnu 'Arabî dengan *Wih}dat al-Wujûd* dan *Wih}dat al-Shuhûd* serta *Tajalliyât*.²⁵ Sebagaimana yang disampaikan dalam QS. al-An'âm [6]:39 dan QS. T{âhâ [20]:49, prinsip-prinsip tauhid yang diwariskan Islam yang sejalan dengan prinsip-prinsip lingkungan sebagai berikut:

1. Allah adalah pencipta dan pemilik tunggal atas alam semesta. Manusia hanya memiliki hak pakai atas apa yang disediakan oleh Allah.
2. Penyalahgunaan hak oleh manusia adalah hal yang dilarang dan berkonsekuensi hukuman.
3. Hak mengambil manfaat dari alam oleh manusia untuk kepentingan umum.
4. Pemanfaatan sumber daya alam yang terkontrol.
5. Kesejahteraan umum menjadi prioritas.
6. Maslahat (kebaikan publik) harus diutamakan.

Beberapa inti ajaran Islam di atas mengantarkan pada simpulan bahwa Nabi Muhammad dan syariatnya sangat mendukung aksi konservasi, sehingga konsep teologi yang didakwahkan mengantarkan pada terciptanya harmoni manusia dengan alam. Syariat juga mengenalkan konsep *h}urum*, berdasar pada waktu dan tempat. Ketika seorang muslim melaksanakan haji, maka muslim tersebut dilarang untuk membunuh binatang. Konsep ini juga berarti proteksi untuk kekayaan hayati. Oleh Tariq Ramadan apa yang dicapai oleh Nabi tentang kesadaran ekologi ini diistilahkan dengan *upstream ecology* dengan penjelasan

²⁵ William C. Chittick, *Dunia Imajinal Ibu 'Arabi, Kreativitas Imajinasi dan Persoalan Diversitas Agama*, terj. Ahmad Syahid (Surabaya: Risalah Gusti, 2001).

bahwa konsep kesadaran ekologis ini tidak berhenti hanya pada tataran penanggulangan, tapi juga prevensi terhadap bencana.²⁶

C. Manusia sebagai Khalifah

Penegasan terhadap peran manusia selaku subjek dominan atas semesta dispesifikasikan sebagai doktrin alasan diciptakannya manusia. Status *khalifah fial-'Ard* yang diamanatkan oleh Allah kepada manusia bisa ditemukan dalam al-Qur'ân pada beberapa ayat: QS. al-Baqarah [2]:30, QS. Zukhruf [43]:60, QS. al-An'âm [6]:165, QS. al-Naml [27]:62, dan QS. Maryam [19]:99. Jika ditelisik dari ayat-ayat al-Qur'ân yang ada kaitan dengan amanat agung yang diemban manusia sebagai "kaki tangan Tuhan" tadi, didapatkan pemahaman sebagaimana yang diungkap oleh Haleem, bahwa manusia punya kewajiban untuk menginvestigasi dan menyempurnakan "ciptaan" (alam raya dan semua isinya) dengan pengetahuan yang telah dibekalkan oleh Tuhan sendiri. Menurut pemikir muslim ini, kesatuan, keseimbangan dan harmoni adalah fondasi pembangun semesta. Argumentasi ini berdasarkan deskripsi al-Qur'ân yang dapat dijumpai dalam beberapa ayat. Misalnya pada QS. Yasin [36]:38-39 bahwa hukum keselarasan itu yang menjamin pergerakan tata surya sesuai orbit. Artinya tiap ciptaan dalam alam semesta ada semacam ketergantungan atau keterikatan antarsemuanya yang tak terputus, pun demikian dengan manusia dan alam raya berserta isinya.

Allah sebagai sumber awal, melalui ayat-ayatnya (kalam dan ciptaan) menegaskan akan wujudNya yang maha di atas segala yang telah diciptakan. Bagi

²⁶ Thariq Ramadan, *The Messenger - The meanings of the life of Muhammad* (London: Penguin Books, 2007), 202.

kalangan materialisme sebagaimana diungkapkan dalam *Dialectical Materialism* oleh A. Sirin bahwa kesatuan dan ketergantungan yang paling intim antara manusia dan alam secara nyata terletak pada *biospher*, selimut tipis bumi yang menghimpun hubungan materialistik antarentitas. Jika salah satu materi menghilang akan mempengaruhi materi yang lain. Maka jika alam tidak ada, tentu manusiapun sirna.²⁷ Sedangkan manusia adalah makhluk yang paling siap sebagaimana yang ditetapkan oleh penciptanya sendiri untuk menerima amanah menjaga keselarasan antara Tuhan, semesta dan dirinya. Agar harmoni ini tercipta, maka Tuhan membebaskan kewajiban bagi manusia untuk beribadah, taat pada hukum-hukum yang ditetapkan, respek terhadap lingkungan dan menjauh dari dosa dan larangan Tuhan.²⁸

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam diskursus ekoteologi, menafsir ulang peran ke-*khalifah*-an manusia adalah titik tolak terwujudnya “aksi-aksi hijau (*green activism*)”. Keyakinan ini senada dengan yang disuarakan oleh banyak pemikir muslim. Haleem mengatakan, bahwa titik tekan dalam memberi gambaran tentang bahasan dalam tema ini adalah wahyu Allah QS. [al-Baqarah[2]:30: *I am putting a successor on earth*²⁹, dan QS. al-A`râf [6]:165: *It is he who made you successors on the earth and raises some of you above others by rank, to test you through what He gives*

²⁷ <https://www.marxists.org/reference/archive/spirkin/works/dialectical-materialism/ch05-s03.html>. (20/05/2015).

²⁸ Monika Arnez, “Shifting Notions of Nature and Environmentalism in Indonesian Islam” dalam Barbara Schuler (ed), *Environmental and Climate Change in South and Southeast Asia How are Local Cultures Coping?* (Leiden: Brill, 2014), 80.

²⁹ M.A.S. Abdel Haleem, *The Qur`ân*, 7 (Surah [2]:30) (New York: Oxford University Press, 2004).

*you*³⁰. Ayat-ayat tersebut tidak hanya memberi pesan bahwa Allah telah menciptakan alam semesta semata untuk kepentingan manusia, tetapi juga ada kewajiban bagi orang yang beriman untuk menjaga, bersikap ramah terhadap lingkungan dan melestarikannya. Beberapa sumber h}adith juga menyebutkan kewajiban manusia sebagai *khali<fah* menuntut manusia tidak berlebihan dalam memanfaatkan kekayaan alam. Contoh kecilnya dapat ditemukan dalam perintah efisiensi penggunaan air ketika berwudlu.

Sebagaimana disimpulkan oleh Assisi Declarations (1986), Gardner & Stern (2002) bahwa ke-*khalifah*-an adalah konsep sentral etika lingkungan dalam ajaran agama Abrahamik dan basis dari ekoteologi yang telah dikembangkan dalam forum dialog antaragama untuk penyelamatan alam raya. Rekonstruksi pemahaman terhadap makna “kaki-tangan Tuhan” yang semula *antikropocentric dominant* sebagaimana ajaran klasik agama dan diamini oleh modernisme, menggugah ide transformatif untuk merumuskan formulasi pemahaman teologi tentang “amanah Tuhan” bagi manusia terhadap alam yang akan punya konsekuensi pertanggung-jawaban di peradilan Tuhan pasca kematian manusia (*akhîrah* atau *the hereafter*).³¹

Tekait dengan *echotology*, istilah telogi erat kaitannya dengan agama dan ketuhanan. Dalam Kamus Filsafat Istilah teologi berasal dari kata *theos* yang berarti Allah dan ‘logos’ yang berarti wacana atau ilmu. Pengertian yang lebih luas menyebutkan, bahwa teologi berarti ilmu tentang hubungan dunia ketuhanan

³⁰ Ibid.

yang ideal, kekal, dan tak berubah dengan dunia fisik yang memiliki sifat berlawanan.³² Cakupan dari bidang ilmu ini meliputi dasar-dasar agama yang mengantarkan pada pemahaman dan keyakinan yang mendasar tentang agama atau dalam istilah Islam dikenal dengan *Usjûl al-Dîn*, yakni bahasan yang bersifat pokok dan induk mencakup *'Aqâ'id*, credos atau keyakinan-keyakinan. Dikenal dengan sebutan lain *'ilm al-tauhid*³³, ruang lingkup dari disiplin ini kemudian semakin meluas seiring dengan semakin kompleksnya pertautan antara Islam dengan dimensi kehidupan yang dijalani manusia, sehingga teologi tidak lagi hanya membicarakan tentang ketuhanan akan tetapi juga semua hal yang berkaitan dengan-Nya.

Dalam kaitan dengan lingkungan, teologi ini kemudian diturunkan pada wilayah yang lebih praktis yaitu melina bagaimana hubungan antara lingkungan dengan sang pencipta. Lingkungan yang dimaksud tidak hanya sekedar lingkungan yang bersifat biofisik tetapi termasuk juga manusia dan makhluk hidup lainnya. Upaya penggalian nilai spiritual ekologi Islam ini merupakan pengayaan khazanah ekologi profetis yang identik dengan Islam untuk menawarkan konsep ekologi alternatif atau ekologi transformatif. Teologi atau kalam lingkungan secara definisi adalah ilmu kalam yang menjadikan lingkungan sebagai objek material dan objek formalnya dirumuskan berdasarkan pada sumber nilai ajaran agama Islam. Jadi, telogi lingkungan atau *Kalam Rimba* (istilah

³¹ Gerald T. Gardner & Paul C. Stern, *Environmental Problems and Human Behavior* (London: Pearson, 2002).

³² Bagus Lorens, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996).

penulis) merupakan ilmu yang membahas tentang ajaran dasar Islam mengenai lingkungan.³⁴ Ini merupakan jawaban atas semakin berkembangnya peradaban umat manusia serta jawaban atas semakin kompleksnya permasalahan yang dihadapi dan salah satunya adalah munculnya berbagai masalah lingkungan. Islam secara transenden mengakui keberadaan seluruh makhluk di muka bumi sebagai suatu kesatuan dan ciptaan sang Pencipta sehingga kerusakan yang diakibatkan oleh salah satu makhluk merupakan pengingkaran terhadap ciptaan Allah.³⁵

Lebih lanjut, Islam sendiri memiliki prinsip-prinsip dasar dalam kaitan dengan upaya pelestarian lingkungan hidup dan sumber daya alam. Prinsip-prinsip tersebut adalah Tauhid, Amanah, Khalifah, Halal, Haram, Adil, *Tawassur* (Kesederhanaan), *Islah* (Pemeliharaan), dan *Tawâzun* (keseimbangan dan harmoni).³⁶ Prinsip-prinsip tersebut merupakan prinsip ideal yang coba ditawarkan oleh Islam sebagai upaya menjawab persoalan lingkungan tersebut. Inti permasalahan lingkungan hidup menurut Soemarwoto adalah hubungan makhluk hidup, khususnya manusia, dengan lingkungan hidupnya. Dalam pandangannya Soemarwoto menyebutkan hubungan timbal balik tersebut adalah ekologi. Lebih lanjut Soemarwoto menjelaskan bahwa konsep sentral dalam

³³ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisis Perbandingan* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986).

³⁴ Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001).

³⁵ Mawil Y. Izzi Dien, "Islamic Environmental Ethics, Law, and Society." In *Ethics of Environment and Development: Global Challenge and International Response*, ed. J. Ronald Engel and Joan Gibb Engel, 189-98 (Tucson: University of Arizona Press, 1990). Yusuf al-Qardawi, *Rû'it al-B>i'at fi Shari'at al-Islâm* (Kairo: Dâr al-Shurûq, 1421/2001).

³⁶ Ziauddin Sardar, "Towards an Islamic Theory of the Environment." In *Islamic Futures: A Shape of Ideas to Come*, 224-37. London: Mansell, 1985.

ekologi ialah ekosistem yaitu suatu sistem ekologi yang terbentuk oleh hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Dalam memandang ekosistem, maka harus di lihat unsur-unsur dalam lingkungan hidup tidak secara terpisah, melainkan terintegrasi sebagai komponen yang berkaitan dalam suatu sistem. Pendekatan ini dalam Soemarwoto disebut dengan pendekatan ekosistem atau pendekatan holistik.³⁷

Dalam konsep ekologi manusia, terdapat berbagai macam pandangan dalam memandang hubungan antara manusia dengan lingkungan. Varian teori tersebut antara lain adalah (a) Teori determinisme lingkungan (*Jabariyah*) yang menempatkan aspek budaya dan perilaku manusia semata-mata dipengaruhi oleh lingkungan; (b) Teori posibilisme lingkungan (*Tahammuliyah*) di mana lingkungan memiliki peran penting dalam menjelaskan hubungan antara budaya tertentu dengan lingkungan tertentu; (c) Teori ekologi budaya (*Bi'ah al-Hudury*) yang menjelaskan bahwa budaya dan lingkungan adalah suatu kesatuan dengan suatu budaya yang menjadi intinya; (d) Teori sistem yang merupakan teori ekosistem yang melihat hubungan antara manusia dengan lingkungan biotik dan abiotik dilihat secara sistem meskipun pada tingkatan yang lebih kecil yaitu ekosistem lokal. Selain itu peran ritual juga dimasukkan dalam inti budaya dan memiliki peran besar dalam pola adaptasi yang dilakukan oleh manusia. Keempat teori tersebut kemudian mendapat tanggapan dengan munculnya teori alternatif yaitu (e) Teori dialektika ekologis Islam yang merupakan proses dialektis antara nilai-nilai spiritual religius Islam dengan nilai-nilai ekologis. Proses dialektika

³⁷ Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan* (Jakarta: Djambatan, 2004).

yang terjadi dilakukan melalui tiga tahap yaitu tahap internalisasi, tahap objektivikasi, dan tahap eksternalisasi.³⁸

Berdasarkan paparan di atas, jelas bahwa Islam sebagai suatu sistem kepercayaan memiliki dasar teologi lingkungan yang mengakar. Akan tetapi, konteks yang dicoba dikedepankan pada penelitian ini tidak pada domain teologis murni atau hanya mencari nilai-nilai ekologi dalam diktum keagamaan melainkan mencoba melihat pada aras yang lebih praksis. Meminjam konsepsi Hermansyah (2003) dalam melihat proses-arus balik dari semangat mencari kebenaran dalam tauhid (*tawh'id*) melalui berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah: (a) faktor biologis dan faktor psikologis karena dalam setiap individu terdapat keterkaitan biologis seperti keturunan, perkawinan, kekerabatan dan lainnya; (b) faktor ekonomi karena sesungguhnya faktor ini terkadang menjadi dominan dari pada faktor sosial; (c) faktor sosiologis-antropologis yang terkait dengan sosio-budaya, struktur dan hubungan sosial yang terbangun; dan terakhir (e) faktor teologis yang merupakan dasar aktivitas yang transenden dalam diri manusia itu sendiri.³⁹

³⁸ Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*.

³⁹ Tantan Hermansyah, "Hubungan dan Refleksi Teologi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Pesantren Pedesaan Kampung Garogol Garut." Tesis--IPB: Bogor, 2003.

BAB III

KESADARAN EKOTEOLOGI

A. Menuju Pesantren Hijau

“No one can afford to ignore the destruction of environment. The future survival of all is dependant upon our care and protection of the earth and its resouces.”

| J De Gruchy & D Field– Theology and Praxis

Merespon berbagai persoalan yang muncul karena krisis lingkungan, muncullah gerakan ekologi (*environmental movement*) yang digawangi banyak aktivis dan akademisi. Gerakan ekologi ini lebih banyak didominasi oleh gerakan lingkungan dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau lembaga intermediasi lintas negara serta partai politik. Arus gerakan ini juga berada pada semua level baik lokal, nasional maupun internasional. Dalam pengertiannya gerakan lingkungan adalah suatu gerakan yang mengandung jejaring yang luas antar-individu dan kelompok yang saling mengikat diri pada aksi bersama (*collective action*) untuk mendapatkan atau mengejar keuntungan-keuntungan bagi lingkungan.⁴⁰

Aksi bersama ini tentunya sangat dipengaruhi oleh kesamaan ide antar-aktor didalamnya. Pada konteks Pesantren, nilai teologi yang melekat atau dalam istilah Max Weber disebut *verstehen*, dapat menjadi dasar gerakan yang nantinya

⁴⁰ Christopher Rootes, *Environmental Movements Local, National and Global* (London: Frank Cass Publishers, 2002), dikutip oleh Husnul Khitam, “Manifestasi Nilai Teologi dalam Gerakan

termanifestasi melalui struktur subjek yang ada di pesantren. Gerakan ekologi sendiri dapat dibedakan menjadi tiga variasi: *Pertama*, gerakan ekologi yang menjadi produk dari faktor-faktor budaya dan struktural yang muncul secara independen sebagai jawaban atas kondisi lingkungan sekitar. *Kedua*, gerakan ekologi yang menempatkan pola dan pengaruh mediasi dalam lobi-lobi lingkungan, baik dari peranan media ataupun ilmuwan. *Ketiga*, gerakan ekologi yang muncul sebagai refleksi sekaligus respon atas semakin memburuknya kondisi lingkungan, sehingga hal itu menjadi fokus utama gerakannya.⁴¹

Dalam mengidentifikasi tipologi gerakan ekologi di atas, perlu dilihat dari beberapa sudut pandang: *Pertama* adalah dengan melihat dari sisi perhatian (*interests*) dan sebab (*causes*) yang melatarbelakangi suatu gerakan ekologi. Lowe dan Goyder dalam Garner (1996) membedakannya menjadi dua gerakan; yang bersifat menekan (*emphasis*); dan gerakan yang bersifat promosi (*promotional*). Gerakan menekan merupakan gerakan yang telah mendapatkan kesuksesan atau setidaknya apa yang mereka perjuangkan selama ini telah membuahkan hasil. Sementara gerakan yang bersifat promosi hanya sebatas melakukan upaya kampanye dan penyeruan akan perubahan paradigma ekologi.⁴²

Kedua, identifikasi juga bisa dilakukan dengan melihat fokus suatu gerakan ekologi, isu lingkungan menjadi fokus utama (*primary focus*) atau hanya menjadi fokus kedua (*secondary focus*) dari gerakan itu. *Ketiga*, identifikasi bisa

Ekologi: Studi Kasus di Pesantren Al-Amin Sukabumi dan Pesantren Darul Ulum Lido Bogor" (Tesis—IPB, Bogor, 2011), 18.

⁴¹ lihat Robert Garner, *Environmental Politics* (Mayland Avenue: Prentice Hall, 1996).

⁴² Ibid.

juga dilihat berdasarkan dampak geografis yang tercipta dari suatu gerakan ekologi, apakah aksi yang dilakukan bersifat lokal, nasional atau internasional. Keempat, cara identifikasi suatu tipologi gerakan ekologi dapat dilakukan dengan melihat pada isu-isu yang diperjuangkan oleh gerakan tersebut. Varian isu dimaksud dapat berupa isu konservasi (*conservation*), rekreasi (*recreation*), kenyamanan (*amenity*) dan sumberdaya (*resources*).

Melanjutkan uraian tentang identifikasi tipologi gerakan ekologi, dalam konsepsi etika lingkungan juga dikenal istilah ekologi dalam (*deep ecology*), yakni pandangan filosofis yang berdasarkan pada hubungan suci antara bumi dengan makhluk lainnya. *Deep ecology* merupakan gerakan internasional yang mendorong agar kelangsungan masa depan alam semesta dapat terjaga, selain itu juga etika dimaksud dapat menjadi tuntunan atau penunjuk arah bagi aktivitas keseharian yang merelasikan antara manusia dengan alam lingkungannya sebagai satu kesatuan ekosistem. Jenis ekologi ini terus menuntut suatu penyelidikan dan penelitian tentang peran manusia di bumi, juga menuntut suatu analisa praktik pembangunan yang tidak berkelanjutan, penurunan tingkat konsumsi manusia, konservasi dan pemulihan ekosistem. Istilah *deep ecology* ini pertama kali diperkenalkan pada tahun 1970an, sebagai reaksi atas terbatasnya konsepsi operasional dan politik yang dipaksakan oleh ideologi liberal dan institusi konservatif ketika melakukan reformasi lingkungan.

Paradigma ekologi baru ini memandang dunia secara holistik, yang menyatakan bahwa dunia secara keseluruhan merupakan suatu kesatuan (*unity and integrity*), bukan satuan-satuan yang terpisah (*partial and sporadis*).

Paradigma ini didirikan oleh filsuf Norwegia, Arne Naess di awal tahun 1970an sebagai respon untuk membedakan antara ekologi dangkal (*shallow environment*) dengan ekologi dalam (*deep ecology*). Kontribusi Arne ini diterima secara luas sebagai istilah yang sangat berguna untuk merujuk pada pembagian utama dalam pemikiran kontemporer atas lingkungan. Devall dan Sessions dalam Luke (2002) mencoba mengadaptasi dua norma yang diusulkan oleh Naess yaitu *self-realization* (perwujudan diri sendiri) dan *biocentric equality* (persamaan atau kesetaraan biosentris). Devall dan Sessions menempatkan *self-realization* sebagai visi dari kerja yang sesungguhnya atau berkerja keras untuk menjadi individu yang penuh daripada menjadi individu yang terisolasi oleh *ego materialistik* semata. Bentuk praktis ini mendorong munculnya etika baru yaitu menjadi atau melakukan, bukan lagi mencoba atau memiliki.⁴³

Norma yang kedua adalah *norma biosentrime*, bahwa segala sesuatu memiliki hak yang sama untuk hidup dan berkembang dan mencapai bentuk individual yang independen. Keraf (2002) menyebutkan beberapa prinsip dari *norma biosentrisme* itu. Prinsip pertama ialah pengakuan bahwa setiap makhluk hidup memiliki status yang sederajat, saling terkait (*integrity*) dan memiliki martabat yang sama. Prinsip kedua ialah pengakuan bahwa posisi manusia menyatu dengan alam, tidak berada di atas atau terpisah. Prinsip ketiga ialah pengakuan bahwa aktualisasi kedirian oleh manusia dilakukan dengan menjalin komunikasi dan interaksi dengan semua entitas yang berada diluar dirinya. Prinsip

⁴³ Timothy W. Luke, *Deep Ecology: Living as if Nature Mattered: Deval and Sessions on Defending the Earth* (Organization and Environment Journal, 2002).

keempat ialah manusia mengakui akan kemajemukan hayati yang saling mengikat diri dan saling membutuhkan. Prinsip kelima ialah perumusan sistem politik yang berkontribusi dan mendorong terciptanya keselarasan ekologis.⁴⁴

Platform Deep Ecology yang lahir di tahun 1984, memberi corak baru gerakan lingkungan yang dicirikan sebagai *sosiopolitik-ekofilsafat* oleh masyarakat dunia kekinian. Prinsip dasarnya terletak perpaduan antara ekosentrime normatif dan filosofis yang dijadikan sebagai spirit kesadaran sekaligus gerakan lingkungan. Dedasar itu termanifestasikan ke dalam nilai-nilai sebagai berikut⁴⁵: (1) Setiap entitas di muka bumi ini, baik manusia maupun non-manusia memiliki nilai individual yang otonom dan independen untuk memperoleh kesejahteraan dan kemajuan hidup. Dari sini ketergantungan manusia dari non-manusia akan entitas non-manusia akan terkikis; (2) Setiap entitas non-manusia yang bernilai guna bagi manusia merupakan kekayaan materialistik, sehingga keragamannya patut dihargai; (3) Hak pemanfaatan terhadap alam untuk memenuhi kebutuhan primer hidupnya, bukan berarti membebaskan manusia untuk mereduksir kekayaan hayati yang ada di alam; (4) Perkembangan populasi manusia tidak serta merta memberi kewenangan atas dasar pertumbuhan dan kemajuan budaya untuk mengabaikan nasib lingkungan hidup; (5) Pemanfaatan yang berlebihan oleh manusia terhadap entitas di luar dirinya memperburuk kondisi lingkungan hidup; (6) Perubahan tata aturan ekologi menjadi suatu keharusan yang tidak terhindarkan agar dapat berdampak pada tata kelola

⁴⁴ A. Sony Keraf, *Etika Lingkungan* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002).

⁴⁵ Ibid.

ekonomi, teknologi dan ideologi dasar; (7) Cara pandang baru yang lebih menekankan pada kualitas hidup daripada penguasaan materialistik diharapkan menjadi titik tolak perubahan paradigma *antrophosentrism* ke *ecosentrism*.

Secara garis besar, pesantren di Indonesia sudah banyak terlibat dalam medan aksi yang meluas dari hanya pada dimensi religiusitas. Beberapa pesantren di Indonesia telah bermetamorfosis dalam bentuknya yang lebih modern dari segi kurikulum dan konsentrasi dakwahnya, termasuk dalam hal merespon krisis lingkungan yang tengah dihadapi dunia. Dalam riset tesisnya, Husnul Khitam menguraikan, bahwa isu lingkungan telah menjadi fokus garapan baru dari beberapa pesantren seperti yang dapat ditemukan di pesantren Al-Amin Sukabumi dan Darul Ulum Lido Bogor.⁴⁶ Kedua pesantren itu merepresentasikan profil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“Pesantren Hijau” yang memberi perhatian khusus kepada pelestarian lingkungan. Melalui perangkat yang sudah lama terpendam dan menjadi *core* subjek pesantren, yaitu pemahaman keislaman, dikembangkan untuk menjawab persoalan-persoalan yang profan atau duniawi, tidak lagi berkuat hanya pada wilayah sakral atau ukhrawi saja. Hibriditas kesadaran agama ini kemudian membentuk satu paradigma yang khusus, dan salah satunya adalah *Kalam Rimba* yang menjadi ijthad Kyai Noer di Pondok Pesantren Pesantren Nurussalam Tuban.

Transformasi yang diupayakan Kyai Noer dengan *Kalam Rimbanya*, tentu tidak dapat dilepaskan dari semakin meluasnya cakupan teologis yang termanifestasi dari refleksi aktor utama, kapasitas Kyai Noer sebagai pengasuh

pesantren terhadap nilai-nilai yang ditemukan dari sumber primer al-Qur'ân dan h}adith . Cara pandang akan keberadaan hutan yang menjadi lingkungan dominan di pesantren ini, membangun sistem keyakinan dan etika ekologis yang dikembangkan melalui instrumen agama dan tradisi. Islam seperti yang dialami oleh Kyai Noer sangat dekat dengan pelestarian lingkungan. Ditambah lagi tradisi yang selama ini sudah terinternalisasi dalam diri Kyai Noer dari nilai-nilai kearifan kosmologis Jawa turut menguatkan visi yang sedang digagas dan dikembangkannya. Jika selama ini pesantren hanya dikenal sebagai institusi religius, tidak pernah bisa melepaskan diri dari narasi keagamaan, maka Pondok Pesantren Nurussalam di bawah asuhan Kyai Noer mampu membuat sebuah lompatan besar, ketika mampu menjembatani dikotomi yang selama ini terpatri dan mengakar dalam Islam yang tergambar pada diktum *fi al-akhirah h}asanah* (agama) dan *fi al-dunyâ h}asanah* (ilmu pengetahuan).

Memang sudah banyak pesantren yang bermunculan dengan visi ekologi seperti yang sudah diakui oleh banyak peneliti. Namun, hal yang menarik dari gagasan tentang *Kulam Rimba* ialah Kyai Noer sebagai pemimpin spiritual maupun struktural memiliki peran yang sangat signifikan dalam proses perubahan (*transformation*) yang terjadi di Pondok Pesantren Nurussalam yang diasuhnya, juga pada masyarakat sekitar secara makro. Dilihat dari bukti pemanfaatan kayu hutan untuk bangunan-bangunan di lingkungan pesantren yang terbilang sangat besar, seperti aula, kursi dan meja yang bervolume besar, perabot dan dinding rumah penduduk yang keseluruhan bermaterial kayu jati, ditambah profesi

⁴⁶ Husnul Khitam, "Manifestasi Nilai Teologi", 18.

mayoritas penduduk setempat sebagai pengusaha dan pekerja *jobong* (pabrik gamping) yang mengandalkan kayu hutan sebagai bahan bakarnya, tentu bisa dibayangkan bagaimana dulu pesantren dan masyarakat di situ amat tidak ramah terhadap hutan.

Seiring waktu, kesadaran akan semakin krisisnya kondisi hutan oleh kebutuhan konsumtif manusia dan ancaman dampak buruk seperti hilangnya mata air yang menyebabkan terjadinya kekeringan, lahan gundul yang sewaktu-waktu bisa terjadi longsor, mengantarkan Kyai Noer pada keyakinan untuk mengkampanyekan dan membangun visi pelestarian hutan dengan melakukan penghijauan, reboisasi, pemeliharaan dan pengayaan tanaman hingga penerapan konservasi tanah pada lahan kritis dan tidak produktif serta penyelamatan sumber mata air di lingkungan sekitar pesantren yang *notabene* adalah hutan. Tidak berhenti di sini, Kyai Noer juga mengambil inisiatif untuk memikirkan keberlanjutan visi pelestarian terhadap alam dan lingkungan dengan mengajak otoritas kehutanan, yakni Pejabat Pemangku Hutan di Tuban berkerjasama mendirikan sekolah formal berorientasi kehutanan.

Posisi dan kapasitas Kyai Noer sebagai aktor utama di mata santri maupun masyarakat yang begitu diagungkan dan sangat kharismatik berdampak besar terhadap keberhasilan proses transformasi terjadi dalam skala mikro dan makro di wilayah Tuban. Selain itu, struktur sosial yang telah terbangun di Pondok Pesantren Nurussalam juga menjadi salah satu faktor bagaimana proses transformasi tersebut dapat berjalan serta bagaimana penerimaan santri dan masyarakat terhadap pembaharuan melalui *Kalam Rimba* yang digagas oleh aktor

utama. Kondisi geografis dan sosiologis tentu juga menjadi pertimbangan lain yang mempengaruhi proses transformasi itu, terutama karena keberadaan Pondok Pesantren Nurussalam yang terletak di wilayah pedesaan dengan budaya yang relatif homogen dapat menjadi kunci mudahnya suatu perubahan terjadi. Proses perubahan yang terjadi di Pondok Pesantren Nurussalam dalam memandang problematika lingkungan menjadi suatu hal yang unik. Sebab, subjek di pesantren ini secara kongkret merubah cara pandang dengan menempatkan semua entitas di luar dirinya, hutan dan isinya dalam kesetaraan. Cara pandang inilah yang oleh aktivis lingkungan dikenal dengan gerakan ekologi dalam (*deep ecology*).

Untuk menarasikan kontinum *Kalam Rimba*, prosesnya terjadi melalui beberapa tahap: *Pertama*, internalisasi. Islam sendiri memiliki berbagai macam prinsip yang dapat menjadi dasar seluruh aktivitas keseharian pemeluknya, tidak terkecuali kesadaran dalam menginisiasi konservasi lingkungan yang dilakukan oleh berbagai pesantren tersebut. Tahapan ini yang disebut sebagai tahapan internalisasi. Kesadaran ini tentunya melalui proses sublimasi nilai-nilai keagamaan menjadi suatu landasan eco-spiritualitas dalam gerakan lingkungan. Nilai-nilai eco-spiritualitas maupun eco-teologi tersebut kemudian bergerak tertransformasikan secara individual melalui proses pemaknaan dalam diri masing-masing individu. Ini merupakan langkah awal dan sejatinya merupakan langkah terpenting karena proses pengendapan nilai dalam diri yang melibatkan interaksi, baik dalam pribadi individu tersebut maupun keterlibatan aktor luar dalam memaknai prinsip-prinsip tersebut. Santri maupun masyarakat yang memiliki keterlibatan baik secara personal maupun masif, dalam proses memaknai

nilai keislaman tersebut dapat melalui edukasi dari Kyai sehingga bukan tidak mungkin, kesalahan pemahaman oleh Kyai dapat menyebabkan kesalahan mereka dalam memahami fenomena sosial yang menyeruak di masyarakat. Proses yang terbentuk dalam tahapan ini selaras dengan proses objektivikasi.

Langkah akhir yang kemudian terbangun adalah bentuk aplikasi pragmatis dari pemahaman mereka terhadap nilai dan transendensi nilai dalam bentuk gerakan ekologi. Munculnya gerakan ekologi ini dapat disebabkan adanya pengetahuan dari aktor luar (*external actor*) maupun aktor dalam (*internal actor*) yang bermain dalam ruang kontestasi ekologi yang sebagai perwujudan tahapan eksternalisasi menjadi sebuah gerakan ekologi. Gerakan ini yang nantinya diidentifikasi menjadi gerakan ekologi dalam yang mengedepankan etika dan perubahan cara pandang dalam melihat alam dan manusia, atau justru menjadi gerakan ekologi dangkal yang meskipun aktivitas ekologi atau lingkungan dilakukan oleh pesantren, tetapi terbatas hanya pada upaya pencegahan yang didasari oleh kepentingan pragmatis saja. Individu juga tidak mengalami perubahan cara pandang dan masih menempatkan manusia menjadi khalifah yang menguasai seluruh sumberdaya di muka bumi.

Meskipun demikian, ketiga proses di atas dapat berjalan secara evolutif maupun parsial. Gerakan lingkungan seperti konservasi di Pesantren dan sekitarnya dapat diidentifikasi dalam area dua kontinum gerakan tersebut. Permasalahan yang muncul adalah, apakah ketiga tahapan tersebut merupakan proses yang utuh, yang dilalui oleh pesantren sehingga sejatinya gerakan tersebut memiliki landasan spiritual dan gerakan tersebut merupakan buah dari proses

evolusi individual dalam memaknai prinsip, kemudian mengendap dalam diri dan termanifestasikan dalam aktivitas. Gerakan lingkungan juga dapat bersifat parsial ketika individu melakukan aktivitas yang terputus satu sama lain. Individu dapat mengetahui dan memahami prinsip ekologi tersebut, tetapi tidak kemudian termanifestasi dalam bentuk gerakan. Individu juga dalam terlibat dalam gerakan, tetapi sesungguhnya tidak dilandasi oleh pemahaman atas prinsip ekologi tersebut. Kondisi ini yang kemudian dapat menempatkan mereka dalam kontinum gerakan yang paling awal yaitu kontinum gerakan ekologi dangkal. Selbihnya, ketika proses evolusi itu dilalui dan berujung pada manifestasi gerakan, mereka sejatinya berada dalam kontinum akhir yaitu gerakan ekologi dalam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kyai Noer dan Lereng Gomang

Berdiri di sebuah areal perbukitan dengan ketinggian 470 meter di atas permukaan laut yang dikelilingi hutan jati membuat Pondok Pesantren Nurussalam Gomang, Desa Lajolor, Kecamatan Singgahan, Kabupaten Tuban, terasa teduh dan sejuk. Jika menempuh rute perjalanan Bojonegoro-Jatirogo-Tuban, Pesantren ini terletak 37 kilometer dari Bojonegoro dan 45 kilometer dari Tuban. Penciri dari karakter pesantren ini terletak pada perpaduan kurikulum pendidikan agama dan lingkungan hidup. Para santri selain dibekali dengan ilmu agama juga dikenalkan dengan ilmu lingkungan. Melalui program-program yang dicanangkan oleh pesantren, santri dilatih untuk peduli dan turut serta merawat hutan melalui pendalaman nilai keislaman yang identik dengan lingkungan, melakukan reboisasi, konservasi lahan dan penyelamatan mata air.

Aksi nyata yang telah dilakukan pesantren ini untuk menegaskan identitas sebagai eco-pesantren diantaranya penghijauan yang dilakukan di petak 11 Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan Mulyoagung, Kesatuan Pemangku Hutan Parengan seluas 78,3 hektar, dan petak 26 seluas 23 hektar untuk penyelamatan mata air. Penyelamatan mata air di Pacing seluas 5 hektar, Prataan 8 hektar, dan Malo 5 hektar. Selain itu, penghijauan juga dilakukan di hutan rakyat di Podang 38 hektar, Ngaglik 65 hektar, Banyubang 4 hektar, Mbaro 8 hektar, Kumpulrejo 1 hektar, dan Gomang 5 hektar. Rehabilitasi penyelamatan sumber mata air dilakukan di beberapa titik. Paradigma sadar lingkungan merupakan hasil refleksi pengasuh yakni KH. KPP. Noer Nasroh Hadinigrat. Dalam suatu kesempatan, Kyai Noer menyampaikan suatu pernyataan yang menguatkan aksi yang telah dirintis, *Dulu saat hutan rusak, dari 17 mata air hanya tinggal delapan yang berair. Setelah ada upaya rehabilitasi, kini 14 mata air telah kembali menyemburkan air. Tinggal tiga yang mulai keluar sedikit demi sedikit.*⁴⁷ Aksi ini berdampak positif terhadap irigasi persawahan yang menjadi ladang ekonomi masyarakat sekita Gomang.

Selain gerakan konservasi pengasuh pesantren ini juga menginisiasi aksi pemberdayaan masyarakat sekitar pesantren sebagai pengalih agar masyarakat setempat tidak bersikap eksploitatif terhadap lingkungan -melakukan pembalakan hutan- yang sebelumnya bisa disebut sebagai profesi. *Output* yang paling penting dari Kyai Noer adalah berdirinya Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) I Kehutanan bekerjasama dengan Perhutani wilayah setempat yang berdiri sejak

⁴⁷ Kyai Noer, *Wawancara*, 21 Juni 2016.

tahun 2006 silam. Berdirinya SMKN Kehutanan di Pondok Pesantren Nurussalam merupakan peralihan dari teologi ke teoaksi, dalam arti upaya yang telah dilakukan oleh Kyai Noer untuk mewujudkan visi lingkungan menemukan momentum penting ketika ia mampu merefleksikan paradigma teologis yang disarikan dari prinsip-prinsip etika lingkungan yang didapatkan dari sumber primer –al-Qur’ân dan Sunah- menjadi sebuah formula penanaman kesadaran (*inception of conciousness*)_bagi para santri, masyarakat sekitar juga semua stakeholders di dalam dan di luar pesantren.

Kalau hal tersebut berjalan efektif, selanjutnya hutan Indonesia, khususnya yang ada di bawah Perhutani KPH Parengan, akan kembali hijau. Ini merupakan komitmen kami mencetak kader yang peduli terhadap hutan dan lingkungan. Kami sangat mengharapkan partisipasi masyarakat luas mengenai pentingnya penanaman sejak dini tentang kelestarian hutan.⁴⁸

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kyai Noer dan Ijtihad *Kalam Rimba*

Salah satu respon terhadap berbagai permasalahan yang muncul terutama terkait alam dan lingkungan adalah munculnya gerakan ekologi (*environmental movement*). Dalam pengertiannya, gerakan lingkungan berarti suatu gerakan yang mengandung jejaring yang luas antarindividu dan kelompok yang saling mengikat diri dalam aksi bersama (*collective action*) untuk mendapatkan atau mengejar keuntungan-keuntungan bagi lingkungan.⁴⁹ Pengertian semacam ini lebih banyak didominasi oleh ide gerakan lingkungan dari para aktivis lembaga swadaya

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Christopher Rootes, *Environmental Movements Local, National and Global* (London: Frank Cass Publishers, 2002), dikutip oleh Husnul Khitam, "Manifestasi Nilai Teologi dalam Gerakan

masyarakat atau lembaga intermediasi lintas negara serta partai politik. Arus gerakan ini juga berada pada semua level baik lokal, nasional maupun internasional. Penyebab terbentuknya aksi komunal ini lebih dipengaruhi oleh kesamaan ide antaraktor yang terlibat. Pada komunitas pesantren, keyakinan terhadap nilai dalam Islam yang melekat atau dalam istilah Max Weber disebut “*verstehen*” dapat menjadi dasar gerakan lingkungan yang muncul secara kolektif oleh subjek di dalamnya.

Untuk melihat tipologi gerakan lingkungan, menurut Gardner seperti yang dikutip oleh Husnul Khitam, bahwa gerakan ekologi dapat dibedakan menjadi tiga varian yaitu: *Pertama*, gerakan ekologi yang menjadi produk dari faktor-faktor budaya dan struktural yang muncul secara independen sebagai jawaban atas kondisi lingkungan sekitar. *Kedua*, gerakan ekologi yang menempatkan pola dan pengaruh mediasi dalam lobi-lobi lingkungan, peranan media serta ilmuwan. *Ketiga*, gerakan ekologi yang muncul sebagai respon dan meletakkan fokusnya pada semakin memburuknya kondisi lingkungan dan menjadikannya sebagai fokus utama gerakan.⁵⁰ Pandangan lain yang juga dapat digunakan melihat suatu gerakan lingkungan datang dari Anderson dalam bukunya *Ecologies of the Heart*. Menurutnya, keyakinan yang muncul dari nilai agama memiliki dampak yang baik dalam sistem pengelolaan sumber daya dan konservasi.⁵¹ Dari dimensi inilah kemudian muncul suatu gerakan yang disebut dengan ekologi dalam (*deep*

Ekologi: Studi Kasus di Pesantren Al-Amin Sukabumi dan Pesantren Darul Ulum Lido Bogor” (Tesis—IPB, Bogor, 2011), 18.

⁵⁰ Ibid, lihat Robert Garner, *Environmental Politics* (Mayland Avenue: Prentice Hall, 1996).

ecology).

Secara garis besar, pesantren di Indonesia sudah banyak terlibat dalam medan aksi yang meluas dari hanya pada dimensi religiositas. Beberapa pesantren di Indonesia telah bernetamorfosis dalam bentuknya yang lebih modern dari segi kurikulum dan konsentrasi dakwahnya, termasuk dalam hal merespon krisis lingkungan yang tengah dihadapi dunia. Dalam riset tesisnya Husnul Khitam menguraikan, bahwa isu lingkungan telah menjadi fokus garapan baru dari beberapa pesantren seperti yang dapat ditemukan di pesantren Al-Amin Sukabumi dan Darul Ulum Lido Bogor.⁵² Kedua pesantren itu merepresentasikan profil “pesantren hijau” yang memberi perhatian khusus kepada pelestarian alam dan lingkungan. Melalui perangkat yang sudah lama terpendam dan menjadi *core* subjek pesantren, yaitu pemahaman keislaman, kemudian dikembangkan untuk menjawab persoalan-persoalan yang profan. Tidak lagi berkuat hanya pada wilayah sakral saja. Hibriditas kesadaran agama ini kemudian membentuk satu paradigma yang khusus, dan salah satunya adalah *Kalam Rimba* yang telah di-*ijtihad*-kan oleh Kyai Noer di Pondok Pesantren Nurussalam Tuban.

Transformasi yang diupayakan Kyai Noer dengan *Kalam Rimba*-nya, tentu tidak dapat dilepaskan dari semakin meluasnya cakupan teologis yang termanifestasi dari refleksi aktor utama, -kapasitas Kyai Noer sebagai pengasuh

⁵¹ Inga Härmälä, “Transformative Isla(mic Ecology - Beliefs and practices of Muslims for Sustainable Agriculture and Permaculture” Thesis-- Lund University, 2014), 16.

⁵² Khitam, “Manifestasi Nilai Teologi...”, 55. Pengakuan secara umum tentang gerakan lingkungan oleh Nahdlatul Ulama (NU) melalui pesantren-pesantrennya datang dari Monika Arnez, “Shifting Notions of Nature and Environmentalism in Indonesian Islam” dalam Barbara Schuler (ed.), *Environmental and Climate Change in South and Southeast Asia How are Local Cultures Coping?* (London: Brill, 2014), 78.

pesantren-terhadap nilai-nilai yang ditemukan dari sumber primer al-Qur'ân dan h}adîth . Cara pandang akan keberadaan hutan yang menjadi lingkungan dominan di pesantren ini, membangun sistem keyakinan dan etika ekologis yang dikembangkan melalui instrumen agama dan tradisi. Islam seperti yang dialami oleh Kyai Noer sangat dekat dengan pelestarian alam dan lingkungan. Ditambah lagi tradisi yang selama ini sudah terinternalisasi dalam diri Kyai Noer dari nilai-nilai kearifan kosmologis Jawa turut menguatkan visi yang sedang digagas dan dikembangkannya. Jika selama ini pesantren hanya dikenal sebagai institusi religius, tidak pernah bisa melepaskan diri dari narasi keagamaan, maka Pondok Pesantren Nurussalam di bawah asuhan Kyai Noer mampu membuat sebuah lompatan besar, ketika mampu menjembatani dikotomi yang selama ini terpatri dan mengakali dalam Islam yang tergambar pada diktum *fi al-akhirah h}asanah* (agama) dan *fi al-dunyâ h}asanah* (ilmu pengetahuan).

Memang sudah banyak pesantren yang bermunculan dengan visi ekologi seperti yang sudah diakui oleh banyak peneliti. Namun, hal yang menarik dari gagasan tentang *Kalam Rimba* ialah Kyai Noer sebagai pemimpin spiritual maupun struktural memiliki peran yang sangat signifikan dalam proses perubahan (*transformation*) yang terjadi di Pondok Pesantren Nurussalam yang diasuhnya, juga pada masyarakat sekitar secara makro. Dilihat dari bukti pemanfaatan kayu hutan untuk bangunan-bangunan di lingkungan pesantren yang terbilang sangat besar, seperti aula, kursi dan meja yang bervolume besar, perabot dan dinding rumah penduduk yang keseluruhan bermaterial kayu jati, ditambah profesi mayoritas penduduk setempat sebagai pengusaha dan pekerja *jobong* (pabrik

gamping) yang mengandalkan kayu hutan sebagai bahan bakarnya, tentu bisa dibayangkan bagaimana dulu pesantren dan masyarakat di situ amat tidak ramah terhadap hutan.

Seiring waktu, kesadaran akan semakin krisisnya kondisi hutan oleh kebutuhan konsumtif manusia dan ancaman dampak buruk seperti hilangnya mata air yang menyebabkan terjadinya kekeringan, lahan gundul yang sewaktu-waktu bisa terjadi longsor, mengantarkan Kyai Noer pada keyakinan untuk mengkampanyekan dan membangun visi pelestarian hutan dengan melakukan penghijauan, reboisasi, pemeliharaan dan pengayaan tanaman hingga penerapan konservasi tanah pada lahan kritis dan tidak produktif serta penyelamatan sumber mata air di lingkungan sekitar pesantren yang *notabene* adalah hutan. Tidak berhenti di sini, Kyai Noer juga mengambil inisiatif untuk memikirkan keberlanjutan visi pelestarian terhadap alam dan lingkungan dengan mengajak otoritas kehutanan, yakni Pejabat Pemangku Hutan di Tuban berkerjasama mendirikan sekolah formal berorientasi kehutanan.

Posisi dan kapasitas Kyai Noer sebagai aktor utama di mata santri maupun masyarakat yang begitu diagungkan dan sangat kharismatik berdampak besar terhadap keberhasilan proses transformasi terjadi dalam skala mikro dan makro di wilayah Tuban. Selain itu, struktur sosial yang telah terbangun di Pondok Pesantren Nurussalam juga menjadi salah satu faktor bagaimana proses transformasi tersebut dapat berjalan serta bagaimana penerimaan santri dan masyarakat terhadap pembaharuan melalui *Kalam Rimba* yang digagas oleh aktor utama. Kondisi geografis dan sosiologis tentu juga menjadi pertimbangan lain

yang mempengaruhi proses transformasi itu, terutama karena keberadaan Pondok Pesantren Nurussalam yang terletak di wilayah pedesaan dengan budaya yang relatif homogen dapat menjadi kunci mudahnya suatu perubahan terjadi. Proses perubahan yang terjadi di Pondok Pesantren Nurussalam dalam memandang problematika lingkungan menjadi suatu hal yang unik. Sebab, subjek di pesantren ini secara kongkret merubah cara pandang dengan menempatkan semua entitas di luar dirinya, hutan dan isinya dalam kesetaraan. Cara pandang inilah yang oleh aktivis lingkungan dikenal dengan gerakan ekologi dalam (*deep ecology*).

Untuk menarasikan kontinum *Kalam Rimba*, prosesnya terjadi melalui beberpa tahap: *pertama*, internalisasi. Islam sendiri memiliki berbagai macam prinsip yang dapat menjadi dasar seluruh aktivitas keseharian pemeluknya, tidak terkecuali kesadaran dalam menginisiasi konservasi lingkungan yang dilakukan oleh berbagai pesantren tersebut. Tahapan ini yang disebut sebagai tahapan internalisasi. Kesadaran ini tentunya melalui proses sublimasi nilai-nilai keagamaan menjadi suatu landasan eco-spiritualitas dalam gerakan lingkungan. Nilai-nilai eco-spiritualitas maupun eco-teologi tersebut kemudian bergerak tertransformasikan secara individual melalui proses pemaknaan dalam diri masing-masing individu. Ini merupakan langkah awal dan sejatinya merupakan langkah terpenting karena proses pengendapan nilai dalam diri yang melibatkan interaksi, baik dalam pribadi individu tersebut maupun keterlibatan aktor luar dalam memaknai prinsip-prinsip tersebut. Santri maupun masyarakat yang memiliki keterlibatan baik secara personal maupun masif, dalam proses memaknai nilai keislaman tersebut dapat melalui edukasi dari Kyai sehingga bukan tidak

• mungkin, kesalahan pemahaman oleh Kyai dapat menyebabkan kesalahan mereka dalam memahami fenomena sosial yang menyeruak di masyarakat. Proses yang terbentuk dalam tahapan ini selaras dengan proses objektivikasi.

Langkah akhir yang kemudian terbangun adalah bentuk aplikasi pragmatis dari pemahaman mereka terhadap nilai dan transendensi nilai dalam bentuk gerakan ekologi. Munculnya gerakan ekologi ini dapat disebabkan adanya pengetahuan dari aktor luar (*external actor*) maupun aktor dalam (*internal actor*) yang bermain dalam ruang kontestasi ekologi yang sebagai perwujudan tahapan eksternalisasi menjadi sebuah gerakan ekologi. Gerakan ini yang nantinya diidentifikasi menjadi gerakan ekologi dalam yang mengedepankan etika dan perubahan cara pandang dalam melihat alam dan manusia, atau justru menjadi gerakan ekologi dangkal yang meskipun aktivitas ekologi atau lingkungan dilakukan oleh pesantren, tetapi terbatas hanya pada upaya pencegahan yang didasari oleh kepentingan pragmatis saja. Individu juga tidak mengalami perubahan cara pandang dan masih menempatkan manusia menjadi khalifah yang menguasai seluruh sumberdaya di muka bumi.

Meskipun demikian, ketiga proses di atas dapat berjalan secara evolutif maupun parsial. Gerakan lingkungan seperti konservasi di Pesantren dan sekitarnya dapat diidentifikasi dalam area dua kontinum gerakan tersebut. Permasalahan yang muncul adalah, apakah ketiga tahapan tersebut merupakan proses yang utuh, yang dilalui oleh pesantren sehingga sejatinya gerakan tersebut memiliki landasan spiritual dan gerakan tersebut merupakan buah dari proses evolusi individual dalam memaknai prinsip, kemudian mengendap dalam diri dan

termanifestasikan dalam aktivitas. Gerakan lingkungan juga dapat bersifat parsial ketika individu melakukan aktivitas yang terputus satu sama lain. Individu dapat mengetahui dan memahami prinsip ekologi tersebut, tetapi tidak kemudian termanifestasi dalam bentuk gerakan. Individu juga dalam terlibat dalam gerakan, tetapi sesungguhnya tidak dilandasi oleh pemahaman atas prinsip ekologi tersebut. Kondisi ini yang kemudian dapat menempatkan mereka dalam kontinum gerakan yang paling awal yaitu kontinum gerakan ekologi dangkal. Selbihnya, ketika proses evolusi itu dilalui dan berujung pada manifestasi gerakan, mereka sejatinya berada dalam kontinum akhir yaitu gerakan ekologi dalam

D. Refleksi Ekoteologis di Pesantren Sekitar Hutan

Kyai Noer dalam merumuskan konsep ekoteologi dan menjadi pendekar rimba ketika memutuskan mencetak santri-santri pelestari lingkungan di pesantrennya, penulis memaparkan beberapa poin yang menggambarkan renungan ekoteologis Kyai Noer tersebut sebagai berikut:

1. Pemahaman Aktor dalam Pelestarian Lingkungan

Dalam pendalaman yang dilakukan penulis, Kyai Noer sebagai tokoh sentral mempunyai pemahaman yang mendalam tentang dasar hukum kehutanan yang berlaku di Indonesia, sehingga ia dapat menguraikan substansi peraturan itu dengan amat jelas:

Defenisi hutan adalah kumpulan ekosistem yang berada di hamparan luas, terdiri dari tumbuh-tumbuhan, air, batu, tanah dan sebagainya. Berdasarkan Undang-undang RI Nomor 41 Tahun 1999 dijelaskan pada pasal 18 ayat 2, bahwa luas kawasan hutan yang harus dipertahankan sebagaimana dimaksud ayat (1) minimal 30 % (tiga

puluh persen) dari luas daerah aliran sungai dan atau pulau dengan sebaran yang proposional.⁵³

2. Manfaat Hutan dan Nilai Teologis sebagai Asas Aksi Pelestarian Hutan

Undang-undang RI Nomor 41 Tahun 1999 tentang kehutanan dan kondisi hutan, sekitar yang kritis menjadi alasan kognitif Kyai Noer yang mengantarkannya pada suatu refleksi teologis akan mendesaknya penyelamatan hutan. Fakta bahwa indikasi kerusakan hutan di Tuban semakin parah menjadi salah satu faktor pendorong bagi perumusan satu strategi penyelamatan yang berkelanjutan (*sustainable*) dan berdampak makro. Upaya reflektif ini yang membawa pada satu kesadaran atas manfaat hutan untuk keberlangsungan hidup manusia, di antara manfaat itu terdapat dalam penuturannya:

Sebagaimana yang dituntut oleh undang-undang kehutanan dan didasari kesadaran atas manfaat hutan yang banyak, diantaranya. (1) Hutan sebagai pencegah hama pertanian dan perkebunan. Analoginya adalah jika kondisi hutan rimbun dan lebat, maka hewan-hewan yang dikenal sebagai penyebab kerusakan tanaman tidak akan meninggalkan ekosistem aslinya karena ketersediaan makanan yang melimpah. Kutu loncat yang juga menjadi hama tanaman pertanian dan perkebunan akan terhambat migrasinya oleh angin karena keberadaan pohon-pohon yang berdaun lebat dan rimbun. (2) Hutan sebagai sumber kehidupan. Dengan keberadaan hutan yang sehat, oksigen sebagai udara yang dibutuhkan manusia diproduksi oleh pepohonan yang ada di dalamnya. Sedangkan karbon dioksida yang tidak dibutuhkan oleh manusia ditampung olehnya. Hutan juga salah satu aspek pembentuk *biospher* yang dibutuhkan untuk keberlangsungan kehidupan di muka bumi. (3) Hutan sebagai benteng pertahanan terhadap bencana. Suatu misal angin yang datang dari laut lepas yang tidak ada penghambatnya sama sekali akan berbahaya jika tidak ada hutan sebagai pengola. Karena keberadaan hutan dan ekosistem di dalamnya, angin kencang yang datang dari lautan dihambat oleh ciptaan Allah berupa perbukitan dan diproses menjadi udara yang sehat dan menyegarkan. Tidak menjadi bencana yang merusak apa yang telah dibangun oleh

⁵³ KH. Noer Nasroh, *Wawancara*, 17 Juli 2016.

manusia. (4) Hutan sebagai sekuritas aset ekonomi. Secara tidak langsung keberadaan hutan dan ekosistem di dalamnya telah menyelamatkan aset ekonomi yang dimiliki manusia. Sebagai peredam petir kala musim hujan, hutan menyelamatkan sekian juta miliar rupiah. Sebab jika pohon-pohon yang ada di hutan tidak menangkap aliran listrik yang besar dari petir karena pertemuan arus positif dan negatif yang terjadi di langit lalu dialirkan ke bumi, maka bisa dipastikan alat elektronik, rumah dan aset yang dimiliki manusia akan hancur oleh arus listrik yang besar tersebut jika saja tidak diredakan oleh hutan. Dengan demikian tidak dapat dibayangkan berapa besaran kerugian yang akan ditanggung oleh manusia dari sisi ekonomi jika benar-benar terjadi saat ini, ketika ketergantungan umat manusia tidak terelakkan lagi dari perangkat elektronik.⁵⁴

Dari refleksi terhadap manfaat atas keberadaan hutan dapat disimpulkan bahwa Allah telah menciptakan alam semesta ini begitu detail, sehingga akal manusia tidak akan dapat menjangkau keseluruhan dari rahasiaNya. Ini akan melahirkan tauhid *ulûhiyyah* dan *rubûhiyyah* pada diri manusia. Selain itu, upaya melindungi dan melestarikan hutan dalam perspektif teologis juga manifestasi dari tugas manusia: sebagai hamba (*'abd*) pada ranah esoteris; dan amal jariyah pada ranah eksoteris. Mengingat manfaat hutan yang telah disebutkan tadi berdampak pada kebaikan terhadap manusia lain, tentunya akan bernilai pahala di hadapan pencipta. Apa yang dihayati Kyai Noer akan manfaat hutan dalam penjelasan Özdimer bisa dikategorikan sebagai upaya menangkap pesan Tuhan dari ciptaanNya.⁵⁵

3. Dari Teologis ke Teopraksis Demi Penyelamatan Hutan

⁵⁴ KH. Noer Nasroh, *Wawancara*, 17 Juli 2016.

⁵⁵ Özdimer. Ibrahim. 1998. "An Islamic Approach to the Environment." http://home.cogeco.ca/~drheault/ee_readings/Islam/ozdemir.pdf.

Kesadaran teologis atas manfaat keberadaan hutan dan krisis yang mulai nampak dari keberlangsungan ekosistem hutan, maka didirikanlah di Pondok Pesantren Nurussalam sekolah kejuruan yang bertema dan berorientasi kehutanan, yakni Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) Kehutanan. Ini menegaskan bahwa ada kemajuan dari teologi ke teopraksi yang dialami oleh Kyai Noer untuk mewujudkan visi dan misinya sebagai pendekar rimba, secara runtut Kyai Noer menuturkan pada peneliti hasil renungannya sehingga aksi itu menjadi nyata:

Dasar teologis yang dapat dijadikan referensi dari sumber primer Islam dalam hal tuntutan atau kewajiban dan tanggung jawab manusia terhadap kelestarian hutan, dapat dilihat dari bagaimana al-Qur`ân membahasakan hutan dengan kata *jannah* yang berarti “kebun” dalam bahasa Indonesia, sebagaimana termaktub pada ayat *wa jannâtin al-fâfâ* (QS. al-Naba' [78]). Artinya, kebun yang rimbun dan gelap seperti malam.

Selain itu hutan juga bisa mencegah banjir dan tanah longsor, karena setiap pohon dengan jarak keliling 40 cm sudah dapat menampung air sejumlah 40 liter. Jadi kalau 1 hektare lahan dengan pohon ukuran 3 x 4 diameter 10 maka terhitung ada 800 pohon yang ditanam dan bisa menampung 1600 liter air di tanah. Seiring waktu kebutuhan pohon terhadap air akan semakin besar yang menyebabkan terbukanya permukaan tanah jika stok air semakin menipis. Tanah yang terbuka tersebut ketika musim hujan datang akan dengan cepat menyerap air hujan sehingga mencegah aliran air yang besar atau banjir juga tanah longsor.

Sedangkan di Indonesia ini, pengelolaan hutan menjadi tanggung jawab instansi yang dibentuk oleh pemerintah melalui Perhutani, terdiri dari Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) yang bertanggung jawab untuk rata-rata 45.000 hektare hutan di wilayah kerjanya. Di Divisi Regional Jawa Timur terdiri dari: 23 KPH ; 3 KBM Pemasaran; 1 KBM Industri Kayu; 1 KBM Industri Non Kayu; 1 KBM Agroforestry dan 1 KBM Jasa Lingkungan dan Produksi lainnya serta 5 SPH; seluas 1.134.052,0 Ha. Di bawah KPH ada KBKPH yang dipimpin seorang Asisten Perhutani (Asper/Sinder) yang membawahi 5 KRPH yang dipimpin seorang Mantri. Jadi setiap KRPH rata-rata bertanggung jawab terhadap 9000 hektare hutan dengan jumlah personil termasuk Mantri sebanyak 10 orang. Tentu ini sangat terbatas jika dibanding dengan luas area hutan yang menjadi tanggung jawabnya.

Hal ini yang kemudian mendorong pesantren untuk berpikir bahwa selama ini pemerintah sangat kekurangan tenaga dalam pengelolaan hutan di Indonesia. Refleksi ini mengantarkan pada pertanyaan apakah kerusakan hutan hanya disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat atau kurangnya kapabelitas pengelola? Tetapi hipotesis yang muncul lebih cenderung mengatakan tidak maksimalnya manajerial menyebabkan persoalan kerusakan hutan terjadi, baik oleh masyarakat atau alam itu sendiri. Dalam suatu h}adith disebutkan bahwa *idhâ wussida al-amru ilâ ghairi ahlihi fantaz}ir al-sâ'ah* (Bukhârî:6131). Kehancuran dimaksud adalah lebih dipandang dari sisi dalam dari pada luar, karena menyangkut tugas mengatur atau memimpin, meskipun sisi luar yakni penanaman kesadaran masyarakat akan kelestarian hutan juga perlu dipandang untuk langkah perbaikan selanjutnya.

Jadi alasan inilah yang mendorong kami di pesantren mendirikan sekolah kejuruan berorientasi kehutanan. Selain manfaat hutan yang banyak, kami menyadari bahwa keberlangsungan pelestarian hutan juga membutuhkan banyak tenaga kerja terampil yang dilibatkan. Belajar dari apa yang telah dilakukan Belanda ketika itu, mereka menanam sepanjang jalan yang mereka bikin dengan pohon asem dan mahoni, karena salah satunya adalah daun dari pohon asem dan mahoni memiliki daun-daun yang kecil dan lembut, sehingga dapat meredam polusi suara dan udara dari kendaraan yang melewati. *Lho masak Belanda bisa kita kaum santri tidak bisa!*⁵⁶

4. Penafsiran Peran Manusia sebagai *Khalifat Allah* di Bumi

Dalam menangkap pesan yang disampaikan oleh al-Qur'ân tentang tugas manusia dan relasinya dengan alam semesta, Kyai Noer mempunyai penjelasan menarik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Haleem, bahwa manusia punya kewajiban untuk menginvestigasi dan menyempurnakan ciptaan dengan pengetahuan yang telah dibekalkan oleh Tuhan. Manusia telah menerima kontrak sebagai hamba dan wakil tuhan di bumi, tentu memiliki konsekuensi teologis bahwa amanah itu akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Penjelasan tentang

⁵⁶ KH. Noer Nasroh, *Wawancara*, 17 Juli 2016.

tanggung jawab manusia terhadap amanah khalifah oleh Kyai Noer dijelaskan sebagai berikut:

Firman Allah, *qâla innî jâ'ilun fi al-'ard} khalîfah* (QS. al-Baqarah [2]:30) dalam pandangan kami memiliki pemaknaan yang ditekankan pada peran ke-*khalîfah*-an. Manusia sebagai individu memiliki tanggung jawab yang sama sebagai hamba (*'abd*) dan pemimpin (*khalîfah*), baik dalam lingkup sosial terkecil maupun besar. Keluarga membutuhkan pemimpin, lebih kecil lagi dalam ibadah salat, meskipun hanya dua orang misalnya harus ada yang berperan sebagai imam dan makmum biar bisa berjamaah. Demikian juga dalam lingkup besarnya adalah bermasyarakat dan bernegara.

Jika merujuk pada ilmu tata negara, terdapat tiga macam model kepemimpinan, yaitu: otoriter, demokrasi dan *laissez faire*. Semestinya, antara peran hamba dalam fungsi marginal dan pemimpin dalam fungsi dominan dapat dihayati secara seimbang, sehingga nantinya akan memunculkan sinergi dalam diri seseorang untuk menjalani peran sebagai pelayan Allah dan pelindung makhluk, termasuk alam dan isinya. Oleh karena itu kami tekankan bagi keluarga dan santri di sini untuk menghayati makna dari ayat Allah, *qû anfusakum wa ahlikum nâran, allatî waqûduha al-nâr wa al-nijarah uadâi li al-kâfirîn* (QS. al-Fahrim: 6). Lingkup kecil peran manusia adalah memberi perlindungan bagi dirinya dan keluarganya dari api neraka. Berarti dalam hal ini terdapat perpaduan antara posisi sebagai *'abd* dan *khalîfah*.

Untuk memenuhi kewajiban dan amanah itu, seorang manusia harus bertindak berdasarkan aturan-aturan Allah. *Ya* beribadah, tidak maksiat, tidak melanggar larangan dan menjalankan perintah yang ditetapkan Allah juga rasulNya. Termasuk menghargai ciptaannya, alam semesta ini, seperti hutan dan ekosistem di dalamnya. Kami di pesantren lebih cenderung memilih model kepemimpinan yang terpadu antara model kepemimpinan yang sudah dikenalkan Nabi Muhammad melalui *h}adîth -h}adîth* nya dengan model kepemimpinan dari terori-teori modern. Untuk mempertegas peran ini maka di sini juga dikenalkan ilmu *bela diri* (kanuragan) sebagai implementasi dari upaya melindungi diri dan keluarga serta lingkungan termasuk hutan, itulah filosofi dari ilmu *kanuragan*.⁵⁷

5. Sekolah Kejuruan Berorientasi Kehutanan Wujud Nyata Ekoteologi

⁵⁷ KH. Noer Nasroh, *Wawancara*, 17 Juli 2016. Pandangan ini juga diiyakan oleh RM. Abraham Naja Mangku Negara dalam *Wawancara* yang dilakukan peneliti.

Visi untuk mencetak generasi muslim yang respek dan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap kelestarian alam sebagai upaya induktif atas sumber al-Qur'ân dan sunah membuktikan keseriusan Kyai Noer untuk membangun satu paradigma yang mengakar pada nilai-nilai Islam. Kesadaran (*consciousness*) untuk selalu peduli terhadap keselarasan alam secara kuat tertanam sebagaimana keyakinan tauhid kepada Allah dan menerima Islam sebagai agama yang dianut dan diyakini. Menyeimbangkan antara prihal dunia dan akhirat dalam misi lingkungan yang digagas oleh Kyai Noer dapat dipahami dari paparannya berikut:

Refleksi ini yang telah kami sampaikan tadi menjadi pertimbangan untuk mendirikan sekolah kejuruan yang menyediakan kader peduli, sekaligus siap kerja dalam bidang kehutanan, mengingat fakta akan kebutuhan tenaga terampil dalam bidang ini, dalam hal ini pengisi pos-pos kerja di Perhutani juga profesi-profesi lain dari berbagai intansi yang membutuhkan tenaga terampil yang kompeten dalam bidang kehutanan, baik di pemerintahan dan swasta. Selain itu, semoga misi ini juga menjadi amal jariyah bagi kami karena memberi kemanfaatan bagi umat manusia dan alam.

Sebab dalam suatu h}adith pernah diriwayatkan, suatu kali Nabi Muhammad melewati area kuburan, lalu nabi mengambil pelepah kurma dan meletakkannya di atas kuburan yang ketika itu beliau mendengar suara tangisan dari dalam kuburan itu. Setelah pelepah kurma tersebut ditaruh, tangisan itu menjadi reda dan tak terdengar lagi. Sahabat yang penasaran bertanya, kenapa nabi melakukan hal demikian? Nabi menjawab bahwa orang yang berada di kuburan itu sedang disiksa oleh Allah karena tidak memperhatikan kesucian ketika kencing. Maka pelepah itu dapat meredakan siksa dari orang itu. Hal demikian dilakukan oleh Nabi pada kuburan yang lain dan memberi keterangan bahwa si penghuni kubur ini suka adu domba. *Dus*, pelepah kurma yang dapat meredakan siksa sebagaimana yang disunahkan Nabi mengisyaratkan bagi umatnya untuk melindungi pepohonan. Ini yang sedang kami teladai di pesantren.⁵⁸

6. Pelestarian Hutan Berbasis Teologi, Menolak Tesis Agama Nir-Ekologi.

⁵⁸ KH. Noer Nasroh, *Wawancara*, 17 Juli 2016.

Tesis Lyenn White yang didasari keputusan terhadap agama dalam upaya melawan kerusakan alam, membuatnya berkesimpulan bahwa penyebab kerusakan lingkungan adalah aksi dominasi manusia terhadap alam. Sebab upaya penguasaan manusia terhadap semua entitas dihadapannya mengantarkan ke titik nadir krisis lingkungan yang menghimpit manusia sendiri, berupa bencana lingkungan seperti polusi, banjir, lonsor dan sebagainya. Sekilas, simpulan White agar manusia kembali kepada konsep keberagaman Timur dan *panteisme* ada benarnya. Sebab di Indonesia sendiri sebelum kedatangan agama Abrahamik, kepercayaan *Animisme* dan *Dinamisme* seolah menjadi benteng untuk menjaga alam dan lingkungan dari kerusakan. Sakralitas hutan dan ekosistem di dalamnya disimpulkan menjadi suatu iman dan ketaatan. Tetapi tesis bahwa agama monotesme anti-ekologi pun lemah jika White dapat menangkap pesan agama seperti dituturkan Kyai Noer berikut ini:

Jika dikatakan bahwa agama, dalam hal ini Islam sebagai pemicu kerusakan alam sebab potensi dominasi atas alam, sebagaimana yang dikabarkan dalam al-Qur'ân. Ini tidaklah benar. Fakta historis yang dapat membantah simpulan oleh sebagian pihak yang mendeskreditkan agama dalam persoalan ekologi adalah kenyataan bahwa dalam sejarah Islam di Nusantara, orang-orang mulia seperti Wali Sanga justru kita temukan makam-makam mereka berada di puncak dataran tinggi dan hutan. Pun dengan raja-raja di Jawa yang diceritakan ketika melakukan semedi, mereka pergi ke hutan. Oleh karenanya, dapat disimpulkan berarti hutan merupakan tempat yang dapat menjadi media untuk mendapatkan daya spiritual karena sifatnya yang sunyi dan penuh dengan hawa positif.

Kalau dalam diskursus sufistik bahwa syarat mendapatkan derajat wali diantaranya *'uzlah* (menyepi), maka hutan menjadi pilihan seperti yang telah dilakukan oleh orang-orang mulia, sebagaimana yang kita kenal, misalnya Sunan Giri, Sunan Muria dan raja-raja di Nusantara. Menurut pemahaman kami, di tempat yang sunyi seperti hutan, Allah menyimpan dan menyembunyikan harta karunNya, yakni hamba-hambanya yang saleh. Demikian ini dapat dianalogikan seperti material tambang. Jika kita menggali 60 meter ke dalam dari

permukaan bumi, kita akan hanya mendapatkan tanah dan bebatuan, 60 meter berikutnya akan mendapatkan batubara, dan 60 meter selanjutnya baru akan kita temukan emas. Secara tidak langsung, semakin rahasia dan tersembunyi sesuatu itu maka nilainya semakin mahal dan mulia. Sama juga dengan manusia, semakin ia tersembunyi, maka semakin mulia pula dirinya.

Selain itu, hutan faktanya juga identik dengan agama. Suatu misal, dalam Islam dikenal istilah *t}aharah* (bersuci) sebagai syarat ibadah, sedangkan media yang paling utama adalah air. Jika hutan sebagai tempat penyimpanan air rusak, tentu kita sebagai umat muslim tidak bisa melakukan keutamaan bersuci dengan air dari sumber mata air yang diproduksi oleh hutan. Maka hutan harus diselamatkan, karena hutan yang menyebabkan adanya mata air itu. Selanjutnya, dapat disimpulkan bahwa air identik dengan ibadah dan kehidupan sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'ân. Akhirnya, jika kita menyelamatkan hutan, maka berarti kita ingin ibadah dan hidup di muka bumi ini sekaligus taat kepada Allah.⁵⁹

7. Keberlanjutan Upaya Pelestarian Hutan di Pondok Pesantren Nurussalam

Apa yang telah dikembangkan oleh Kyai Noer selaku aktor primer di Pondok Pesantren Nurussalam Gombang tidak hanya sebatas konsep tanpa memiliki dampak signifikan terhadap perubahan cara pandang masyarakat dan keberlanjutan di masa mendatang sebagai upaya pelestarian hutan dan pemberdayaan masyarakat di Tuban. Dari keterangan yang disampaikan setidaknya keberadaan sekolah kejuruan itu memiliki dampak besar menyelesaikan krisis lingkungan di daerah setempat, sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat seperti yang tersurat dalam penjelasan aktor:

Memang segala sesuatu yang muncul di tengah masyarakat akan mengundang pro dan kontra. Pun demikian dengan pendirian sekolah kejuruan di pesantren ini. Jika dihitung, kuantitas yang tidak sepekat sangat kecil dibanding yang mendukung keberadaan sekolah. Sebab sebelum pesantren ini didirikan, mayoritas masyarakat di sini menggantungkan ekonomi mereka pada *jobong*, tempat untuk memproduksi *gamping* sebagai sumber perekonomian utama.

⁵⁹ KH. Noer Nasroh, *Wawancara*, 17 Juli 2016.

Setidaknya ada 40 jobong di sekitar pesantren. Sedangkan kebutuhan seluruh *jobong* ketika produksi, kami perkiraan antara 1400 sampai 1500 kubik kayu untuk bahan pembakaran batu kapur dari proses awal hingga menjadi *gamping*. Tentu ini berdampak pada semakin parahnya kerusakan hutan di wilayah ini. Kebutuhan ekonomis akan kayu hutan mendorong terjadinya pembalakan liar oleh oknum masyarakat.

Kemudian, kami diajak oleh pemerintah dan Perhutani untuk bersama-sama menanggulangi krisis hutan itu. Sebenarnya, kami juga dihadapkan pada sebuah dilema. Jika pembalakan liar ditindak tegas, maka berdampak pada menurunnya taraf ekonomi masyarakat. Tapi jika tidak segera ditindak, maka bisa jadi dampaknya akan semakin besar karena kerusakan hutan semakin parah. Dengan pertimbangan yang matang, pesantren ini tergerak untuk menjadi pioner dalam gerakan penyelamatan hutan.

Sebelum pendirian sekolah kejuruan yang ada sekarang, sebenarnya kami sudah mengawali dengan aksi untuk meminimalisir penggunaan kayu hutan sebagai bahan bangunan rumah dan bangunan-bangunan lain. Langkah praktis ini menginspirasi masyarakat untuk turut serta dalam gerakan pengalihan ketergantungan terhadap kayu hasil hutan. Dan gerakan ini semakin nyata dan berdampak lebih besar setelah berdirinya sekolah kejuruan yang berorientasi kehutanan di pesantren ini. Pada awal pendirian sekolah, kami memprioritaskan untuk menerima siswa yang berasal dari warga di sekitar pesantren yang masih mengandalkan penopang hidupnya dari hutan. Kemudian secara evolusional, pasca lulus dari sekolah, kami lantas mengusahakan agar mereka segera mendapatkan pekerjaan. Hal ini tidak sulit, sebab sebelumnya memang sudah ada *Memorandum of Understanding* antara kita (pesantren) dengan pengguna lulusan, baik dari pemerintah maupun swasta, khususnya Perhutani.

Al-Hamd li Allâh sampai tahun 2016 ini tercatat lebih dari 500 lulusan telah terdistribusi di pelbagai wilayah Indonesia untuk bekerja di bidang kehutanan dan lingkungan. Tentu, kondisi ini akan memutus mata rantai generasi di kalangan warga yang *notabene* pekerja *jobong* dan menggantungkan ekonomi mereka dari hasil hutan dengan cara ilegal. Bisa dipastikan langkah strategis ini berdampak positif terhadap perlindungan dan pelestarian hutan di kawasan Singgahan dan sekitarnya. Siswa-siswa di sini sejak awal sudah dilatih untuk melindungi hutan dari dampak buruk manusia, seperti pembalakan dan perusakan ekosistem yang lain. Oleh karena itu kami juga membekali mereka dengan ilmu bela diri (*kanuragan*). Aksi ini secara teologis adalah bentuk implementasi dari perintah agama, *wa'mur bi al-ma'rûf wanha 'an al-munkar*. Sudah menjadi komitmen kami sejak awal dalam pendirian sekolah kejuruan ini, diharapkan akan menyediakan lapangan pekerjaan bagi lulusan,

jangsan sampai kemudian pasca lulus siswa tidak tersalurkan dalam dunia kerja. Kami takut dikatakan melakukan pembohongan publik jika tidak membuktikan bahwa lulusan dari sekolah kejuruan ini tidak bekerja sesuai bidang yang ditekuni.⁶⁰

Dari deskripsi yang disajikan secara ekspanatoris, penulis bertujuan membangun satu konsepsi ekoteologi yang mewakili fenomena di lapangan melalui aktor utama, Kyai Noer selaku *key informan* dalam penelitian ini. Menurut penjelasan dari aktor primer, menunjukkan bahwa konsepsi ekoteologi yang terbangun merupakan hasil renungan yang alami oleh subjek terhadap sumber ajaran Islam yang diintegrasikan dengan pengalaman, kemudian dirumuskan menjadi suatu kesadaran umum dan langkah praksis untuk menyelesaikan persoalan hutan yang kondisinya semakin kritis di lingkungan di mana Pondok Pesantren Nurussalam berada. Konsepsi ekoteologi ini kemudian diturunkan pada ranah praksis salah satunya dengan mendirikan sekolah kejuruan yang berorientasi kehutanan, sehingga aspek berkelanjutan (*sustainable*) dan dampak makronya semakin terlihat. Selain melakukan aksi-aksi lingkungan seperti konservasi, penyelamatan mata air, dan kampanye lingkungan lainnya, Kyai Noer juga secara aktif menanamkan kesadaran ekologis itu kepada santri dan masyarakat sekitar Gomang. Dengan memadukan antara dasar teologi Islam, sains dan kearifan tradisi projeksi ini semakin menuju ke arah yang lebih matang.

E. Resepsi Subjek di Pondok Pesantren Daruttauhid terhadap Ekoteologi

Pondok Pesantren dan Majelis Taklim (PPM) Daruttauhid Al-Hasaniyyah didirikan oleh mendiang KH. M. Nashiruddin Qodir, salah seorang santri senior

⁶⁰ KH. Noer Nasroh, *Wawancara*, 17 Juli 2016.

al-Muh}addith Prof. Dr. Sayyid Muhammad Alawi, Mekah. Kyai Nasir, demikian Pengasuh Pondok Pesantren Daruttauhid ini akrab dipanggil oleh masyarakat sekitar pesantren. Kyai Nasir telah menghabiskan waktu sekitar 5 (lima) tahun menimba ilmu kepada Sayid Muhammad mulai tahun 1974 hingga tahun 1978.

Sepulang dari Mekah, Kyai Nasir diminta masyarakat setempat untuk mengajarkan kitab-kitab *babon* (besar) yang umum dikenal di kalangan pesantren. Atas permintaan masyarakat tersebut, Kyai Nashir menggelar pengajian “kilatan” kitab kuning (*yellow books*) pada Bulan Sya’ban dan Ramadan. Selain pengajian pada bulan-bulan tertentu, Kyai Nashir juga menggelar pengajian setiap malam Selasa dan malam Jum’at, dan pengajian rutin setelah salat wajib (*maqtûbah*) dengan sistem bandongan dan sorogan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Awal mulanya, pengajian yang diasuh oleh KH. M. Nashiruddin menempati ruang depan *Ndalem* (rumah) H. Asyhari Syakur, mertua KH. M. Nashiruddin. Sciring waktu, semakin bertambahnya masyarakat yang mengikuti pengajian yang digelar oleh Kyai Nashir, rumah mertuanya tersebut tidak dapat menampung semua masyarakat yang hadir dalam pengajian tersebut. Pada tahun 1987 dibangunlah gedung dua lantai yang lebih representatif sebagai majlis taklim dan beberapa kamar diperuntukkan santri yang berkeinginan mukim. Bangunan dua lantai tersebut, menjadi cikal bakal pesantren yang dikemudian hari diberi nama Pondok Pesantren dan Majlis Taklim (PPM) Daruttauhid al-Alawi. Masyarakat sekitar acapkali menyebut pesantren yang didirikan Kyai Nashir ini dengan sebutan PPM.

Dalam perjalanan mengasuh pesantren, Kyai nashir mendapat surat dari

mahaguru, Sayid Muhammad untuk mengubah nama pondoknya. Surat tertanggal 20 Desember 2001 M/ 5 Syawwal 1422 H tersebut mengamanatkan perubahan nama dari Daruttauhid al-Alawi menjadi Daruttauhid Al-Hasaniyyah.

Seiring perkembangan waktu, mulai tahun 2005, pesantren dengan nama baru, PPM Daruttauhid secara bertahap mendirikan unit-unit pendidikan mulai dari tingkat Play Group/Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT), Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), Madrasah Tsanawiyah (MTs) hingga Madrasah Aliyah (MA). Sebelum pendirian unit-unit pendidikan, Pondok Pesantren dan Majelis Ta'lim (YPPM) Daruttauhid telah terdaftar sebagai yayasan.

KH. M. Nashiruddin berkeinginan kuat agar santri Daruttauhid mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu agama (Islam). Harapan Kyai Nashir tersebut agar santri Daruttauhid tidak hanya mumpuni secara keilmuan, lebih dari itu mampu mengaktualisasikan keilmuannya dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa dengan didukung kecakapan hidup (*life skill*) yang sudah sejak dini dibiasakan di pesantren. Cita-cita ini yang kemudian diterjemahkan ke dalam motto "Salaf yang Terampil". Oleh karenanya, guna mewujudkan visi "Salaf yang Terampil" ini, PPM Daruttauhid menyediakan berbagai program pendidikan seperti Lajnah Bahtsul Masail (LBM), Lajnah Falakiyah (LF), Forum Diskusi, kursus bahasa Arab-Inggris, kursus komputer, *marching band*, hadrah, pengembangan pertanian dan perekonomian, pencak silat, dan organisasi santri/siswa pada setiap jenjang pendidikan.

Senyaman dengan tujuan mewujudkan cita-cita terciptanya "Salaf yang Terampil", tahun 2017 PPM Daruttauhid Al-Hasaniyyah mulai menyelenggarakan

Pendidikan Tinggi setelah diterimanya Surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam nomor 3844 Tahun 2017 tentang Pendirian Ma'had Aly. Konon, keberhasilan ini diyakini berkat upaya spiritual yang dilakukan oleh Kyai Nashir di saat menjalankan ibadah umroh tahun 2016-2017. Waktu itu Kyai Nashir ketika berziarah ke tempat-tempat mustajab selalu memanjatkan doa agar dipermudah dalam proses pendirian perguruan tinggi Islam.

Melalui keputusan tersebut, PPM Daruttauhid Al-Hasaniyyah resmi mendapatkan izin dari Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai penyelenggara Ma'had Aly/Perguruan Tinggi Islam setara S1 yang dikelola oleh pesantren. Program studi yang diselenggarakan di pesantren ini adalah Ekonomi Syariah (*al-Iqtisâd al-Islâmî*). Berdirinya Ma'had Aly Al-Hasaniyyah melengkapi lembaga formal di lingkungan organisasi YPPM Daruttauhid Al-Hasaniyyah, sehingga sudah tersedia jenjang pendidikan mulai dari Play Group/TKIT hingga perkuliahan yang dikelola oleh pesantren. Pendirian lembaga formal tersebut, tidak lain dimaksudkan untuk mensinergikan dan menopang pendidikan kitab salaf yang telah dikembangkan dengan sistem klasikal.

Kini, sepeninggal KH. M. Nashiruddin yang telah tutup usia pada hari Jumat malam Sabtu, pukul 23.00 WIB, tanggal 28 Juli 2017/ 05 Dhu al-Qa'dah 1438 H, spirit perjuangan "Salaf yang Terampil", diteruskan oleh penerusnya: K. Ach. Husam, KH. Abdullah Hasyim, K. Hilmi Badruttamam, K. Bahrin Amiq, KH. Abdul Muiz, dan K. Chullah Maimun melalui kepemimpinan pesantren dengan pola kolektif kolegial (keputusan diambil bersama-sama).

Berikut ini akan diuraikan poin-poin penting yang dapat menunjukkan

proses resepsi subjek di Pondok Pesantren Daruttauhid terhadap ekoteologi:

1. Konsepsi *Baldatun Tayyibatun wa Rabbun Ghafûr*

Refleksi teologis oleh subjek di Pondok Pesantren Daruttauhid terhadap lingkungan termanifestasi dalam konsep *Baldatun Tayyibatun wa Rabbun Ghafûr*. Gus Hilmi salah satu pengasuh di pesantren tersebut menyebutkan: “ Untuk mencapai cita-cita negara yang berkeadilan dan sejatera (*gemah ripah loh jinawi*) maka ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh negara; yang pertama adalah *kathîrat al-arzâq*, yakni penduduk suatu negara itu harus terpenuhi kebutuhan dasarnya. Hal itu bisa tercapai kalau pendapatan perkapita rata-rata penduduknya memenuhi standar minimal. Kalau mau diuraikan, apa itu rizki? Definisi rizki yang dalam bahasa Arab adalah *rizq*, yaitu *kull mâ yuntafa' bi* (segala sesuatu yang bisa diambil kemanfaatannya). Ulama Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah menambahkan *wa law kâna harâman* (meskipun sesuatu tersebut haram), kalau bermanfaat bagi manusia berarti rizki. Misalnya, harta dari hasil mencuri itu rizki tapi hukumnya haram. Hubungan rizki yang sudah diuraikan tadi dengan negara Indonesia itu, bahwa bangsa ini telah dianugerahi oleh Allah kekayaan alam yang melimpah, hampir seluruhnya dimiliki Indonesia seperti kekayaan mineral, kekayaan hayati dan sebagainya ada di negeri ini. Hutan adalah satu dari sekian kekayaan alam yang dimiliki Indonesia. Keberadaan hutan tropis menyimpan keanekaragaman hayati (*biodiversity*) di dalamnya. Apa yang tidak ada di hutan kita? Bahkan hutan-hutan di seluruh dunia tidak ada yang membandingi hutan tropis yang ada di Indonesia. Bahkan warga dunia mengandalkan hutan kita sebagai pemasok oksigen di bumi dan menyebutnya sebagai paru-paru dunia,

karena salah satu fungsi hutan adalah memproduksi oksigen dan menyerap karbon. Kekayaan dari potensi kehutanan ini belum lagi ditambah dengan potensi kelautan, *Masha Allah* kita wajib bersyukur atas anugerah alam yang diamanatkan Allah kepada kita, orang Indonesia.⁶¹

Laut Indonesia itu merupakan perairan yang memiliki potensi bahari yang luar biasa. Pantai di negeri ini merupakan yang terpanjang di dunia, tidak ada yang membandingi. Apalagi kalau berbicara kekayaan laut. Anugerah alam yang berlimpah tersebut dalam kacamata orang-orang pesantren adalah rizki yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Namun, pertanyaan reflektif yang patut diajukan terhadap kekayaan alam yang dimiliki Indonesia, apakah bangsa Indonesia sudah mampu mengelolanya dengan maksimal secara bijaksana? Bijaksana ini kunci. Sebab dari kebijaksanaanlah lahir etika (*akhlak*) yang harus dipedomani oleh manusia ketika memanfaatkan rizki (alam dan isinya). Al-Qur'an telah menas manusia sebagai sumber kerusakan di bumi (*yufsid fi al-ard*), artinya manusia adalah yang berpotensi besar merusak kekayaan alam yang terhampar di atas bumi dan mendekatkan alam semesta kepada kehancuran karena perbuatannya. Siapa yang menggunduli hutan? Jawabnya tangan manusia; Siapa yang meratakan gunung untuk mengambil mineral tambang seperti emas, perak, tembaga dan sebagainya? Jawabannya tetap manusia; Siapa juga yang mengambil ikan-ikan tanpa mengindahkan kelestariannya dan merusak terumbu-terumbu karang di lautan? Jawabannya juga manusia; dan seterusnya. Di sinilah peran agama sebagai sumber syariah untuk membatasi kerakusan manusia. Maka, al-Qur'an

⁶¹ Agus Hilmi Badruttamam, *Wawancara*, 1 September 2018.

pun memberi pedoman agar manusia tidak bertidak berlebihan (*wa lâ tusrifû*) dan jangan berbuat kerusakan (*wa lâ tufsidû fi al-ard} ba'da is}lâh}ha*). Prinsip-prinsip yang terdapat di al-Qur'ân itulah yang bisa dijadikan pedoman bagi manusia, khususnya muslim dalam pemanfaatan kekayaan alam. Semestinya, di Indonesia yang mayoritas penduduknya memeluk Islam tidak ditemukan aktivitas perusakan terhadap lingkungan hidup apabila al-Qur'ân dijadikan sebagai rujukan, bukan nafsu semata.⁶²

Komponen kedua dari syarat terwujudnya cita-cita *baladun t}ayyibatun wa rabbun ghafîr* adalah *t}ayyibat al-ahwâ'* (udara yang bersih) artinya hidup yang ideal itu tidak mungkin terwujud apabila udara sebagai kebutuhan hidup manusia tercemari. Oksigen yang dibutuhkan setiap makhluk hidup di muka bumi ini wajib terjaga dari polusi. Namun, manusia tidak mungkin hidup tanpa polusi. Semakin maju peradaban manusia, maka teknologi pun semakin berkembang. Dalam kondisi tersebut, industrialisasi menjadi konsekuensi yang harus dihadapi bagi manusia seiring semakin majunya peradaban. Pabrik-pabrik yang kian hari semakin banyak jumlahnya tidak lain untuk memenuhi kebutuhan manusia. Tentu selain memproduksi barang-barang kebutuhan manusia, pabrik-pabrik tersebut pasti menciptakan limbah dan polusi yang berdampak pada udara, air dan tanah. Akumulasi dari proses industrialisasi inilah yang kemudian oleh banyak ahli disebut menjadi penyebab perubahan iklim (*clamate change*). Isu ini semakin ke sini semakin dikhawatirkan oleh masyarakat dunia karena diprediksi sebagai pemicu bencana yang dahsyat dan ujung akhirnya adalah berakhirnya era

⁶² Agus Hilmi Badruttamam, *Wawancara*, 1 September 2018.

manusia. Namun, hidu manusia tidak bisa lepas dari kebutuhan yang dihasilkan oleh industrialisasi, semakin maju peradaban suatu negara maka semakin konsumtif pula penduduknya. Oleh karenanya, keberadaan hutan sebagai penyaring udara dan penyeimbang lingkungan di bumi harus dijaga dan dirawat. Di sini Islam terlibat memberi rumusan bahwa untuk mewujudkan keseimbangan ekosistem di bumi dan alam semesta, manusia khususnya muslim harus memegang prinsip adil dan bijaksana dalam memanfaatkan anugerah Allah yang berupa alam raya ini.⁶³

Syarat ketiga yang menjadi komplemen untuk mewujudkan negara *gemah ripah loh jinawi* adalah *salîmatun min al-hawâ'* (selamat dari hama). Maksudnya, untuk mencapai kondisi yang sejahtera itu harus terhindar dari berbagai penyakit.

Hawa' itu artinya hama. Bagi petani, hama itu penyakit yang dapat merusak tanaman pertanian, sehingga menurunkan hasil panen. Namun, kaidah ini tidak hanya berlaku bagi sesuatu yang kasat mata. Selamat dari penyakit ini bisa berarti terhindarnya akidah dari kerusakan yang disebabkan oleh nafsu. Bagi muslim, akidah bisa diibaratkan sebagai tanaman yang harus kita jaga dan rawat supaya tidak rusak. Apabila dikaitkan dengan ekologi, akidah itu merupakan kunci dari tindakan dan perbuatan manusia. Kalau akidahnya rusak, seseorang bisa berlaku jahat dan membahayakan bagi entitas lain, termasuk bagi lingkungan hidup seperti hutan, laut dan bumi secara umum. Orang yang melakukan pembalakan liar, perambahan, pencurian kekayaan hutan bisa diaktakan sebagai orang yang sudah rusak akidahnya. Sebab orang tersebut sudah tidak mengindahkan tuntunan

⁶³ Agus Hilmi Badruttamam, *Wawancara*, 1 September 2018.

dari syariat yang diajarkan oleh agama (Islam) agar tidak berbuat kerusakan di bumi dan lautan, al-Qur'ân mewanti itu dalam QS. al-Rûm [30]:41. Terakhir, apabila tiga syarat yang sudah disebutkan di atas terpenuhi, maka bisa dipastikan akan tercapai visi *haldatun t}ayyibatun wa rabbun ghafûr*, yaitu bangsa yang *gemah ripah loh jinawi*.⁶⁴

Aktualisasi dari prinsip-prinsip yang sudah dikemukakan di atas, berkenaan dengan kearifan terhadap lingkungan yang harus dipegang teguh oleh setiap muslim, di Pondok Pesantren Daruttauhid dapat dilihat dari beberapa program kegiatan santri seperti “Jumat Bersih”. Program ini bertujuan membentuk pribadi santri agar bertanggung jawab terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Pada kesempatan itu secara gotong royong, para santri beserta para guru dan pengasuh terlibat dalam aktivitas membersihkan dan merawat lingkungan yang berada di area pesantren. Ada yang bertugas menanam pohon-pohon sebagai upaya penghijauan di lahan milik pesantren; menyiram tanaman yang sudah ada; membersihkan selokan dan semua ruangan yang ada; mengumpulkan sampah-sampah yang kemudian dipisahkan antara yang tergolong oraganik dan anorganik, sampah oraganik kemudian dijadikan pupuk kompos, sedangkan sampah anorganik sebageian didaur ulang dan sebagian lagi diserahkan ke pemulung. Pondok Pesantren Daruttauhid juga memiliki lahan pribadi yang dimanfaatkan untuk penanaman pohon jati. Keberadaan kebun jati itu selain untuk dimanfaatkan hasil kayu jatinya guna kebutuhan pembangunan di pesantren, juga dimaksudkan untuk memberi bekal bagi santri ketrampilan menanam, merawat dan memanen

⁶⁴ Agus Hilmi Badruttamam, *Wawancara*, 1 September 2018.

pohon jati. Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti sekurangnya ada 1000 pohon jati yang saat ini tumbuh di lahan milik Pondok Pesantren Daruttauhid itu. Dengan demikian, keadaran ekoteologi itu sudah terpupuk dalam diri setiap santri bahkan semua subjek yang ada di Pondok Pesantren Daruttauhid.⁶⁵

Kesadaran ekoteologi di Pondok Pesantren Daruttauhid dapat dilihat dari pandangan elit pesantren, yaitu pengasuh dan guru di pesantren tersebut. Berdasarkan wawancara dengan Gus Hilmi, bahwa kesadaran terhadap lingkungan hidup itu bisa dipupuk melalui doktrin agama sebagaimana yang dikonsepsikan untuk mencapai cita-cita terwujudnya *Baldatun T}ayyibatun wa Rabbun Ghafûr*. Penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup itu menjadi kewajiban bagi setiap pribadi muslim. Sekecil apapun, setiap muslim harus berperan dalam misi merawat dan melindungi bumi dari kerusakan. Gus Hilmi memberi gambaran, di Tuban di mana Pondok Pesantren Daruttauhid berada, jati menjadi produk unggulan di daerah itu. Karena bernilai tinggi, maka banyak masyarakat yang kemudian tergiur mengambil untung dari komoditas jati. Lebih-lebih keberadaan hutan negara di Tuban sendiri sangat luas namun minim pengawasan dan penjagaan. Sebagian oknum masyarakat kemudian melakukan pembalakan kayu jati atau deforesasi untuk kepentingan pribadi. Umumnya pelaku-pelakunya tidak mempertimbangkan dampak dari perbuatannya tersebut bagi lingkungan, sering kali yang oknum ini melakukannya dengan pembakaran lahan. Tentu kegiatan tersebut berdampak terhadap kondisi udara. Oleh karenanya, masih menurut Gus Hilmi pesantren harus berperan memberi kesadaran

⁶⁵ Agus Hilmi Badruttamam, *Wawancara*, 1 September 2018.

bagi masyarakat agar bijaksana terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Keberadaan pesantren yang dekat dengan masyarakat bisa digerakkan untuk memberi kesadaran ekologis berbasis pada nilai-nilai yang sudah diajarkan dalam Islam, bisa saja pesantren terlibat untuk merumuskan misalnya fikih kehutanan, atau menggunakan basis keilmuan khas pesantren lainnya untuk kepentingan pelestarian lingkungan.⁶⁶

Selain di wilayah sosialisasi sebagaimana disebutkan di atas, keberadaan pesantren dengan jumlahnya yang banyak khususnya di Tuban bisa membangun jejaring antarpesantren yang memiliki visi yang sama menjadi penggerak kelesatarian lingkungan hidup sesuai dengan potensi sumber daya alam yang terdapat di wilayah pesantren tersebut. Kalau pesantren yang berada di wilayah pesisir laut, maka bisa diarahkan menjadi penggerak konservasi di laut, begitu juga bagi pesantren yang berada di sekitar hutan maka bisa berperan dalam konservasi kehutanan dan seterusnya. Instrumen keagamaan dan kekuatan sosial yang dimiliki pesantren digunakan secara maksimal untuk program-program pro lingkungan seperti *green khutbah* (khotbah hijau) dan penguatan paradigma keilmuan yang berorientasi memberi kesadaran bagi masyarakat luas akan pentingnya merawat lingkungan karena hal tersebut menjadi bagian yang tak terpisahkan dari agama.

2. Fikih sebagai Manhaj Aksi Lingkungan

Dalam Islam kita dikenalkan bahwa manusia mempunyai tanggung jawab sebagai *Khalifah fi al-Ard*. Aktualisasinya tentu bisa dilakukan pada banyak

⁶⁶ Agus Hilmi Badruttamam, *Wawancara*, 1 September 2018.

aspek hidup manusia, mulai sosial kemasyarakatan hingga lingkungan hidup. Di pesantren pemahaman ini telah mengakar pada pribadi santri, karena setiap satri dituntut agar memiliki karakter yang sesuai dengan profil *khalifah*. Jika diartikan, *khalifah* berarti pemimpin, maka setiap santri harus memiliki kemampuan memimpin. Dari sinilah santri diharapkan dapat mengembangkan sikap tanggung jawab dalam mengemban amanat sebagai pelestari lingkungan.

Menurut Robbah, makna *Khalifah fi al-Ard*, memiliki relasi dengan konsep Rahmatan li al-'Alamîn. Ketika manusia diamanatkan tanggung jawab atas alam raya ini, maka setiap pribadi harus mencerminkan sosok penebar rahmat bagi alam semesta dan isinya. Inilah yang semestinya menjadi integritas manusia yang selalu dijaga. Penunjukan manusia sebagai *khalifah* ini di muka bumi tentu karena pertimbangan bahwa manusialah yang paling siap memanggul manat Allah itu. Satu indikatornya adalah akal yang dimiliki manusia. Berbeda dengan makhluk lain, manusia telah dimuliakan oleh Allah dengan diberaiakan akal. Dengan akalanya itulah manusia menimbang baik dan buruk, mengelola, memanfaatkan sekaligus melestarikan apa yang ada dalam alam semesta ini.⁶⁷

Dalam konteks lingkungan, santri semestinya punya kepekaan terhadap kerusakan alam yang timbul dari ulah manusia seperti keberadaan hutan yang gundul, pencemaran tanah, air dan udara oleh sebab industrialisasi, serta krisis lingkungan lainnya yang seolah semakin mendekatkan alam semesta ini pada titik kehancurannya. Fakta akan krisis lingkungan yang tengah dihadapi manusia inilah

⁶⁷ Robbah, *Wawancara*, 15 September 2018.

yang harus direspons oleh subjek pesantren. Cara yang paling dekat adalah dengan mengimplementasikan apa yang sudah diajarkan Islam tentang kearifan ekologis seperti menjaga kebersihan, gemar bertanam, merawat pepohonan, mencintai binatang dan seterusnya. Aksi-aksi sederhana semacam ini apabila secara konsisten dibiasakan oleh setiap pribadi santri, tentu kedepannya akan berdampak besar bagi alam semesta. Dengan membiasakan mulai dari komponen terkecil dari manusia (sebagaimana perintah *Ibda' bi Nafsik*), maka akumulasi dari tindakan yang merepresentasikan sikap rahmat bagi sekalian alam itu dapat dipastikan bisa menjadi tindakan komunal yang berdampak signifikan bagi lingkungan di masa mendatang. Prinsip *rahmah* (kasih sayang) inilah yang seyogianya dipegangi oleh setiap santri dan semua pribadi Muslim. Karena dari prinsip ini akan terlahir sikap adil terhadap semua ciptaan Allah. Memang hal itu tidaklah mudah, sebab sudah dinaskan dalam QS. al-Rûm [30]:41 bahwa *Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*

Kalam Rimba atau ekoteologi yang objeknya adalah hutan merupakan satu dari banyak diskursus yang bisa dikonsepsikan dari tradisi keilmuan Islam. Fikih misalnya, apabila disiplin ini dikembangkan sebagai suatu metodologi pengambilan hukum syariat, tentu fikih bisa diarahkan untuk menjawab kebutuhan sumber hukum yang berkaitan dengan pengelolaan dan pelestarian hutan, laut, dan kekayaan alam lainnya. Disiplin ilmu ini kemudian dapat memunculkan suatu diskursus fikih lingkungan (*fiqh al-biâ'h*). Tradisi fikih yang

sudah mengakar kuat di pesantren melalui *bah{th al-masâ'il*, elokny sudah mulai diarahkan untuk terlibat dalam memberi pedoman hukum bagi umat berkaitan persoalan-persoalan yang sesuai dengan kebutuhan zaman.⁶⁸ Fikih lingkungan berarti ikhtiar merumuskan prinsip-prinsip hukum Islam yang bersumber dari dalil-dalil terperinci guna mengatur perilaku setiap pribadi Muslim terhadap lingkungannya dengan tujuan mewujudkan kemaslahatan dan menjauhkan dari kerusakan. Semangat ini sesuai dengan dasar-dasar yang dapat ditemukan dalam al-Qur'ân dan h}adîth.

Diantaranya prinsip-prinsip yang diajarkan al-Qur'ân yang dapat dijadikan rujukan terhadap aksi ekologis adalah: (1) Pelestarian lingkungan hidup merupakan manifestasi keimanan;⁶⁹ (2) Perusakan terhadap lingkungan hidup merupakan perilaku dan sikap orang munafik;⁷⁰ dan (3) Kerusakan lingkungan hidup adalah akibat dari ulah manusia.⁷¹ Sementara prinsip-prinsip dalam h}adîth yang mengajarkan manusia, khususnya Muslim untuk bertindak arif dan bijak terhadap lingkungan tempat tinggalnya, yaitu: (1) Penetapan lahan konservasi;⁷²

⁶⁸ Sukarni, *Fikih Lingkungan Hidup* (Banjarmasin: Antasari Pers, 2011), 174.

⁶⁹ QS. al-A'râf [7]:85; *Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya, yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang yang beriman.*

⁷⁰ QS. al-Baqarah [2]:205; *dan apabila ia (berpaling dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanaman-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan.*

⁷¹ QS. al-Shûrâ [42]: 30; *Dan apa saja musibah yang menimpa kamu, maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).*

⁷² *Sesungguhnya Rasulullah telah menetapkan wilayah Naqi' sebagai lahan konservasi, behitu pula Umar menetapkan Saraf dan rabazah sebagai lahan konservasi pula.* Lihat Muhammad b. Ismâ'il b. Ibrâhîm al-Mughîrah al-Bukhârî, *S{ah}ih} al-Bukhârî*, h}adîth nomer 2370 (Kairo: Dâr al-Sha'ab, 1987) Juz 5, 63.

(2) Anjuran reboisasi;⁷³ (3) Larangan melakukan pencemaran;⁷⁴ dan (4) Melindungi keberadaan satwa.⁷⁵

Pesantren dengan tradisi keilmuan dan sumber daya manusianya sudah seharusnya terlibat dalam aksi-aksi konservasi. Setidaknya ada dua peran yang bisa dimainkan pesantren dalam hal ini. *Pertama*, penguatan kesadaran ekologis berbasis keagamaan; *Kedua*, terlibat langsung dalam aksi-aksi pro lingkungan. Basis keilmuan pesantren yang bersumber dari al-Qur'ân dan Hadis bisa diarahkan untuk menopang gerakan sadar lingkungan. Posisi al-Qur'ân dan h}adîth sebagai pedoman hidup bagi setiap Muslim menjadi nilai lebih ketika keduanya turut hadir untuk menyelesaikan persoalan-persoalan lingkungan dari aspek dalam. Secara gampal, al-Qur'ân dan h}adîth mengarahkan Muslim agar memiliki kesadaran untuk merawat dan melestarikan lingkungan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Seyyed Hossein Nasr, bahwa sudah saatnya Islam terlibat menyelesaikan persoalan lingkungan yang semakin parah melalui reformulasi

⁷³ Rasulullah bersabda: *Tidaklah seorang Muslim menanam sebuah pohon atau sebuah tanaman, kemudian dimakan oleh burung, atau binatang, melainkan ia akan mendapatkan pahala sedekah.* Lihat Ibid., h}adîth nomer 2320, Juz 3, 135.

⁷⁴ Rasulullah bersabda: *Takutilah tiga perkara yang menimbulkan laknat; buang air besar di saluran air (sumber mata air), di tengah jalan, dan di tempat teduh (di bawah pohon).* Lihat Abû Daud Sulaymân b. Ash'ath al-Sijistânî, *Sunan Abi Daud* (Beirut: dâr al-Kutub al-'Arabî, tt.), 11.

⁷⁵ Rasulullah bersabda: *Suatu ketika ada seorang laki-laki dalam sebuah perjalanan, tiba-tiba ia merasa kehausan. Didapatilah sebuah sumur, lalu turunlah ia ke dalam dan meminum air darinya. Setelah keluar dari sumur itu didapatilah seekor anjing yang sedang menjulurkan lidahnya dan menjilat-jilat tanah lembab di bibir sumur karena kehausan. Orang tersebut berkata, anjing ini telah merasakan apa yang baru saja saya rasakan. Lantas ia kembali menuruni sumur itu dan memenuhi sepatunya dengan air lalu membawanya naik dengan cara menggigit sepatunya itu. Sesampainya di atas, ia meminumkan air itu kepada anjing tadi. Karena perbuatannya tersebut Allah berterima kasih atasnya dan mengampuni semua dosanya. Para sahabat bertanya, wahai Rasulullah, apakah kalau kami mengasihi binatang, kami mendapatkan pahala? Beliau menjawab, berbuat baik kepada setiap makhluk pasti mendapatkan pahala.* Lihat al-Bukârî, *S{ah}ih*, h}adîth nomer 2363, Juz 1, 146.

doktrin keagamaan dan sistem moral yang dikembangkan dan disarikan dari al-Qur'ân dan h}adîth serta tradisi Islam. Ada dua tawaran yang diajukan oleh Nasr, yaitu: *Pertama*, memformulasikan dan memperkenalkan sejaseljasnya, dalam bahasa kontemporer, hikmah perenial (*philosophia perennis*) Islam tentang tatanan alam, signifikansi religiusnya, dan kaitan eratnya dengan setiap fase kehidupan. *Kedua*, menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran ekologis yang berperspektif teologis (*eco-theology*), dan jika perlu, memperluas wilayah aplikasinya sejalan dengan prinsip syariah (agama) itu sendiri.⁷⁶

Rumusan Nasr tentang ekoteologi merupakan salah satu diskursus yang mungkin dilahirkan dari tradisi keilmuan Islam, begitu juga dengan disiplin lain yang sudah ada misalnya fikih, tasawuf, akhlak dan sebagainya. Bagi pesantren, proses *istinbât* (penggalan) dasar-dasar konseptual tentang pelestarian lingkungan hidup tentu bukan perkara yang sulit. Sebab, sejak semula pesantren sudah bergelut dengan ilmu-ilmu keislaman dan termasuk yang paling otoritatif dalam penguasaan ilmu-ilmu tersebut. Di Pondok Pesantren Daruttauhid sendiri, selaku subjek penelitian ini ditemukan potensi untuk mengembangkan *manhaj* untuk aksi-aksi lingkungan berbasis tradisi keilmuan fikih. Pengembangan kajian ilmu fikih seyogianya sudah diarahkan untuk menyelesaikan persoalan kekinian yang tengah dihadapi umat seperti lingkungan. Misalnya saja, di wilayah Senori yang basis masyarakatnya adalah petani, maka Pondok Pesantren Daruttauhid harus terlibat dalam perumusan fikih pertanian yang memang sudah sebagian

⁷⁶ Abdul Quddus, "Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan", *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, Volume 16 Nomor 2 (Desember) 2012.

dibahas dalam literatur fikih klasik. Hal ini dimaksudkan agar kecurigaan bahwa Muslim, dalam lingkup kecilnya pesantren hanya mementingkan urusan ukhrawi tanpa mau melibatkan diri pada persoalan-persoalan duniawi.

Konsep fikih lingkungan (*Fiqh al-Bi'ah*) bukan merupakan diskursus baru yang lahir dari tradisi keilmuan Islam. Sejak dulu ada prinsip-prinsip yang bisa ditemukan dalam kajian fikih yang memiliki hubungan dengan lingkungan hidup, diantaranya adalah konsep *ihya' al-mawât* (membuka lahan tidur) *al-muzâra'ah* (pemanfaatan lahan milik orang lain), hukum-hukum pertanian dan perkebunan, hak-hak makhluk hidup dan sebagainya. Namun seiring kebutuhan akan suatu disiplin khusus dalam bidang fikih, beberapa ahli mencoba merumuskan suatu konsep lingkungan berbasis fikih yang bisa menjadi pedoman dalam gerakan ekologi yang dewasa ini sangat dibutuhkan bagi masyarakat kontemporer. Yûsuf al-Qarad}awî salah satu ahli fikih yang kemudian menyusun sebuah⁷⁷ kitab berjudul *Ri'âyat al-Bi'ah fi Shari'at al-Islâm*. Dalam kitabnya ini, al-Qard}awî menegaskan bahwa pemeliharaan lingkungan merupakan upaya menciptakan kemaslahatan dan mencegah kerusakan. Hal ini sejalan dengan *maqâs}id al-Shari'ah* (tujuan syariat) yang terumuskan dalam *kulliyât al-khamsah* (lima pokok), yaitu: *h}ifz} al-nafs* (perlindungan terhadap jiwa), *h}ifz} al-'aql* (perlindungan terhadap akal), *h}ifz} al-mâl* (perlindungan terhadap harta), *h}ifz} al-nasb* (perlindungan terhadap keturunan), dan *h}ifz} al-dîn* (perlindungan terhadap agama). Lima pokok yang menjadi jaminan dari syariat itu menurut al-

⁷⁷ Yûsuf al-Qard}awî, *Ri'âyat al-Bi'ah fi Shari'at al-Islâm* (Kairo, Dâr al-Shurûq, 2001), 39.

Qard}awî merupakan konsep dasar yang berlaku pula dalam pelestarian lingkungan. Perusakan terhadap lingkungan berarti pengabaian atas lima jaminan atas hak asasi dari manusia karena termasuk perbuatan mengancam jiwa, akal, harta, nasab, dan agama.

Selain itu perusakan terhadap lingkungan hidup bertentangan dengan kaidah-kaidah yang dikenal dalam *us}ûl al-fiqh*, yaitu: *lâ d}arâr wa lâ d}irâr* (tidak boleh melakukan hal yang membahayakan bagi diri sendiri dan orang lain); *yatah}ammul al-d}arar al-khâs} li daf' al-d}arar al-âmm* (melakukan perbuatan khusus yang berbahaya untuk mencegah perbuatan yang membahayakan secara umum); *idhâ ta'ârad} mufsidatân rû'y a'z}amuh d}râran bi irtikâb ah}fiha* (apabila terjadi pertentangan dua hal yang membahayakan, maka boleh melakukan perbuatan yang lebih ringan dampaknya dari keduanya); dan *dar' al-mafâsid muqaddam 'ala jalb al-mas}alih}* (menolak kerusakan lebih diutamakan daripada menarik kemaslahatan). Masih menurut al-Qard}awî, setiap orang yang melakukan perusakan terhadap lingkungan hidup harus mendapatkan hukuman (*ta'zîr*) yang ditentukan oleh *wazîr* (pemerintah). Hal ini berdasarkan h}adîth nabi:

Perumpamaan orang-orang yang menegakkan hukum Allah dan orang-orang yang melanggar hukum tersebut, laksana satu kaum yang sedang menumpang sebuah kapal. Sebagian menempati dek paling atas dan sebagian lainnya berada di dek paling bawah. Jika orang-orang yang berada di dek paling bawah ingin mengambil air, maka mereka harus melewati orang-orang yang berada di dek atas mereka. Apabila mereka mengambil jalan singkat agar mendapatkan air dengan melubangi dasar kapal karena tidak ingin mengganggu orang-orang yang berada di dek atas. Perbuatan mereka itu jika dibiarkan, maka akan membinasakan semua orang yang berda di

kapal itu. Nmaun apabila perbutan mereka dicegah, meraka pun akan selama bersama orang-orang yang berda di kapal tersebut.

Jika dirincikan konsep fikih lingkungan sebagai manhaj pelestarian adalah sebagai berikut:

KASUS	KONSEP	LANDASAN
Pencemaran Lingkungan	<p>Pencemaran lingkungan disebabkan oleh perusahaan dan perilaku yang menyebabkan pencemaran secara nyata membahayakan lingkungan hidup, hukumnya haram.</p> <p>Adapun apabila pencemaran tersebut memiliki tingkat yang rendah dibanding masalah yang diperoleh, maka hukumnya dibolehkan dengan catatan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembangunannya harus di tempat yang jauh dari pemukiman penduduk. 2. Berusaha melakukan inovasi teknologi untuk mengurangi dampak pencemaran yang ditimbulkan. 3. Fungsi kontrol harus dilakukan oleh pemerintah secara ketat agar tidak menimbulkan dampak yang berbahaya. <p>Air merupakan fasilitas umum yang harus dijaga kemaslahatan dan kemanfaatannya.</p>	<p>Ayat yang menyatakan larangan berbuat kerusakan (QS. al-A‘râf [7]:56)</p> <p>Hadis-hadis tentang larangan buang hajat di tempat yang umum dan mengakibatkan pencemaran, antara lain:</p> <p>لا يبولن أحدكم في الماء الدائم الذي لا يجري ثم يغتسل فيه . اتقوا الملاعن الثلاثة: البراز في الموارد وقارعة الطريق والظل.</p> <p>Kaidah fikih:</p> <p>لا ضرار ولا ضرار الضرر يزال تصرف الإمام منوط بالمصلحة</p> <p>Dalam kitab fatwa Imam Ramlî disebutkan:</p> <p>(سئل) عما جرت به العادة من عمل النشادر خارج البلد لأن ناره يوقد بالروث والكلس فإذا شمت الأطفال دخانه حصل لهم منه ضرر عظيم في الغالب ورُبما مات بعضهم منه فعمل شخص مغل نشادر في وسط البلد وأوقد عليه بما ذكر فشم دخانه طفل رضيع فمرض مرضاً شديداً فهل الإيقاد حرام فبأنتم به ويعزر عليه ويجب</p>

		<p>الإِنْكَارُ عَلَيْهِ وَيُمنَعُ مِنْهُ وَيُضْمَنُ مَا تَلَفَ بِهِ؟ (فَأَجَابَ) بِأَنَّهُ يَحْرُمُ عَلَيْهِ الإِيقَادُ الْمَذْكُورُ إِذَا غَلَبَ عَلَى ظَنِّهِ تَضَرُّرُ الْغَيْرِ بِهَفْيَاتِهِ بِهِ وَالْحَاكِمُ تَغْزِيرُهُ عَلَيْهِ وَيَجِبُ الإِنْكَارُ عَلَيْهِ بِسَبَبِهِ وَمَنْعُهُ مِنْهُ وَيُضْمَنُ مَا تَلَفَ بِسَبَبِهِ مُطْلَقًا</p>
Fenomena sampah	<p>Memelihara kebersihan adalah perintah agama yang harus dilaksanakan.</p> <p>Dilarang untuk membuang sampah sembarangan yang dapat mengakibatkan mudharat bagi lingkungan sekitar baik karena penyakit maupun menimbulkan bau yang tidak nyaman.</p> <p>Pemerintah berhak memberikan sanksi terhadap pembuang tidak pada tempatnya.</p>	<p>Lihat dalil-dalil di atas.</p> <p>Ayat-ayat dan hadis-hadis tentang thaharah</p> <p>Hadis lain:</p> <p>إن الله طيب يحب الطيب، نظيف يحب النظافة، كريم يحب الكرم، جواد يحب الجود</p> <p>Kaidah fikih:</p> <p>لا ضرر ولا ضرار</p> <p>تصرف الإمام بنوط بالمصلحة</p>
Penghijauan dan penanaman pohon	<p>Diperintahkan dan dianjurkan.</p> <p>Melakukannya mendapatkan pahala.</p> <p>Pemerintah berhak untuk menentukan tempat tertentu untuk dijadikan sebagai wilayah konservasi.</p> <p>Islam memerintahkan pemilik tanah yang tidak mampu menggarap tanahnya sendiri agar digarap oleh orang lain.</p>	<p>مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا، أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ، أَوْ إِنْسَانٌ، أَوْ بَهِيمَةٌ إِلاَّ كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ</p> <p>قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيَزْرَعْهَا، أَوْ لِيَمْنَحْهَا أَخَاهُ فَإِنَّ أَبِي قَلَيْبٍ أَرْضَهُ.</p> <p>أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَضَى النَّبِيْعَ، وَأَنَّ عُمَرَ حَضَى السَّرْفَ وَالرَّيْدَةَ</p> <p>إِنْ قَامَتِ السَّاعَةُ وَبَيَدِ أَحَدِكُمْ قَسِيْلَةٌ، فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ لَا يَقُومَ حَتَّى يَغْرِسَهَا فَلْيَفْعَلْ</p>
Pelestarian sumber daya alam hewani	<p>Pemanfaatan binatang: Hukum Islam melarang untuk melakukan pembunuhan hewan kecuali untuk kepentingan konsumsi.</p>	<p>QS. an-Nah}l [16]:5, 66, 80</p> <p>Hadis larangan membunuh burung dan</p>

		<p>menyembelih yang benar dan baik</p> <p>Hadis laknat bagi orang yang mengukir tato pada wajah keledai</p> <p>أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَرَّ عَلَيْهِ جِمَارٌ قَدْ وَسِمَ فِي وَجْهِهِ فَقَالَ: لَعَنَ اللَّهُ الَّذِي وَسَمَهُ</p> <p>Hadis melestarikan satwa:</p> <p>قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَوْلَا أَنَّ الْكِلَابَ أُمَّةٌ مِنَ الْأُمَّمِ لَأَمَرْتُ بِقَتْلِهَا فَأَقْتُلُوا مِنْهَا الْأَسْوَدَ الْبُهَيْمَ»</p>
Fenomena penggundulan hutan dan sumber daya alam nabati	Fikih islam melarang praktek ini karena berakibat pada kerusakan dan bencana yang mengancam makhluk hidup	<p>QS. Saba' [34]:15-17</p> <p>Hadis larangan menebang pohon yang mengganggu kepentingan orang lain:</p> <p>قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ قَطَعَ سِدْرَةَ صَوَّبَ اللَّهُ رَأْسَهُ فِي النَّارِ». سَأَلَ أَبُو دَاوُدَ عَنْ مَعْنَى هَذَا الْحَدِيثِ فَقَالَ هَذَا الْحَدِيثُ مُخْتَصَرٌ يَعْنِي مَنْ قَطَعَ سِدْرَةَ فِي فَلَاةٍ يَسْتَنْظِلُ بِهَا ابْنُ السَّبِيلِ وَالْبَهَائِمُ عَيْتًا وَظَلْمًا يَغْيِرُ حَقَّ يَكُونُ لَهُ فِيهَا صَوَّبَ اللَّهُ رَأْسَهُ فِي النَّارِ</p> <p>Kaidah-kaidah <i>fihiyyah</i> tentang larangan berbuat kemudharatan.</p>
Pemanfaatan dan Pelestarian sumber daya kelautan.	Islam memberikan izin pemanfaatan sumber daya kelautan dengan tetap menjaga kelestariannya	<p>QS. Ibrâhîm [14]:32</p> <p>QS. al-Nâzi'ât [79]:30-33</p>

BAB IV

KONTEKSTUALISASI EKOTEOLOGI

A. Hutan itu Ladang Ibadah

Dalam perumusan *Kalam Rimba* yang telah dipersepsikan oleh aktor utama, yakni Kyai Noer, penulis memaparkan memakai pendekatan naratif karena pertimbangan naturalistik guna memaparkan fakta sebagaimana adanya menurut pengalaman subjek. Berawal dari pengetahuan dasar tentang kebijakan kehutanan yang berlaku di Indonesia, Kyai Noer sampai pada titik refleksi tentang hutan yang merupakan ekologi dominan di mana pesantrennya berada. Hutan menurut Undang-undang RI Nomor 41 Tahun 1999 adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi oleh pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Sementara dari sumber yang sama yang termaktub pada pasal 18 ayat 2 bahwa luas kawasan hutan yang harus dipertahankan sebagaimana diamanatkan pada ayat (1) pasal ini kepada pemerintah, bahwa minimal 30 % (tiga puluh persen) dari luas daerah aliran sungai dan atau pulau dengan sebaran yang proposional.

Dasar pengetahuan tentang Undang-undang RI Nomor 41 Tahun 1999 tersebut di atas mengantarkan aktor utama pada kesadaran ekologis pentingnya melindungi dan merawat hutan di sekitar pesantrennya. Fakta kerusakan hutan di Kota Tuban yang semakin parah menjadi di antara alasan perlunya merumuskan suatu strategi penyelamatan yang *sustainable* dan kontinu. Manfaat hutan untuk keberlangsungan hidup manusia juga menjadi alasan lain kenapa aktor utama

bertekad mencetak kader-kader hutan. Sebagaimana penuturan Kyai Noer, “*apa yang kami lakukan di pesantren ini mengacu pada undang-undang kehutanan yang berlaku di negara Indonesia dan didasari kesadaran atas manfaat hutan yang banyak*”. Hutan dalam pandangan Kyai Noer mempunyai manfaat yang besar jika keberadaannya terus terjaga dan terawat, di antara manfaat-manfaat yang bisa diambil manusia adalah sebagai berikut:⁷⁸

Hutan sebagai pencegah hama pertanian dan perkebunan. Dalam penuturannya, Kyai Noer menjelaskan, Analoginya adalah jika kondisi hutan rimbun dan lebat, maka hewan-hewan yang dikenal sebagai penyebab kerusakan tanaman tidak akan meninggalkan ekosistem aslinya karena ketersediaan makanan yang melimpah. Kutu loncat yang juga menjadi hama tanaman pertanian dan perkebunan akan terhambat migrasinya oleh angin karena keberadaan pohon-pohon yang berdaun lebat dan rimbun.

Hutan sebagai sumber kehidupan. Dalam penuturannya, Kyai Noer menjelaskan, manusia tidak bisa hidup tanpa oksigen. Sementara pepohonan yang ada di hutanlah yang banyak memproduksi oksigen. Hutan juga yang menampung karbon dioksida yang tidak dibutuhkan oleh manusia dan menjadi unsur pembentuk biospher yang amat dibutuhkan bagi keberlangsungan kehidupan di bumi.

Hutan sebagai benteng pertahanan terhadap bencana. Suatu misal angin yang datang dari laut lepas yang tidak ada penghambatnya sama sekali akan berbahaya jika tidak ada hutan sebagai pengola. Karena adanya hutan dan

⁷⁸ Kyai Noer, *Wawancara*, Juli 2016.

ekosistem di dalamnya, angin kencang yang datang dari lautan dihambat oleh ciptaan Allah berupa perbukitan dan diproses menjadi udara yang sehat dan menyegarkan. Tidak menjadi bencana yang merusak apa yang telah dibangun oleh manusia.

Hutan sebagai sekuritas aset ekonomi. Secara tidak langsung keberadaan hutan dan ekosistem di dalamnya telah menyelamatkan aset ekonomi yang dimiliki manusia. Sebagai peredam petir kala musim hujan, hutan menyelamatkan sekian juta miliar rupiah, sebab jika pohon-pohon yang ada di hutan tidak menangkap aliran listrik yang besar dari petir karena pertemuan arus positif dan negatif yang terjadi di langit dan dialirkan ke bumi. Maka bisa jadi alat elektronik, rumah dan aset yang dimiliki manusia akan hancur oleh arus listrik yang besar tersebut jika saja tidak diredakan oleh hutan. Dengan demikian tidak dapat dibayangkan berapa besaran kerugian yang akan ditanggung oleh manusia dari sisi ekonomi jika benar-benar terjadi saat ini, di mana ketergantungan umat manusia tidak terelakkan dari perangkat elektronik.

Dari proses refleksi terhadap manfaat atas keberadaan hutan oleh Kyai Noer, dapat disimpulkan bahwa Allah telah menciptakan alam semesta ini begitu detail sehingga akal manusia tidak akan dapat menjangkau keseluruhan dari rahasia-Nya. Ini akan melahirkan tauhid *ulûhiyyah* dan *ruhûbiyyah* pada diri manusia. Selain itu upaya melindungi dan melestarikan hutan dalam perspektif teologis juga merupakan manifes dari tugas manusia sebagai hamba (*'abd*) pada ranah esoteris, dan amal jariyah pada ranah eksoteris. Mengingat manfaat hutan yang telah disebutkan tadi berdampak pada kebaikan terhadap manusia lain,

bahkan lebih dari itu yakni kemanfaatan bagi seluruh ciptaan –misalnya hewan-hal itu tentunya akan bernilai pahala di hadapan Sang Pencipta, Allah.

Kesadaran teologis atas manfaat keberadaan hutan dan krisis yang mulai nampak dari keberlangsungan ekosistem hutan yang terjadi di Indonesia, khususnya di Tuban tempat Pondok Pesantren Nurussalam berada, bahkan di lingkup yang lebih luas dunia maka didirikanlah di Pondok Pesantren Nurussalam Gomang sekolah kejuruan yang bertema berorientasi kehutanan. Yakni Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) Kehutanan yang menitikberatkan. Ini menegaskan bahwa ada kemajuan dari teologi ke teoaksi, secara runut Kyai Noer menuturkan pada peneliti hasil renungannya sehingga aksi itu menjadi nyata. Dasar teologis yang dapat dijadikan referensi dari sumber primer Islam dalam hal tuntutan tanggung jawab manusia terhadap kelestarian hutan dapat dilihat dari bagaimana al-Qur’ân membahasakan hutan dengan kata “*jannah*” yang berarti kebun dalam bahasa Indonesia, sebagaimana termaktub pada ayat “*wa jannâtin al-fâfâ*”, artinya kebun yang rimbun dan gelap seperti malam.

B. Penyelamatan Hutan Tugas Seorang Hamba

Logika ekoteologis akan keberadaan hutan juga diuraikan oleh Kyai Noer selaku aktor primer, bahwa keberadaannya bisa mencegah banjir dan tanah longsor, karena setiap pohon yang tumbuh dengan jarak keliling 40 cm sudah dapat menampung air sejumlah 40 liter. Jadi kalau 1 hektare lahan dengan pohon ukuran 3 x 4 diameter 10 maka terhitung ada 800 pohon yang ditanam dan bisa menampung 1600 liter air di tanah. Seiring waktu kebutuhan pohon terhadap air akan semakin besar yang menyebabkan terbukanya permukaan tanah jika stok air

semakin menipis. Tanah yang terbuka tersebut ketika musim hujan datang akan dengan cepat menyerap air hujan sehingga mencegah aliran air yang besar atau banjir juga tanah longsor.

Sedangkan di Indonesia, sementara permasalahan pengelolaan hutan dibebankan dan menjadi tanggung jawab instansi yang dibentuk oleh pemerintah melalui Perhutani, terdiri dari Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) yang bertanggung jawab untuk rata-rata 45.000 hektare hutan di wilayah kerjanya. Di Divisi Regional Jawa Timur terdiri dari: 23 KPH ; 3 KBM Pemasaran; 1 KBM Industri Kayu; 1 KBM Industri Non Kayu; 1 KBM Agroforestry dan 1 KBM Jasa Lingkungan dan Produksi lainnya serta 5 SPH; seluas 1.134.052,0 Ha. Di bawah KPH ada KBKPH yang dipimpin seorang Asisten Perhutani (Asper/Sinder) yang membawahi 5 KRPH yang dipimpin seorang Mantri. Jadi setiap KRPH rata-rata bertanggung jawab terhadap 9000 hektare hutan dengan jumlah personil termasuk Mantri sebanyak 10 orang. Tentu ini sangat terbatas jika dibanding dengan luas area hutan yang menjadi tanggung jawabnya.

Hal ini yang kemudian mendorong pesantren untuk berpikir bahwa selama ini pemerintah sangat kekurangan tenaga dalam pengelolaan hutan di Indonesia. Refleksi ini mengantarkan pada pertanyaan apakah kerusakan hutan hanya disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat atau kurangnya kapabilitas pengelola? Tetapi hipotesis yang muncul lebih cenderung disebabkan oleh tidak maksimalnya manajerial sehingga menyebabkan kerusakan hutan oleh masyarakat atau alam itu sendiri, kurangnya pengelola dan penjaga hutan serta masih kentalnya aroma koruptif dalam pengelolaan hutan masih menjadi problem

kronis di lingkungan perhutani. Dalam suatu h}adith disebutkan bahwa *idhâ wussida al-amru ilâ ghairi ahlihi fantaz}ir al-sâ'ah*.⁷⁹ Kehancuran dimaksud adalah lebih dipandang dari sisi dalam daripada luar, karena menyangkut tugas mengatur atau memimpin, meskipun sisi luar yakni penanaman kesadaran masyarakat akan kelestarian hutan juga perlu dipandang untuk langkah perbaikan selanjutnya.

Kyai Noer setelah merefleksikan kebutuhan tenaga dalam pengelolaan hutan di Indonesia, kemudian alasan ini menjadi pendorong untuk menyiapkan kader hutan yang profesional dengan mendirikan lembaga pendidikan pendukung seperti yang ditegaskan,

Jadi alasan inilah yang mendorong kami di pesantren mendirikan sekolah kejuruan berorientasi kehutanan. Selain manfaat hutan yang banyak kami menyadari bahwa keberlangsungan pelestarian hutan juga membutuhkan banyak tenaga kerja terampil yang dilibatkan. Belajar dari apa yang telah dilakukan Belanda ketika itu, mereka menanam sepanjang jalan yang mereka bikin dengan pohon asem dan mahoni karena salah satunya adalah daun dari pohon asem dan mahoni memiliki daun-daun yang kecil dan lembut. Sehingga dapat meredam polusi suara dan udara dari kendaraan yang melewati. *Lho masak Belanda bisa kita kaum santri tidak bisa!*⁸⁰

Dalam menangkap pesan yang disampaikan oleh al-Qur'ân tentang tugas manusia dan relasinya dengan alam semesta, Kyai Noer mempunyai penjelasan menarik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Haleem, bahwa manusia punya kewajiban untuk menginvestigasi dan menyempurnakan ciptaan (alam) dengan pengetahuan yang telah dibekalkan oleh Tuhan. Manusia telah menerima kontrak sebagai hamba dan wakil tuhan di bumi, tentu memiliki konsekuensi teologis

⁷⁹ (Bukhâri: 6131)

bahwa amanah itu akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Penjelasan tentang tanggung jawab manusia terhadap amanah khalifah oleh Kyai Noer bahwa, Firman Allah, “*qâla innî jâ'ilun fî al-ardl khalîfah*”⁸¹ dalam pandangan Kyai Noer memiliki pemaknaan yang ditekankan pada peran ke- *khalîfah-an*.

Manusia sebagai individu memiliki tanggung jawab yang sama sebagai hamba (*'abd*) dan pemimpin (*khalîfah*), baik dalam lingkup sosial terkecil maupun besar. Keluarga membutuhkan pemimpin, lebih kecil lagi dalam ibadah solat, meskipun hanya dua orang misalnya harus ada yang berperan sebagai imam dan makmum biar bisa berjamaah. Demikian juga dalam lingkup besarnya adalah bermasyarakat dan bernegara. Jika merujuk pada ilmu tata negara, terdapat tiga macam model kepemimpinan yakni otoriter, demokrasi dan *laissez faire*.

Semestinya antara peran hamba dalam fungsi marginal dan pemimpin dalam fungsi dominan dihayati secara seimbang yang nantinya akan memunculkan sinergi dalam diri seseorang untuk menjalani peran sebagai pelayan Allah dan pelindung makhluk, termasuk alam dan isinya.

Oleh karena itu ditekankan bagi keluarga dan santri di Pondok Pesantren Nurussalam untuk menghayati makna dari ayat Allah, *'qû anfasakum wa ahlikum nâran, allatî waqûduha al-nâr wa al-hijârah 'uiddat li al-kâfirîn'* (al-Qur'ân, al-Tah}rîm: 6). Lingkup kecil peran manusia adalah memberi perlindungan bagi dirinya dan keluarganya dari api neraka. Berarti dalam hal ini terdapat perpaduan antara posisi sebagai *'abd* dan *khalîfah*. Untuk mewujudkan tersebut seorang

⁸⁰ Kyai Noer, *Wawancara*, Juli 2016.

⁸¹ QS.al-Baqarah [2]:30)

manusia harus bertindak berdasarkan aturan-aturan Allah. *Ya* beribadah, dan tidak maksiat dan melanggar larangan serta menjalankan perintah yang ditetapkan Allah juga rasul-Nya. Termasuk menghargai ciptaannya, alam semesta ini, seperti hutan dan ekosistem didalamnya. *“Kami di pesantren lebih cenderung memilih model kepemimpinan yang terpadu. Meskipun kita juga dapat melihat model-model pemimpin itu dalam diri Nabi saw melalui h}ad{ith -h}ad{ith nya”*.⁸² Untuk mempertegas peran ini maka Kyai Noer membekali keluarga dan santri dengan ilmu *bela diri* (kanuragan) sebagai implementasi dari upaya melindungi diri dan keluarga serta lingkungan termasuk hutan, itu filosofi dari ilmu *kanuragan*.

C. Konservasi itu Jariyah

Visi untuk mencetak generasi muslim yang peduli dan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap kelestarian alam dan lingkungan sebagai upaya induktif atas sumber al-Qur`an dan sunah membuktikan keseriusan Kyai Noer untuk membangun satu paradigma yang mengakar pada nilai-nilai Islam. Sehingga kesadaran untuk peduli terhadap keselarasan alam secara kuat tertanam sebagaimana keyakinan tauhid kepada Allah dan menerima Islam sebagai agama yang dianut. Menyeimbangkan antara prihal dunia dan akhirat dalam misi lingkungan yang digagas oleh Kyai Noer dapat dipahami dari paparannya, *“refleksi ekoteologis yang telah kami sampaikan tadi menjadi pertimbangan untuk mendirikan sekolah kejuruhan yang menyediakan kader peduli, sekaligus siap kerja dalam bidang kehutanan, mengingat fakta akan kebutuhan tenaga terampil*

⁸² Kyai Noer, *Wawancara*, Juli 2016.

dalam bidang ini”,⁸³ dalam hal ini pengisi pos-pos kerja di Perhutani juga profesi-profesi lain dari berbagai instansi yang membutuhkan tenaga terampil yang kompeten dalam bidang kehutanan, baik di pemerintahan dan swasta.

Selain itu bahwa misi lingkungan yang digagas oleh Kyai Noer diharapkan menjadi amal jariyah bagi karena memberi kemanfaatan bagi umat manusia dan alam. Sebab dalam suatu hadis pernah diriwayatkan pada suatu waktu Nabi Muhammad ketika melewati area kuburan, lalu Nabi mengambil pelepah kurma dan meletakkannya di atas kuburan yang beliau dengan suara tangisan dari dalam. Setelah ditaruh pelepah kurma tersebut tangisan itu menjadi reda. Sahabat bertanya kenapa Nabi melakukan hal demikian? Nabi menjawab bahwa orang yang berada di kuburan itu sedang disiksa oleh Allah karena tidak memperhatikan kesucian ketika kencing. Maka pelepah itu dapat meredakan siksa dari orang itu. Hal demikian dilakukan oleh Nabi pada kuburan yang lain dan memberi keterangan bahwa si penghuni kubur ini suka adu domba. *Dus*, pelepah kurma yang dapat meredakan siksa sebagaimana yang disunahkan Nabi mengisyaratkan bagi umatnya untuk melindungi pepohonan. Ini yang sedang diteladani di Pondok Pesantren Nurussalam .

Tesis White yang didasari keputusan terhadap agama dalam upaya melawan kehancuran alam dan lingkungan membuatnya menyimpulkan bahwa agama monoteisme-lah yang menyebabkan aksi dominasi manusia terhadap alam yang terkesan bahwa manusia inferior atas segala ciptaan Tuhan. Sehingga kerusakan oleh sebab upaya penguasaan manusia atas alam mengantarkan ke satu titik

⁸³ Kyai Noer, *Wawancara*, Juli 2016.

nadir krisis lingkungan yang tengah dihadapi manusia itu sendiri. Sekilas ada benarnya apa yang disimpulkan oleh White agar manusia kembali kepada konsep keberagamaan Timur dan *panteisme*. Di Indonesia sebelum datangnya agama, kepercayaan *Animisme* dan *Dinamisme* seolah menjadi benteng untuk menjaga alam dari kerusakan. Sakralitas hutan dan ekosistem didalamnya disimpulkan menjadi suatu iman dan ketaatan. Tetapi tesis bahwa agama monotesme anti-ekologi pun lemah jika White dapat menangkap pesan agama seperti dituturkan Kyai Noer berikut ini, "*jika dikatakan bahwa agama, dalam hal ini Islam sebagai pemicu kerusakan alam sebah potensi dominasi atas alam, sebagaimana yang dikabarkan dalam al-Qur'ân. Ini tidaklah benar*".⁸⁴ Fakta historis yang dapat membantah simpulan oleh sebagian pihak yang mendeskreditkan agama dalam persoalan ekologi adalah kenyataan bahwa dalam sejarah Islam di nusantara, orang-orang mulia seperti Wali Sanga justru kita temukan makam-makam mereka berada di puncak dataran tinggi dan hutan. Pun dengan raja-raja di Jawa yang diceritakan ketika melakukan semedi, mereka pergi ke hutan. Dapat disimpulkan berarti hutan merupakan tempat yang dapat menjadi media untuk mendapatkan daya spiritual, karena sifatnya yang sunyi dan penuh dengan hawa positif.

Kalau dalam diskursus sufistik bahwa syarat mendapatkan derajat wali diantaranya *'uzlah (loneliness)*, maka hutan menjadi pilihan seperti yang telah dilakukan oleh orang-orang mulia sebagaimana yang kita kenal, misalnya Sunan Giri, Sunan Muria dan raja-raja di Nusantara. Menurut pemahaman Kyai Noer, di tempat yang sunyi seperti hutan, Allah menyimpan dan menyembunyikan harta

⁸⁴ Kyai Noer, *Wawancara*, Juli 2016.

karun-Nya, yakni hamba-hambanya yang soleh. Dianalogikan seperti material tambang, jika kita menggali 60 meter ke dalam dari permukaan bumi, kita akan hanya mendapatkan tanah dan bebatuan, 60 meter berikutnya akan mendapatkan batubara dan 60 meter selanjutnya baru akan kita temukan emas. Secara tidak langsung semakin rahasia dan tersembunyi sesuatu itu maka nilainya semakin mahal dan mulia, sama juga dengan manusia, semakin tersembunyi maka semakin mulia. Selain itu hutan faktanya identik dengan agama, suatu misal dalam Islam dikenal istilah *taharah (ablution)* sebagai syarat ibadah, sedangkan media yang paling utama adalah air.

Jika hutan sebagai tempat penyimpanan air rusak, tentu kita sebagai umat muslim tidak bisa melakukan keutamaan bersuci dengan air dari sumber mata air yang diproduksi oleh hutan. Maka hutan harus diselamatkan, karena hutan yang menyebabkan adanya mata air itu. Selanjutnya, dapat disimpulkan bahwa air identik dengan ibadah dan kehidupan sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'ân. Akhirnya, jika kita menyelamatkan hutan, maka berarti kita ingin ibadah dan hidup di muka bumi ini sekaligus taat kepada Allah.⁸⁵

Apa yang telah dikembangkan oleh Kyai Noer selaku aktor primer di Pondok Pesantren Nurussalam Gomang Gomang tidak hanya sebatas konsep tanpa memiliki dampak signifikan terhadap perubahan cara pandang masyarakat dan keberlanjutan di masa mendatang dalam upaya pelestarian hutan dan pemberdayaan masyarakat di Tuban. Dari keterangan yang disampaikan setidaknya keberadaan sekolah kejuruan itu memiliki dampak besar dan signifikan dalam menyelesaikan krisis lingkungan di daerah setempat, sekaligus

⁸⁵ Kyai Noer, *Wawancara*, Juli 2016.

meningkatkan kesejahteraan masyarakat seperti yang tersurat dalam penjelasan aktor, memang segala sesuatu yang muncul di tengah masyarakat akan mengundang pro dan kontra. Pun demikian dengan pendirian sekolah kejuruan di pesantren ini.

Jika dihitung, kuantitas yang tidak sepekat sangat kecil dibanding yang mendukung keberadaan sekolah. Sebab sebelum pesantren ini didirikan, mayoritas masyarakat di sini menggantungkan ekonomi mereka pada “*jobong*”, tempat untuk memproduksi *gamping* sebagai sumber perekonomian utama. Setidaknya ada 40 *jobong* di sekitar pesantren. Sedangkan kebutuhan seluruh *jobong* ketika produksi, perkiraan antara 1400 sampai 1500 kubik kayu untuk bahan pembakaran batu kapur sampai menjadi *gamping*. Tentu ini berdampak pada semakin parahnya kerusakan hutan di wilayah ini. Kebutuhan ekonomis akan kayu hutan mendorong terjadinya pembalakan liar oleh masyarakat. Kemudian Kyai Noer diajak oleh pemerintah dan Perhutani untuk bersama-sama menanggulangi krisis hutan ini. Sebenarnya, apa yang dicanangkan oleh Kyai Noer dalam menanggulangi kerusakan hutan juga dihadapkan pada sebuah dilema, jika pembalakan liar ditindak tegas maka berdampak pada ekonomi masyarakat. Tapi jika tidak segera ditindak maka bisa jadi dampaknya akan semakin besar karena kerusakan hutan yang parah.

Dengan pertimbangan yang matang, maka pesantren ini tergerak untuk menjadi pioner dalam gerakan penyelamatan hutan. Sebelum pendirian sekolah kejuruan yang berorientasi hutan, sebenarnya Kyai Noer sudah mengawali dengan aksi untuk meminimalisir penggunaan kayu hutan sebagai bahan bangunan rumah

dan bangunan-bangunan lain. Langkah praktis ini menginspirasi masyarakat untuk turut serta dalam gerakan pengalihan ketergantungan terhadap kayu hasil hutan. Dan gerakan ini semakin nyata dan berdampak lebih besar setelah berdirinya sekolah kejuruan yang berorientasi kehutanan di pesantren ini. Pada awal pendirian sekolah, Kyai Noer memprioritaskan untuk menerima siswa yang berasal dari warga di sekitar pesantren yang masih mengandalkan penopang hidupnya dari hutan. Kemudian secara evolusional, pasca lulus dari sekolah, Kyai Noer lantas mengusahakan agar mereka segera mendapatkan pekerjaan.

Hal ini tidak sulit, sebab sebelumnya memang sudah ada MoU (*Memorandum of Understanding*) antara kita (pesantren) dengan pengguna lulusan, baik dari pemerintah maupun swasta, khususnya Perhutani. *al-H}amd li All}ah* sampai tahun 2016 ini tercatat lebih dari 500 lulusan telah terdistribusi di pelbagai wilayah Indonesia untuk bekerja di bidang kehutanan dan lingkungan. Tentu, kondisi ini akan memutus rantai generasi di kalangan warga yang notabene pekerja *jobong* dan menggantungkan ekonomi mereka dari hasil hutan dengan cara ilegal. Maka bisa dipastikan, langkah strategis ini berdampak positif terhadap perlindungan dan pelestarian hutan di kawasan kecamatan Singgahan dan sekitarnya. Siswa-siswa di sini sejak awal sudah dilatih untuk melindungi hutan dari dampak buruk manusia, seperti pembalakan dan perusakan ekosistem yang lain. Oleh karena itu Kyai Noer juga membekali mereka dengan ilmu bela diri. Aksi ini secara teologis adalah bentuk implementasi dari perintah agama, *wa'mur bi al-ma'r}uf wanha 'an al-munkar*. Sudah menjadi komitmen Kyai Noer sejak awal dalam pendirian sekolah ini, diharapkan akan menyediakan lapangan

pekerjaan bagi lulusan, jangan sampai kemudian pasca lulus siswa tidak tersalurkan dalam dunia kerja. Kyai Noer takut dikatakan melakukan pembohongan publik jika tidak membuktikan bahwa lulusan dari sekolah kejuruan ini tidak bekerja sesuai bidang yang ditekuni.

Kesadaran yang sama terhadap pentingnya paradigma ekoteologis juga ditemukan oleh peneliti pada subjek di Pondok Pesantren daruttauhid, para santri di sana menyadari bahwa setiap manusia, khususnya muslim mempunyai tanggung jawab untuk mengelola alam dengan sebaik-baiknya. Artinya, Allah telah mengamanatkan kepada manusia sebagai perwakilannya di dunia (*Khalifah fi al-Ard*;) sebagaimana yang difirmankan dalam QS. al-Baqarah [2]: 30, QS. Luqmân [31]:20, QS. al-An`âm [6]:165, QS. Ibrâhîm [14]:32-33, yang secara umum menjelaskan bahwa penciptaan alam semesta ini tidak lain adalah untuk kepentingan manusia. Oleh karenanya setiap pribadi dituntut agar memenuhi amanat tersebut secara bijaksana. Sebab, menurut penjelasan al-Qu`ân pula bahwa kerusakan alam semesta ini terjadi karena ulah tangan manusia. Hal itu dapat ditemukan pada QS. al-Shûrâ [42]:30 dan QS. al-A`râf [7]:56. Kesimpulan ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Robbah Munjidan:

Saya memang baru dengar tentang konsep ekoteologi sebagaimana yang dikonsepsikan oleh Seyyed Hossein Nasr. Tapi apabila dicerna konsep dasarnya, maka dapat saya pahami bahwa tujuannya tidak lain adalah membangun kesadaran lingkungan di kalangan umat beragama agar arif dan bijaksana memperlakukan lingkungan hidup yang ada disekitarnya. Berdasarkan ajaran-ajaran yang ada di Islam, kita menyadari bahwa alam semesta ini sengaja diciptakan oleh Allah untuk manusia, tetapi bukan berarti manusia boleh semena-mena memperlakukan alam semesta dengan tanpa aturan. Oleh karenanya, Allah pun menetapkan dasar-dasar aturan itu sekaligus melalui al-Qur`ân. Ketika al-Qur`ân dipahami secara komprehensif, maka kita akan menemukan bahwa pemanfaatan alam oleh manusia

itu terikat oleh hukum-hukum dasar yang digariskan oleh Allah. Misalnya begini, manusia itu kan tidak bisa lepas dari kebutuhan hidup, sehingga dari situlah lahir ekonomi. Hutan merupakan salah satu dari lingkungan hidup yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia yang bisa diambil nilai ekonominya oleh manusia, namun dalam hal ini manusia dilarang melampaui batas ketika memanfaatkan hasil hutan. Kita mengenalnya dengan larangan bertindak boros atau berlebihan (*mubâdhir*). Ada adagium yang menyebutkan, 'alam ini tidak diberikan kepada kita, tetapi alam dipinjamkan kepada kita agar kita memanfaatkan sekaligus merawatnya agar bisa pula diteruskan kepada anak-cucu kita'.

Kalau bicara bagaimana kesadaran ekoteologis itu diresepsi oleh kalangan pesantren di Tuban secara umum dan di Pondok Pesantren Daruttauhid, begini pandangan saya: Kalau di pesantren Nurussalam kesadaran ekoteologi itu sudah hampir mapan karena tidak hanya berada di tataran teori tapi sudah menjadi aksi nyata yang terwujud melalui keberadaan SMKN Kehutanan yang respek terhadap pengembangan lingkungan hidup. Sementara di Pondok Pesantren Daruttauhid kesadaran ekoteologi itu masih pada tahap proses internalisasi. Di Pondok Pesantren Daruttauhid belum kesadaran ekoteologi itu belum tertuang dalam tataran praksis, namun kesadaran itu sudah terekam dalam diri setiap santri, seperti bahwa Islam itu sangat peduli dengan kebersihan lingkungan. Namun, untuk mewujudkan konsepsi tersebut ke dalam perilaku sehari-hari, santri masih sangat kesulitan. Bahkan ada stereotip yang lekat dengan dunia santri, katanya 'kalau belum *gudikan* (penyakit kulit yang identik dengan lingkungan yang kurang higienis), belum santri. Tentu ini harus ditolak. Karena seharusnya citra pesantren itu mewakili citra Islam. Sedangkan Islam sendiri menganjurkan umatnya untuk selalu hidup bersih. Nabi Muhammad adalah teladan dalam hal kebersihan, beliau ketika salat selalu dalam kondisi bersih dan suci serta tidak lupa memakai wewangian. Inilah yang harus dipraktikkan oleh santri-santri di pesantren. Jaganlah pesantren-pesantren itu justru terlihat kumuh dan tidak menjaga kebersihan lingkungan.⁸⁶

Setelah melakukan pendalaman terhadap kondisi di Pondok Pesantren Daruttauhid, peneliti berkesimpulan bahwa tingkat kesadaran ekoteologi yang terdapat di pesantren ini masih belum seberapa apabila dibandingkan dengan apa yang sudah diterapkan di Pondok Pesantren

⁸⁶ Robbah Munjidah, *Wawancara*, 6 Oktober 2018.

Nurussalam. Memang pada tataran konsep, kedua pesantren memiliki visi yang sama bahwa sebagai bagian dari masyarakat muslim, sudah selayaknya setiap pesantren terlibat dalam misi pelesatarian lingkungan hidup sebagai wujud implementasi nilai-nilai yang sudah diajarkan oleh Islam melalui al-Qur'ân dan h}adîth. Namun konsep dari masing-masing pesantren dalam mengaktualisasi prinsip-prinsip fundamental tentang konservasi itu bisa beragam tergantung konteks sumber daya alam di mana pesantren itu berada. Hal itu pun bergantung kecenderungan keilmuan yang menonjol sebagai penciri pesantren itu.

Jika di Pondok Pesantren Nurussalam, Kyai Noer dan subjek di pesantren tersebut mengkonsepsikan kesadaran lingkungan berdasarkan refleksi teologis, sehingga membangun paradigma *Kalam Rimba* dan teraktualisasi ke dalam bentuk lembaga pendidikan yang bergerak di bidang kehutanan. Di sini Pondok Pesantren Daruttauhid dengan mottonya "Salaf Terampil" dapat memerankan sebagai pesantren penggerak lingkungan berbasis keilmuan yang dicirikan di sana, yaitu fikih. Ke depannya kesadaran ekoteologi ini paling tidak membawa spirit tersendiri bagi subjek pesantren di sana untuk mengembangkan *Fikih Lingkungan*.

D. Dakwah tentang Sakralitas Alam

Kyai Noer tidak sendirian dalam mengupayakan dan mengkampanyekan *Kalam Rimba* menjadi kesadaran komunal bagi masyarakat, salah satu putranya bernama lengkap Abraham Naja, Gus Naja demikian ia dipanggil dalam usianya yang masih sangat muda tidak lantas menyurutkan konsistensi dan dedikasinya

untuk berdakwah. Gus Naja mendirikan suatu komunitas yang bernama Jama'ah '*Maos Selawat*' yang beranggotakan tidak kurang dari 500 orang tersebar di berbagai kota di sekitar Tuban, Bojonegoro, Lamongan, Gresik dan sebagian dari kota di Jawa Tengah. Dalam kesempatan di mana peneliti hadir pada kegiatan rutin yang dilakukan oleh komunitas ini di kompleks pemakaman (Jawa: *kuburan*) Condro Dipo di Gresik pada Ahad, 24 Oktober 2016 terdapat upaya yang telah diteruskan oleh Gus Naja dari Kyai Noer dalam memberikan suatu nilai etis tentang amanah untuk menjaga harmoni antara manusia dengan alam dan lingkungan.

Dimulai dengan aktivitas pembacaan selawat, puluhan orang yang hadir dari usia remaja sampai dewasa dengan khushyuk larut di hening malam untuk digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id meresapi bacaan yang sedang dilantunkan, terdiri dari doa-doa selawat; selawat *munjîyât*, *nârîyah* dan gubahan selawat-selawat lain, setelah itu Gus Naja memberikan *tausiah* (Jawa: *wejangan*) bagi jamaah yang hadir, bahwa membaca selawat merupakan amalan yang diperhitungkan oleh Allah ketika dilakukan oleh seorang hamba sebab beberapa alasan, diantaranya Allah sendiri dalam sebuah firman dalam al-Qur'ân telah menegaskan Ia beserta malaikat-malaikatNya berselawat kepada Nabi Muhammad sebagaimana termaktub di QS. al-Ah}zâb [33]:56, amalan yang tetap dinilai sebagai ibadah dan mendapatkan pahala meskipun dilakukan dengan *riyâ* (pamer) oleh pembacanya, selain itu selawat menjadi jaminan bagi muslim untuk mendapatkan syafaat dari Nabi Muhammad, juga dengan selawat ada jaminan suatu doa akan cepat dikabulkan oleh Allah,

serta masih banyak alasan-alasan yang menempatkan ritual berselawat menjadi urgen untuk dilakukan dengan konsisten (*istiqâmah*).

Misalnya, selawat *nârîyah* dinamakan seperti itu karena banyak *athar* yang menerangkan bahwa gubahan selawat itu diibaratkan seperti api yang cepat menyambar, maka jika ada yang mengamalkan untuk membaca selawat itu, hajatnya akan cepat sampai kepada Allah. Dalam suatu riwayat, jika bacaan selawat *nârîyah* dibaca sebanyak 4000 kali, maka *inshâ Allâh* hajatnya akan dikabulkan oleh Allah. Dan masih banyak faedah-faedah lain yang bisa didapatkan dari membaca selawat kepada Nabi Muhammad, yang paling masyhur disebutkan dalam h}adîth “*barang siapa yang membaca selawat satu kali, maka baginya sepuluh selawat dari Allah*”.

Di saat para jamaah hening mendengarkan tausiah, Gus Naja menambahkan bahwa selain baca selawat dan berdoa, sebagai muslim dalam tradisi para salaf al-s}âlih} dikenalkan nilai etis yang terhadap lingkungan. Tidak dibenarkan seseorang tidak memiliki sikap *tawad}u’* (Jawa: *andap asor*) kepada makhluk yang diciptakan oleh Allah, jagad semesta beserta isinya ini merupakan ciptaan dari *al-Khâliq* (Maha Pencipta) atau diistilahkan dengan *makhlûq* (ciptaan); gunung, laut dan hutan ialah bagian dari ciptaan itu yang ada dalam alam semesta, maka kita sebagai muslim yang baik wajib berperilaku baik kepada ciptaan-ciptaan itu. Misal yang dapat dijadikan pedoman dalam memperlakukan alam, bagaimana telah diajarkan oleh para salaf, hendaklah kita bertawasul kepada Nabi Khidir ketika berada di laut, bertawasul kepada Nabi Ilyas ketika berada di gunung dan bertawasul kepada Nabi Nuh ketika berada di Gunung. Tawasul ini

merupakan bentuk kesadaran yang mestinya dimunculkan tentang sakralitas alam, bahwa setiap lingkungan yang dihuni manusia selalu ada ikatan supranatural diantaranya, yang dimunculkan dalam istilah Jawa dengan *'danyang'* (penjaga). Tradisi pesantren telah mengenal hal demikian seperti yang telah disebut dalam ritual tawasul ketika manusia bersinggungan dengan alam yang berupa laut, hutan dan gunung.

Prinsip sakralitas yang disampaikan oleh Gus Naja bertujuan untuk membangun kesadaran para anggota jamaah *'maos selawat'* untuk menjaga harmoni dengan alam dan lingkungan, *"bersahaja itu apabila seseorang bisa beradaptasi dengan lingkungannya, bertindak baik terhadap alam, bahkan dikenalkan etika itu di Islam dengan cara tawasul kepada nabi, seperti ketika berada di laut maka bertawasul kepada Nabi Khidir, di gunung kepada nabi Ilyas dan sebagainya"*⁸⁷ demikian putra Kyai Noer menyimpulkan.

Apa yang telah dintrodisir oleh Gus Naja dan Kia Noer punya relevansi dengan pandangan Seyyed Hossein Nasr, yang mengetengahkan bahwa paradigma antroposentris yang berdasarkan kepada materialisme dan sekularisme telah menyebabkan desakralisasi alam di mana alam semata-mata dilihat pada aspek kuantitatif dan nilai instrumentalnya dalam rangka menghasilkan keuntungan ekonomis yang sebesar-besarnya. Solusi terhadap problem tersebut ialah resakralisasi alam dan sains (*scientia sacra*), di mana aspek metafisika terkait hakikat alam mesti dihidupkan kembali dan kualitas sakral sekali lagi

⁸⁷ Gus Naja, *Wawancara*, Juli 2016. Pemahaman ini persis dengan apa yang disampaikan oleh Gus Maya yang meyakini bahwa apa yang diinisiasi oleh Pondok Pesantren Nurussalam untuk

diatributkan ke alam semesta. Tujuan proyek resakralisasi alam ini tak lain dalam rangka mengembalikan sains modern pada akar metafisikanya. Hanya dengan mengakui kesucian dan aspek kualitatif alam, maka alam akan membuka segala keindahan dan rahasianya, dan pada akhirnya relasi harmoni antara manusia dan alam dan rahasianya, dan pada akhirnya relasi harmoni antara manusia akan terjalin dengan baik.⁸⁸

E. Masa Depan Ekoteologi pada Pesantren di Tuban

Kesadaran ekoteologi yang sudah tetanam pada subjek pesantren baik di Pondok Pesantren Nurussalam ataupun di Pondok Pesantren Daruttauhid kedepannya diharapkan terus terpelihara dan semakin dikembangkan hingga mewujud dalam bentuk-bentuk praksis. Pesantren yang merupakan komunitas supra-sosial, memiliki kekuatan yang besar sebagai penggerak transformasi masyarakat. Pada kasus di Tuban, dua pesantren yang menjadi subjek dari penelitian ini terbukti memiliki visi yang sama bagaimana pesantren bersama masyarakat terlibat langsung untuk melakukan aksi-aksi yang mengarah pada pelestarian lingkungan hidup. Sebab aksi itu sejalan dengan kewajiban yang telah diserukan dalam Islam, bahwa manusialah yang diamanati sebagai “pengelola” alam semesta, sehingga harus arif dan bijak ketika memanfaatkan apa yang telah dianugerahkan oleh Allah berupa alam semesta beserta isinya itu.

terlibat secara aktif dalam konservasi hutan adalah bentuk panggilan jiwa yang pondasinya dibangun dari dasar-dasar ajaran Islam.

⁸⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Nature* (New York: Oxford University Press, 1996).

Melihat dari sumber daya yang dominan di Tuban, khususnya di dua pesantren yang menjadi subjek ini adalah hutan dan pertanian, maka berdasarkan analisis yang telah dilakukan ada beberapa strategi yang digunakan oleh kedua subjek untuk melibatkan diri dalam konservasi hutan dengan cara bekerjasama dengan pemangku hutan setempat. Bentuk kerjasama itu bisa pada tataran teoretis maupun praktis. Pada tataran teoretis, baik Pondok Pesantren Nurussalam maupun Daruttauhid keduanya merumuskan suatu konsep yang dapat diakses masyarakat luas tentang paradigma lingkungan hidup berdasarkan kecenderungan keilmuan Islam yang ditonjolkan di masing-masing pesantren. Berdasarkan kecenderungan yang ditangkap oleh peneliti dari subjek penelitian, *Kalam Rimba* bisa menjadi paradigma lingkungan yang dikembangkan di Pondok Pesantren Nurussalam. Sementara di Pondok Pesantren Daruttauhid adalah *Fikih Lingkungan*.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Gerakan kesadaran lingkungan hidup dewasa ini menuntut perubahan paradigma dari murni ekologi ke pemasukan unsur agama di dalamnya. Ketika kita mengamati upaya-upaya yang telah dimotori oleh kelompok aktivis dan penggagas gerakan lingkungan tidak berdampak pada perubahan umum masyarakat bahwa dunia dan isinya ini merupakan tanggung jawab kita sebagai individu yang menjadi bagian mikro kosmos. Keyakinan (*creed*) telah teruji sebagai instrumen manusia menjalani kehidupan. Agama menjadi satu-satunya sistem keyakinan manusia yang mampu bertahan hingga saat ini sejak sejarah manusia di mulai.

Tapi sayangnya, keyakinan terhadap doktrin agama sering tidak simetris dengan perilaku individu yang beragama. Seperti misalnya, ketika agama mengajarkan agar melestarikan hutan, namun manusia melanggar ajaran itu karena materialisme yang menjadi dimensi lain manusia, sehingga individu beragama bisa saja menjadi subjek perusak keberadaan hutan atau lingkungan hidup lain di alam semesta ini. Di sisi lain agama bisa menjadi spirit bagi individu manusia untuk mewujudkan harmoni antara dirinya sebagai manusia, alam dan tuhan. Konsep inilah yang akhir-akhir ini menjadi perhatian dari kalangan aktivis lingkungan hidup untuk melibatkan unsur agama dalam kampanye lingkungan. Ekoteologi, demikian diskursus ini dikenal dan disebarkan di kalangan aktivis dan akademisi.

Dalam sumber h}adīth disebutkan, “*There is none amongst the Muslims who plants a tree or sows seeds, and then a bird, or a person or an animal eats from it, but is regarded as a charitable gift for him.*” (Prophet Muhammad as reported in *al-Bukhārī* (a) h}adīth 2320). H}adīth ini mempunyai implikasi teologis yang telah dikembangkan oleh muslim untuk melakukan aksi lingkungan. Implikasi itu terlihat pada proses transformasi masyarakat dari pelaku perambahan ke pelestarian hutan di Tuban.

1. KPP. KH. Noer Nasroh Hadiningrat selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nurussalam Singgahan Tuban dan Hilmi Badruttamam selaku Pengasuh Pondok Pesantren Daruttatuhiid al-Hasaniyyah Senori Tuban melakukan refleksi teologis, yaitu: 1) spiritualitas dan tradisi menyambungkan pribadi muslim dengan alam melalui proses kontemplasi, 2) makna *khalifah* (*stewardship*) sebagai landasan untuk mengintegrasikan daya pikir dan pengetahuan yang jamak untuk aksi ekologis, 3) Implikasi aksi ekologis terhadap kerusakan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat.
2. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, ekoteologi yang dikonsepsikan oleh Kyai Noer telah mam}pu membawa masyarakat bertransformasi dari masyarakat yang kurang peduli dengan keberadaan hutan menjadi masyarakat plestari. Kesadaran ekoteologi itu juga ditemukan oleh peneliti dalam subjek pesantren Daruttauhid, di mana pengasuhnya, Gus Hilmi mempunya konsep ekoteologi yang scrupa dengan kyai Noer, bahwa untuk mewujudkan *baldat t}ayyibah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wa Rahh ghafûr, manusia harus memerhatikan prinsip-prinsip pembangunnya, yang sangat identik dengan kondisi lingkungan hidup. Apabila di Pondok Pesantren Nurussalam Singgahan kecenderungan ekoteologinya mengambil basis keilmuan akidah, sementara di Pondok Pesantren Daruttauhid Senori condong ke penggunaan basis disiplin ilmu fikih untuk merumuskan kesadaran lingkungan di sana.

B. Rekomendasi

Oleh karenanya, rekomendasi dari penelitian ini adalah peluang pengembangan pesantren yang berorientasi pelestarian alam dan lingkungan dengan mempertimbangkan potensi sumber daya alam di mana pesantren itu berada. Misalnya, pesantren yang berada di pesisir bisa menjadi pusat konservasi laut dan biota laut; pesantren yang berada di hutan, maka fokus pada hutan dan biota hutan; dan seterusnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Mujiono. 2005. *Fikih Lingkungan (Panduan Spiritual Hidup Berwawasan Lingkungan)*. Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- al-Bukhârî, Muhammad b. Ismâ'il b.Ibrâhîm al-Mughîrah. *S{ah}îh} al-Bukhârî, h}adîth nomer 2370*. Kairo: Dâr al-Sha'ab, 1987.
- al-Qard}awî, Yusuf. *Râ'it al-Bî'at fiSharî'at al-Islâm*. Kairo: Dâr al-Shurûq, 1421/2001.
- Arnez, Monika. "Shifting Notions of Nature and Environmentalism in Indonesian Islam" dalam Barbara Schuler (ed), *Environmental and Climate Change in South and Southeast Asia How are Local Cultures Coping?*. Leiden: Brill, 2014.
- Barbara, Schuler (Ed.). 2014. *Environmental and Climate Change in South and Southeast Asia*. London: Brill.
- Chittick, William. C. 2001. *Dunia Imajinal Ibu 'Arabi, Kreativitas Imajinasi dan Persoalan Diversitas Agama*, terj. Ahmad Syahid. Surabaya: RisalahGusti.
- Dien, Mawil Y. Izzi. "Islamic Environmental Ethics, Law, and Society." In *Ethics of Environment and Development: Global Challenge and International Response*, ed. J. Ronald Engel and Joan Gibb Engel. Tucson: University of Arizona Press, 1990.
- Dien, MI. 2000. *The Environmental Dimensions of Islam*. Cambridge: Lutterworth.
- Gardner, Gerald T. & Stern, Paul C. *Environmental Problems and Human Behavior*. London: Pearson, 2002
- Haleem, M.A.S. Abdel. *The Qur 'ân*. New York: Oxford University Press, 2004.
- Hermansyah, Tantan. "Hubungan dan Refleksi Teologi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Pesantren Pedesaan Kampung Garogol Garut." Tesis-IPB: Bogor, 2003.
- Keraf, A. Sony. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002.
- Khalid, Fazlun M. 2002. "Islam and the Environment" In *Encyclopedia of Global Environmental Change*, edited by Peter Timmerman. Editor-in-Chief Ted Munn. Chichester: John Wiley & Sons. Accessed August 10, 2014.

<http://www.ifces.org/islamEnvironment.pdf>.

Khalid, FM. & O'Brien, J. (Ed.). *Islam and Ecology*. London: Cassell Publisher Ltd., 1994.

Lorens, Bagus. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1996.

Luke, Timothy W. *Deep Ecology: Living as if Nature Mattered: Deval and Sessions on Defending the Earth*. Organization and Environment Journal, 2002.

Mangunjaya, F. M., and J. E. McKay. 2012. "Reviving an Islamic Approach for Environmental Conservation in Indonesia." *Worldviews* 16, no. 3: 286-306.

Miller, G. Tyler. *Reflesh The Earth: A Primer in Human Ecology*. Belmont Calif: Wadsworth, 1972.

Moleong, A. L.J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda karya, 1989.

Nasr, Seyyed Hossein. 1968. *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man*. London: Allen and Unwin.

Nasr, Seyyed Hossein. 1989. *Knowledge and The Sacred*. New York: SUNY Press.

Nasr, Seyyed Hossein. 1996. *Religion and the Order of Nature*. New York: Oxford University Press.

Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1986.

Nawawi, H. Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press, 1995.

Özdemir, Ibrahim. 1998. "An Islamic Approach to the Environment." Diakses pada 10 Agustus 2014. <http://home.cogeco.ca/~drheault/eereadings/Islam-ozdemir.pdf>

Plumwood, Val. 2002. *Environmental Culture: The Ecological Crisis of Reason*. New York: Routledge.

Q'ard}awi (al-), Yusuf. 2002. *Islam Ramah Lingkungan*. terj. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.

Quddus, Abdul. "Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan". *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*. Volume 16 Nomor 2 (December) 2012.

- Ramadan, Tariq. 2007. *The Messenger: The meanings of the life of Muhammad*. London: Penguin Books.
- Rootes, Christopher. *Environmental Movements Local, National and Global*. London: Frank Cass Publishers, 2002. Dalam Husnul Khitam, "Manifestasi Nilai Teologi dalam Gerakan Ekologi: Studi Kasus di Pesantren Al-Amin Sukabumi dan Pesantren Darul Ulum Lido Bogor." Tesis—IPB, Bogor, 2011.
- Sahabuddin, dll (ed.). 2007. *Ensiklopedi al-Qur'ân: Kajian Kosakata*, jilid II. Jakarta: Lintera Hati.
- Sardar, Ziauddin. "Towards an Islamic Theory of the Environment." In *Islamic Futures: A Shape of Ideas to Come*, 224–37. London: Mansell, 1985.
- Soemarwoto. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan, 2004.
- Spreadly, James P. *The Ethnographic Interview*. Amerika Serikat: Waveland Press, 1979.
- Sukarni. *Fikih Lingkungan Hidup*. Banjarmasin: Antasari Pers, 2011.
- The Assisi declarations, 1986. The Assisi Declarations. *Messages on Humanity and Buddhism, Christianity, Hinduism, Islam & Judaism*. Basilica di S. Francesco WWF 25th Anniversary, September 29, 1986. Diakses 23 Juli 2016. <http://www.arcworld.org/downloads/the%20assisi%20declarations.-pdfW>
- White, Lynn Jr. "The Historical Roots of Our Ecological Crisis", *Science* 155, 10 Maret 1967.
- Website:**
- [http://en.wikipedia.org/wiki/Matthew_Fox_\(priest\)](http://en.wikipedia.org/wiki/Matthew_Fox_(priest)) (21 Juni 2018)
- <https://www.worldwildlife.org/initiatives/sacred-earth-faiths-for-conservation> (21 Juni 2018)
- <http://marxists.org/reference/archive/spirkin/works/dialectical-materialism/ch05-s03> (21 Juni 2018)
- <http://unas.academia.edu/FachruddinMangunjaya> (21 Juni 2018)
- <http://pbsb.ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/> (21 Juni 2018)
- <https://www.conservation.org/global/indonesia/tentang/Pages/Patroli-Pintar-dengan-SMART> (21 Juni 2018)

<http://www.nasrfoundation.org/audio/Environment> (21 Juni 2018)

<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-3464135/ini-penyebab-longsor-di-ponorogo-hasil-penelitian-tim-ugm> (21 Juni 2018)

Wawancara:

KH. KPP. Noer Nasroh Hadiningrat. *Wawancara*. 17 Juli 2016.

RM. Abraham Naja Mangku Negara. *Wawancara*. 17 Juli 2016.

Agus Hilmi Badruttamam. *Wawancara*. 21 September 2018.

Robbah Munjidan. *Wawancara*. 07 Oktober 2018.

Agus Armaya Mangkunegara. *Wawancara*. 19 Oktober 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEPUTUSAN REKTOR UIN SUNAN AMPEL SURABAYA
NOMOR 219 TAHUN 2018
TENTANG
PENERIMA BANTUAN PENELITIAN TAHAP II TAHUN 2018
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

REKTOR UIN SUNAN AMPEL SURABAYA,

- Menimbang : a. bahwa dalam rangka menunjang pelaksanaan penelitian peningkatan kapasitas/pembinaan, penelitian dasar pengembangan program studi, penelitian dasar integrasi keilmuan, penelitian dasar interdisipliner, penelitian terapan dan pengembangan pendidikan tinggi, penelitian terapan dan pengembangan nasional tahun 2018 UIN Sunan Ampel Surabaya, perlu memberikan bantuan penelitian dimaksud;
- b. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Lampiran Keputusan ini, dipandang memenuhi syarat untuk diberikan bantuan penelitian;
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 8 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya;
5. Peraturan Menteri Agama Nomor 55 Tahun 2014 tentang Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat pada Perguruan Tinggi Keagamaan;
6. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
7. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 62 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi
8. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 86/PMK.02/2017 tentang Standar Biaya Keluaran Tahun Anggaran 2018;
9. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7211 Tahun 2017 tentang Petunjuk Teknis Penggunaan Dana Bantuan Penelitian Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Tahun 2018.

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan : KEPUTUSAN REKTOR UIN SUNAN AMPEL SURABAYA TENTANG PENERIMA BANTUAN PENELITIAN TAHAP II TAHUN 2018 UIN SUNAN AMPEL SURABAYA.

- KESATU : Menetapkan Penerima Bantuan Penelitian beserta fakultas, judul penelitian dan jumlah bantuan sebagai berikut :
- Penelitian Peningkatan Kapasitas/Pembinaan sebagaimana tersebut dalam Lampiran I Keputusan ini;
 - Penelitian Dasar Pengembangan Program Studi sebagaimana tersebut dalam Lampiran II Keputusan ini;
 - Penelitian Dasar Integrasi Keilmuan sebagaimana tersebut dalam Lampiran III Keputusan ini;
 - Penelitian Dasar Interdisipliner sebagaimana tersebut dalam Lampiran IV Keputusan ini;
 - Penelitian Terapan dan Pengembangan Pendidikan Tinggi sebagaimana tersebut dalam Lampiran V Keputusan ini.
- KEDUA : Tahapan pencairan bantuan kepada masing-masing peneliti berdasarkan jenis penelitian sebagaimana Lampiran Keputusan terlampir sebagai berikut:
- Pencairan tahap I (pertama) sebesar 60% (enam puluh persen) dari nominal seluruh bantuan dengan melampirkan proposal;
 - Pencairan tahap II (Kedua) sebesar 40% (empat puluh persen) dari nominal seluruh bantuan dengan melampirkan laporan hasil penelitian dan bukti pertanggungjawaban keuangan.
- KETIGA : Penerima bantuan penelitian Tahap II Tahun 2018 melampirkan bukti pengeluaran pertanggungjawaban keuangan sebagaimana ketentuan dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7211 tahun 2017 tentang Petunjuk Teknis Penggunaan Dana Bantuan Penelitian pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Tahun 2018. Pajak penghasilan Pasal 21 (PPh. Pasal 21) dibebankan pada penerima bantuan penelitian sebagaimana dimaksud dalam diktum Kesatu Keputusan ini.
- KEEMPAT : Biaya yang dikeluarkan sebagai akibat Keputusan ini dibebankan kepada anggaran DIPA Tahun Anggaran 2018 UIN Sunan Ampel Surabaya Nomor: SP DIPA-025.04.2.423770/2018, tanggal 5 Desember 2017.
- KELIMA : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Surabaya
pada tanggal 18 Mei 2018



Tembusan :

- Direktur Jenderal Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI, Jakarta;
- Wakil Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya;
- Kabiro AAKK dan AUPK UIN Sunan Ampel Surabaya;
- Dekan Fakultas UIN Sunan Ampel Surabaya;
- Bendahara Pengeluaran UIN Sunan Ampel Surabaya;
- Ybs.

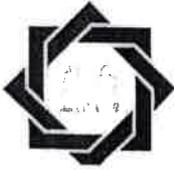
LAMPIRAN III
 KEPUTUSAN REKTOR
 UIN SUNAN AMPEL SURABAYA
 NOMOR 219 TAHUN 2018
 TANGGAL 18 MEI 2018
 TENTANG PENERIMA BANTUAN
 PENELITIAN TAHAP II
 TAHUN 2018 UIN SUNAN AMPEL
 SURABAYA

PENERIMA BANTUAN
 PENELITIAN DASAR INTEGRASI KEILMUAN
 UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

No.	NAMA	FAKULTAS/ UNIT	JUDUL	JUMLAH
1	2	3	4	5
1	Dr. Khotib, M.Ag NIP. 196906082005011003 Muhammad Ufuqul Mubin, M.Ag NIP. 197307262005011001	Fakultas Ushuluddin dan Filsafat	Tazkiyat Al-Nafs Melalui Pendekatan Tasawuf Dan Fikih Dalam Membangun Kesalehan Sosial Dan Relegiusitas Masyarakat (Studi Fenomenologi di Jamiyyah Tarikat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Rejoso Peterongan Jombang dan Pesantren Sunan Drajad Paciran Lamongan)	Rp. 65.000.000
2	Dr. Hj. Evi Fatimatur Rusydiah, M.Ag NIP. 197312272005012003 Rakhmawati, M.Pd NIP. 197803172009122002	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Pengembangan Aplikasi Model Interenship Pre Service Teacher Melalui Pendekatan Islamic Critical Reflection di Fakultas Tarbiyah Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya	Rp. 65.000.000
3	Prof. Dr. Damanhuri, MA NIP. 195304101988031001 Fathur Rohman, M.Ag NIP. 197311302005011005	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Deresistensi Agama Melalui Pendidikan Inklusif Di Pesantren Bali Bina Insani Yayasan La Royba Tabanan	Rp. 65.000.000
4	Dr. Hj. Iffah, M.Ag NIP. 196907132000032001 Fikri Mahzumi, M. Fil. I NIP. 198204152015031001	Fakultas Ushuluddin dan Filsafat	Transformasi Dari Masvarakat Peramba Ke Pelestari Melalui Diseminasi Kesadaran Ekoteologis Pada Pesantren Sekitar Hutan Di Tuban	Rp. 65.000.000



 ABD. ALA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Jl. Jend. A. Yani 117 Telp. 031-8410298 Fax. 031-8413300 Surabaya 60237
E-Mail : lppm@uinsby.ac.id Website: www.uinsby.ac.id

Nomor : Pt-427 /Un.07/01/LP/TL.01/8/2018
Sifat : Penting
Lamp. : 1 (satu) bdl
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Pengurus PP Daruttauhid Al-Hasaniyah
Desa Sendang, Kabupaten Senori, Kecamatan Tuban

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Dengan hormat kami sampaikan, bahwa dosen dengan identitas berikut:

1. Nama : Dr. Hj. Iffah, M.Ag
NIP. : 196907132000032001
Pangkat/Gol : Lektor (III/d)
Jabatan : Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
2. Nama : Fikri Mahzumi, M. Fil. I
NIP. : 198204152015031001
Pangkat/Gol : Asisten Ahli (III/b)
Jabatan : Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Akan melakukan penelitian dengan judul:

Transformasi Dari Masyarakat Peramba Ke Pelestari Melalui Diseminasi Kesadaran Ekoteologis Pada Pesantren Sekitar Hutan Di Tuban

Waktu : Agustus s.d Oktober 2018

Oleh karena keperluan di atas, mohon bapak/ibu memberikan ijin pada yang bersangkutan melakukan penelitian pada wilayah yang bapak/ibu pimpin. Sehubungan dengan itu segala sesuatu yang terkait dengan teknis penelitian ini akan diselesaikan oleh dosen peneliti yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.



Agustus 2018

Prof. Dr. H. Sahid HM, M.Ag., M.H.
NIP. 196803091996031002